

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PASAR  
TRADISIONAL PADA MASA PPKM (PEMBERLAKUAN  
PEMBATASAN KEGIATAN MASYARAKAT) DI PASAR  
BABAT KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN  
DITINJAU DARI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL AGIL  
- TALCOTT PARSONS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**OLEH :**

**SITI ASYIAH PUJI ASTUTIK**

**I03218019**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**JURUSAN ILMU SOSIAL**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**

**AGUSTUS 2022**

**PERNYATAAN  
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Siti Asyiah Puji Astutik

Nim : I03218019

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 05 Agustus 2022

Yang menyatakan,



**Siti Asyiah Puji Astutik**  
NIM: I03218019

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Siti Asyiah Puji Astutik

Nim : I03218019

Program Studi : Sosiologi

Yang berjudul :“**Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan (dalam tinjauan teori struktural fungsional AGIL-Talcott Parsons)**”, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana ilmu sosial dalam bidang sosiologi.

Surabaya, 05 Agustus 2022

Pembimbing



**Hj. Siti Azizah, S. Ag, M. Si**

**197703012007102005**

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Siti Asyiah Puji Astutik dengan judul: **“Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dalam tinjauan teori struktural fungsional AGIL-Talcott Parsons”** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi Pada tanggal 22 September 2022

### TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Hj. Siti Azizah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197703012007102005

Penguji II

Husnul Muttaqin, S.Ag., S.Sos., M.S.I  
NIP. 197801202006041003

Penguji III

Dr. Dwi Setyaningsih, M.Pd.I.  
NIP. 197212221999032004

Penguji IV

Amal Taufiq, S.Ag., M.Si  
NIP. 197008021997021001

Surabaya, 22 September 2022

Mengesahkan,  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



  
Dr. Abd. Chalik, M.Ag  
NIP. 197306272000031002





UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Asyiah Puji Astutik  
NIM : I03218019  
Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial dan Politik / Sosiologi  
E-mail address : sitiasyiahpuji@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL PADA  
MASA PPKM (PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT) DI  
PASAR BABAT KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN DITINJAU  
DARI TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL AGIL - TALCOTT PARSONS**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 September 2022

Penulis

(  
Siti Asyiah Puji Astutik  
)

## ABSTRAK

**Siti Asyiah Puji Astutik, 2022, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa Ppkm (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Dalam Tinjauan Teori AGIL Struktural Fungsional – Talcott Parsons*, Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.**

**Kata Kunci :** *Kehidupan Sosial Ekonomi, Pedagang, Pasar Tradisional, PPKM*

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu ada 2 : (1) Bagaimana fenomena aktivitas pasar tradisional di Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Pada Masa PPKM. Dan (2) Bagaimana kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisional setelah PPKM dan sebelum PPKM. Untuk tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisional setelah diberlakukannya kebijakan PPKM dan sebelum diberlakukannya kebijakan PPKM di Pasar babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang berkaitan pada penelitian *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa Ppkm (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan* ini yaitu menggunakan teori AGIL Struktural Fungsional-Talcott Parsons.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa : (1) aktivitas pedagang di pasar tradisional sudah tidak seperti dulu saat sebelum adanya covid-19 dan PPKM, yang mana para pedagang banyak yang melamun sambil menunggu ada pembeli datang. Selain itu juga pedagang jarang berinteraksi dengan pedagang lainnya, karena mereka saling waspada dengan lainnya, takut tertular covid-19. Adanya kebijakan pemerintah mengenai protokol kesehatan juga membuat aktivitas di pasar tradisional berubah, yang mana dulunya ke pasar tidak ada aturan apapun, bebas. Akibatnya aktivitas pedagang menjadi jarang karena selain tidak ada pembeli yang datang, banyak pedagang lain yang menutup usahanya karena bangkrut. (2) kondisi sosial ekonomi di pasar tradisional setelah diterapkannya PPKM juga berubah, yang mana hal itu mempengaruhi kondisi perekonomian dan kondisi sosial keluarga mereka. Jika sebelum adanya PPKM kondisi perekonomian mereka masih berjalan stabil, namun setelah adanya PPKM membuat kondisi perekonomian pedagang di pasar turun secara drastis, bahkan tidak hanya pedagang pasar saja, seluruh masyarakat mengalami penurunan pendapatan yang sangat signifikan. Apalagi ditengah mewabahnya covid-19 ini bahan pokok semuanya mahal dan langka. Sehingga perekonomian mereka juga

menurun. Karena pendapatan mereka menurun akibatnya banyak dari mereka yang akhirnya mengambil jalur hutang bank dan koperasi simpan pinjam untuk membayar kebutuhan sekolah anaknya juga untuk kebutuhan sehari-harinya. Olehkarenanya, dampak akibat covid-19 dan PPKM ini membuat perekonomian seluruh masyarakat dan pedagang menurun drastis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **ABSTRACT**

Siti Asyiah Puji Astutik, 2022, *The Socio-Economic Life of Traditional Market Traders During the Ppkm Period (Implementation of Restrictions on Community Activities) at Babat Market, Babat District, Lamongan Regency In A Review of Functional Structural AGIL Theory – Talcott Parsons, Thesis of the Sociology Study Program, Faculty of Social and Political Sciences.*

*Keywords: Socio-Economic Life, Traders, Traditional Markets, PPKM*

*The problems studied in this study are 2 : (1) How is the phenomenon of traditional market activity in Babat, Babat District, Lamongan Regency during the PPKM period. And (2) What are the socio-economic conditions of traditional market traders after PPKM and before PPKM. The purpose of this study was to determine the socio-economic conditions of traditional market traders after the implementation of the PPKM policy and before the implementation of the PPKM policy in the Babat Market, Babat District, Lamongan Regency. This study uses a descriptive qualitative research approach with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The theory related to the research on the Socio-Economic Life of Traditional Market Traders during the Ppkm Period (Implementation of Restrictions on Community Activities) in Babat Market, Babat District, Lamongan Regency, is using the Structural Functional AGIL theory-Talcott Parsons.*

*From the results of this study it was found that: (1) the activities of traders in traditional markets are not what they used to be before the Covid-19 and PPKM, where many traders daydream while waiting for buyers to come. In addition, traders rarely interact with other traders, because they are wary of each other, afraid of contracting COVID-19. The government's policy regarding health protocols has also changed activities in traditional markets, where previously there were no rules to the market, free of charge. As a result, traders' activities are rare because apart from no buyers coming, many other traders have closed their businesses due to bankruptcy. (2) the socio-economic conditions in traditional markets after the implementation of PPKM also changed, which affected the economic conditions and social conditions of their families. If before the PPKM their economic conditions were still stable, but after the PPKM the economic conditions of traders in the market fell drastically, not even just market traders, the entire community experienced a very significant decrease in income. Especially in the midst of the Covid-19 outbreak, all basic ingredients are expensive and scarce. So their economy also declines. Due to their declining*



*income, many of them end up taking bank loans and savings and loan cooperatives to pay for their children's school needs as well as for their daily needs. Therefore, the impact of COVID-19 and PPKM has made the economy of the entire community and traders decline drastically.*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Konseptual .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II : PEDAGANG PASAR TRADISIONAL PADA MASA PPKM DALAM TINJAUAN TALCOTT PARSONS</b> .....	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Eksistensi Pasar Tradisional Di Indonesia Pada Masa PPKM..	16
C. Fungsionalisme Struktural AGIL – Talcott Parsons .....	43
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b> .....	<b>52</b>
A. Jenis Penelitian .....	52
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	53
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	53
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	55

E. Teknik Pengumpulan Data .....	56
F. Teknik Analisis Data .....	59
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	59
<b>BAB IV : KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL PADA MASA PPKM (PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN MASYARAKAT) DI PASAR BABAT KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN .....</b>	<b>62</b>
A. Deskripsi Umum Subyek Penelitian.....	62
B. Aktivitas Pasar Tradisional Di Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Pada Masa PPKM.....	70
C. Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Setelah PPKM Dan Sebelum PPKM .....	82
D. Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.....	98
E. Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Di Tinjau Dengan Teori AGIL-Talcott Persons.....	121
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. KESIMPULAN.....	129
B. SARAN.....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>131</b>
<b><i>Lampiran</i> .....</b>	<b>136</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Denah Pasar .....	67
Gambar 4. 2 Kondisi Pasar Babat .....	81
Gambar 4. 3 Aktivitas Pembeli di Pasar Babat .....	81
Gambar 4. 4 Ativitas Pedagang Setelah PPKM .....	82
Gambar 4. 5 Kondisi Kios/toko Tutup Pada Saat PPKM.....	97
Gambar 4. 6 Beberapa Kios yang tutup .....	98
Gambar 4. 7 Kondisi Pasar Babat Waktu PPKM .....	98
Gambar 1 Pengelola UPT Pasar Babat.....	140
Gambar 2 Wawancara dengan Bapak Kholik .....	140
Gambar 3 Wawancara Dengan Bapak Rifa'i.....	140
Gambar 4 Kondisi Pasar Babat Waktu PPKM .....	141
Gambar 5 Wawancara Dengan Ibu Masning.....	141
Gambar 6 Wawancara Dengan Mbak Novemva .....	141
Gambar 8 Wawancara Dengan Ibu Anik Afriati .....	141
Gambar 7 Wawancara Deangan Bapak Fahmi.....	141
Gambar 9 Wawancara Dengan Bapak Luthfi.....	142
Gambar 10 Wawancara Dengan Ibu Zeni .....	142
Gambar 11 Wawancara Dengan Ibu Sri Hartini.....	142
Gambar 12 Wawancara Dengan Bapak Haji Thoifur.....	143

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan.....	55
---------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Struktur Kepengurusan.....	69
---------------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pasar adalah salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia sebagai perwujudan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini didasarkan pada faktor perkembangan ekonomi yang muncul dari masalah dalam yakni pada memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial. Dalam perkembangan dewasa ini, kebutuhan sosial juga harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan, kekuasaan, kekayaan dan martabat manusia. Selain itu, pasar juga adalah tempat terjadinya interaksi antara pedagang dan pembeli.

Pasar tradisional adalah pasar yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta berupa los, toko dan kios. Yang mana kegiatan ini melibatkan proses negosiasi antara pedagang dan pembeli dalam melakukan perdagangannya. Pasar tradisional ini diciptakan sebagai pemenuhan kebutuhan untuk pasar rakyat disuatu wilayah atau tempat tertentu. Hingga saat ini pun, pasar tradisional masih menjadi tumpuan perekonomian di daerah-daerah Indonesia, bahkan masih cukup banyak di daerah-daerah yang melakukan/mengadakan pasar tradisional. Hal ini karena pasar tradisional dianggap sebagai cerminan perekonomian rakyat di Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan pasar tradisional ini menjadi salah satu aspek yang berinovasi untuk tetap bertahan dalam

perkembangan zaman. Artinya masyarakat setempat atau pemerintah dipasar tradisional dapat meningkatkan pendapatan dengan cara mendatangkan lebih banyak pembeli. Contoh dengan merevitalisasi pembangunan pasar yang mana keberadaan pasar ini memberikan dampak positif bagi pedagangnya. Pasar juga harus mampu bersaing melihat perkembangan saat ini yang semakin modern, banyak Mall-mall besar dan pasar modern yang semakin canggih dan banyak diminati oleh banyak orang. Akan tetapi tidak jauh berbeda dengan pasar modern saat ini, pasar tradisional juga mampu membuat semua kalangan dari remaja, dewasa, orang tua yang berminat datang ke pasar. Hal ini dikarenakan perbandingan harga yang jauh berbeda dengan pasar modern, bahkan tak jarang pasar juga dijadikan sebagai tempat pariwisata untuk membeli oleh-oleh, sehingga banyak orang yang lebih berminat ke pasar tradisional. Contohnya pasar tradisional Babat ini sering dijadikan para wisatawan menjadi tempat wisata untuk membeli oleh-oleh.

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

Seperti yang kita ketahui, kebutuhan masyarakat dalam sehari-harinya semakin meningkat. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan primer ataupun sekunder. Kebutuhan primer ini merupakan kebutuhan yang paling penting bagi manusia untuk mempertahankan hidupnya. Sebagai contoh yaitu; makanan, minuman, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Sedangkan kebutuhan sekunder yakni kebutuhan yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer. Contoh perabotan rumah. Selain memenuhi kebutuhan primer dan sekunder, kehidupan manusia



juga mencakup tentang kebutuhan sosial dan ekonomi yaitu berupa sarana prasarana, pendapatan dan lain-lain.

Menurut Ruslan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, manusia harus melakukan kegiatan ekonomi, yang meliputi berbagai sektor yang berhubungan langsung dengan alam, seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan<sup>2</sup>.

Kehidupan sosial ekonomi para pedagang dipasar tradisional di daerah babat ini kadang tidak menentu, terkadang pendapatannya mendapat keuntungan, terkadang juga pendapatannya menurun, mengalami kerugian, apalagi ditengah kondisi PPKM saat ini, yang membuat para pedagang yang ada dipasar tradisional ini mengalami penurunan pemasukan pendapatan karena diakibatkan peraturan pemerintah tentang membatasi kegiatan masyarakat dipasar tradisional. Yang dulunya pasar buka jam 07.00 pagi sampai jam 16.00 sore dan jam malam buka jam 17.00 hingga jam 02.00 pagi. Setelah adanya PPKM jam tutup mereka berubah yaitu ketika di pasar jam 1 siang dan ketika malam jam 8 mau tidak mau harus sudah tutup.

PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat) merupakan aturan yang telah dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk menekan angka positif Covid-19. Seperti yang kita tahu bahwa jumlah kasus covid-19 di Indonesia semakin meningkat setiap harinya. Sehingga kebijakan tersebut harus dilakukan. Sebelum melakukan penerapan PPKM

---

<sup>2</sup>Nur Ikhzan, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pakaian Di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone*. Social Landscape Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fis-Unm

sebelumnya kegiatan pertama yang dilakukan adalah sosialisasi. Pemerintah harus mensosialisasikan terlebih dahulu kepada pihak-pihak yang terkait seperti dusun/kelurahan/kabupaten. Hal ini dilakukan agar masyarakat setempat mengetahui informasi tentang PPKM dan ketika diterapkannya kebijakan tersebut masyarakat tidak kaget.

PPKM atau pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa kegiatan pengawasan. Seperti wajib memakai masker saat keluar rumah, selalu membawa hand sanitizer atau cuci tangan, hal ini dilakukan untuk meminimalisir penularan Covid-19. Selain melaksanakan pemantauan tentang protokol kesehatan, mobilisasi masyarakat juga harus dipantau. Mobilisasi masyarakat disini adalah masyarakat yang dari luar daerah babat yang berbelanja di pasar tradisional babat. Para konsumen yang berbelanja di pasar tradisional tidak hanya dari Babat saja namun dari berbagai macam daerah seperti dari Bojonegoro, Kalen dan daerah yang lainnya. Selain itu konsumen yang berbelanja di pasar tradisional ini juga harusnya dibatasi, keamanan lebih dikedatkan tidak hanya diberlakukan semprot disinfektan atau pengecekan suhu saja karena hal itu bisa menyebabkan penyebaran Covid-19. Mobilisasi masyarakat ini dapat menjadi salah satu indikasi munculnya penularan Covid-19 karena masyarakat yang datang dari lokasi/daerah yang berbeda-beda.

Dengan demikian, pemberlakuan PPKM dapat mengubah produktivitas individu atau kebiasaan masyarakat melalui perubahan

kelembagaan dan mekanisme struktural yang terjadi selama pelaksanaan PPKM di masyarakat.

Demikian juga dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Babat yang melakukan perdagangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan diberlakukannya kebijakan pemerintah mengenai PPKM, hal ini sangat meresahkan dan mengkhawatirkan para pedagang yang ada dipasar tradisional Babat, dengan diberlakukannya kebijakan tersebut sama saja membuat perekonomian para pedagang pasar tradisional menurun bahkan terkadang tidak ada keuntungan dari dagangannya karena diterapkannya kebijakan pemerintah tersebut. Hingga akhirnya para pedagang hanya melakukan kebijakan pemerintah hanya sampai satu minggu dan kemudian kembali seperti sebelum PPKM karena mereka juga membutuhkan pendapatam untuk membeli kebutuhan pangan mereka, jika diteruskan hanya membuka toko dari jam 07.00 pagi sampai jam 13.00 siang dan jam malam mulai dari jam 5 sore sampai jam 8 malam, maka hal itu akan sangat menyusahakan para pedagang yang ada dipasar tradisional Babat.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas yang sudah peneliti paparkan, ditemukan rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul Kehidupan Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan ini, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena aktivitas pedagang pasar tradisional di

Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan pada masa PPKM?

2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisional setelah PPKM dan sebelum PPKM?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah ditemukan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah diatas. Maka tujuan penelitian ini :

1. Untuk mengetahui fenomena aktivitas pasar tradisional pada masa PKMM di Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pada pedagang pasar tradisional setelah diberlakukannya kebijakan PPKM dan sebelum diberlakukannya kebijakan PPKM.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bisa memberikan manfaat, yang didapat oleh peneliti.

Adapun beberapa manfaat yang ingin di dapat dari hasil penelitian tersebut adalah :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan manfaat dan sumbangsih pada pengembangan ilmu, khususnya pada ilmu sosiologi, yang dalam penelitian ini menjabarkan tentang teori struktural fungsional AGIL dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi pedagang pasar tradisional pasca diterapkannya PPKM. Serta hasil penelitian ini juga bisa memperkaya

keilmuan dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Masyarakat

Diharapkan adanya penelitian ini masyarakat bisa belajar dari fenomena yang terjadi karena disebabkan covid-19, sehingga mereka bisa berjaga-jaga dalam kondisi perekonomian yang tidak karu-karuan karena diakibatkan kebijakan pemerintah yang mendadak harus dikeluarkan dan harus dipatuhi.

### b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan adanya penelitian ini bisa menambah dan dijadikan sumber referensi pengetahuan tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional yang terjadi adanya Covid-19 Pada Masa PPKM di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

### c. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini pemerintah lebih peka terhadap keadaan ekonomi pada masyarakat, khususnya pada pedagang yang mengalami penutupan usaha agar pemerintah lebih memperhatikan dan memberikan keringanan pada usaha pedaganag yang terdampak kebijakan PPKM (pemberlakuan pembatasan kegiatan

masyarakat).

## E. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini perlu sekiranya untuk mengerti dan memahami hal-hal yang akan diteliti. Hal tersebut ditujukan untuk memudahkan pemahaman serta meminimalisir kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah istilah penelitian.

### a. Sosial Ekonomi

Kata sosio ekonomi terdiri dari dua kata yaitu sosio dan ekonomi. Kata sosio dalam bahasa latin adalah *socius* yang artinya sahabat. jadi sosial adalah perilaku manusia yang berhubungan atau bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakatnya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidup setiap orang, baik dalam kebutuhan sandang, pangan, dan pangan. Sedang kata Ekonomi atau *economic* berasal dalam bahasa Yunani adalah '*oikonomikos*', '*oikonomia*' yang dipenggal dari kata '*oikos*' atau *Oiku* dan *Nomos* yang sama dengan rumah atau sama dengan mengurus, mengelola<sup>3</sup>. Yang artinya ekonomi adalah perilaku manusia yang mencari alat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya guna mencapai kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidup<sup>4</sup>. Menurut FS Chpan, sosial ekonomi, yaitu posisi yang dimiliki individu atau keluarga dalam kaitannya dengan ukuran rata-rata umum pendapatan dalam hal

<sup>3</sup> Save M. Dagun, *Sosio Ekonomi Analisis Ekosistensi Kapitalisme Dan Sosialisme* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1922), 42

<sup>4</sup>Nur Ikhzan, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pakaian Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone*.

kesejahteraan.

Jadi, pengertian sosial ekonomi yaitu mengacu pada status, kedudukan, status individu atau kelompok yang terkait dengan tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan aset rumah tangga, dan pemenuhan kebutuhan keluarga dan pekerjaan yang berdampak signifikan terhadap status sosial ekonomi individu, kelompok atau keluarga di dalam suatu komunitas.

**b. Pedagang**

Menurut terminologi dagang dapat didefinisikan saling menukar harta dengan cara tertentu atau tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat. Pedagang adalah bagian dari usaha yang bertindak sebagai perantara (penyalur) barang dari sektor ekonomi, yaitu dari sektor pertanian, industri, dan jasa, yang dibutuhkan dan diperlukan oleh orang dan masyarakat untuk dimanfaatkan oleh konsumen. Sedangkan, secara logis, dengan adanya kegiatan jual beli tersebut dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pedagang adalah orang yang memperdagangkan barang-barang dagangan yang dibuat atau tidak diproduksi sendiri, untuk mendapat keuntungan yang telah dipatenkan secara turun temurun sejak zaman dahulu.

**c. Pasar Tradisional**

Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, pasar tradisional merupakan tempat utama untuk menjual kebutuhan pokok



yang dihasilkan oleh entitas ekonomi menengah kecil. Salah satu pelaku pasar tradisional adalah petani, nelayan, pengrajin dan industri rumahan.

Menurut Geertz<sup>5</sup>, ekonomi pasar bersifat tradisional, dalam arti diatur oleh praktik komersial yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral karena fungsinya telah digunakan secara terus menerus selama berabad-abad, tetapi ini tidak berarti bahwa ekonomi pasar menggambarkan suatu sistem perilaku ekonomi. Artinya perilaku ekonomi lainnya tidak cukup dibedakan dari perilaku sosial lainnya. dari sudut pandang lain, Geertz berpendapat bahwa pasar tradisional menunjukkan suatu tempat yang bersifat *indigenous market trade* (mentradisi). Pasar tradisional juga cenderung bercirikan seperti bazar ekonomi kecil-kecilan (*bazar type economic*). Oleh karena itu, pasar tradisional secara langsung melibatkan lebih banyak pedagang yang saling bersaing memperebutkan tempat. Selain itu, pasar ini juga menarik lebih banyak pengunjung dari berbagai daerah, hal ini terbukti bahwa pasar tidak kalah penting telah memberikan peluang untuk melibatkan sektor informal didalamnya.

#### d. PPKM

Menurut Wikipedia, mulai awal tahun 2021, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk menangani pandemi Covid-19 di

---

<sup>5</sup>Geertz, C. *Kebudayaan dan Agama. Terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.

Indonesia. Sebelum pemerintah memberlakukan kebijakan tersebut, pemerintah terlebih dahulu telah melaksanakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di sekitar wilayah Indonesia.

Sedangkan PPKM sendiri adalah singkatan dari pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang dibuat untuk membatasi interaksi dan bertemu tatap muka pada masyarakat yang diharapkan dapat mengurangi penularan Covid-19.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Pada penelitian ini, peneliti membagi menjadi 3 bagian secara besar yakni, bagian awal, yang berisi tentang permulaan skripsi yang terdiri dari halaman judul, halaman persembahan, motto hidup, kata pengantar, daftar isi dan lampiran. Untuk bagian kedua yaitu berisikan 5 bab pembahasan, yakni :

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini penulis membahas beberapa poin yang penting terkait program sebelum melanjutkan ke tahap penelitian. Bab ini di mulai dari, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dari; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, kajian pustaka, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

### **Bab II Kajian Teoritik**

Dalam penelitian ini kajian teoritik berisi tentang ; (1) kehidupan sosial ekonomi pedagang pasar tradisional di Babat, (3) eksistensi pasar tradisional di Indonesia pada masa PPKM, yang meliputi; kebijakan pemerintah tentang PPKM di saat Pandemic Covid-19 dan pasar tradisional pada masa pandemi Covid-19 di Indoensia.

### **Bab III Metode Penelitiian**

Pada bab ketiga ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi; jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, pemilihan subyek penelitian. Tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

### **Bab IV Hasil Penelitian**

Poin ini tentang hasil setelah dilakukannya penelitian, yang meliputi, fenomena aktivitas pasar tradisional di Kecamatan Babat pada masa PPKM dan kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisioanl setelah PPKM dan sebelum PPKM.

### **Bab V Penutup**

Poin terakhir pada penelitian yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran pada hasil peneltian yang dilakukan. Yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

Sedangkan untuk bagian ketiga pada skripsi ini yaitu bagian akhir yang didalamnya akan disertakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang menjadi pendukung penelitian.

## BAB II

### PEDAGANG PASAR TRADISIONAL PADA MASA PPKM DALAM TINJAUAN TALCOTT PARSONS

#### A. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mencari referensi untuk dipelajari dan dijadikan acuan untuk penelitiannya, dengan tujuan untuk menghindari adanya plagiasi atau persamaan dari penelitian terdahulu. Dari berbagai macam judul penelitian yang pernah diteliti dan masih berkaitan dengan judul **“Kehidupan Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan”** yaitu sebagai berikut ;

1. Artikel jurnal yang ditulis oleh Reny Nuraeny, Siti Nur Azizah, Annisa Nur Salam, Mahasiswi Fakultas Ekonomi Islam Dan Bisnis Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2021 Dengan Judul **“Pengaruh Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat (PPKM) Pengaruh Terhadap Ketahanan Keluarga Pedagang Di Kebumen”**. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan regresi linier dengan menggunakan metode kuadrat kecil (*ordinary least square/ OLS*).

Penelitian yang dilakukan oleh Reny dkk menunjukkan bahwa kebijakan terhadap ketahanan fisik dan ketahanan ekonomi rumah

tangga pedagang. Kebijakan PPKM telah memicu terjadinya kerawanan pangan dan ketahanan pangan keluarga, mengikis aktivitas produksi yang berdampak terhadap penurunan omzet dan pendapatan. Namun tidak berpengaruh terhadap ketahanan sosial-psikologi keluarga pedagang karena adanya nilai-nilai sosial yang internalisasi kuat dalam masyarakat mendukung ketahanan sosial-psikologis pedagang di Kebumen.

Penelitian Reny dkk ini berbeda dengan penelitian saya. Yang mana penelitian saya lebih fokus pada kondisi perekonomian pedagang pasar tradisional dipasar babat setelah dan sebelum diterapkannya kebijakan pemerintah yakni PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

2. Artikel jurnal yang ditulis oleh Rizki Nor Azimah, Ismi Nur Khasanah, Rizky Pratama, Zulfanissa Azizah, Wahyu Febriantoro, Shafa Rifda Syafira Purnomo, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020 dengan judul “Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam pengambilan data yaitu dengan menyebarkan kuesioner pada 3 pasar yang ada di Klaten dan Wonogiri, yang datanya diolah dari hasil penyebaran kuesioner dan diolah dengan metode statistik deskriptif yang kemudian hasil kuesioner diolah menjadi data grafik dan penjelasan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki dkk menunjukkan bahwa

dengan adanya pandemi virus Covid-19 ini perekonomian mengalami penurunan terutama pada pedagang pasar yang mengalami penurunan omzet dan penghasilan sebesar 50%. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki dkk ini berbeda dengan saya, yang mana penelitian dari saya fokus pada kondisi kehidupan perekonomian pedagang pasar tradisional di babat yang mengalami penurunan penghasilan setelah adanya kebijakan pemerintah yakni PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Herlinda Dwi Kartika, Aimie Sulaiman dan Putra Pratama Saputra, Mahasiswa Universitas Bangka Belitung, 2021 Dengan Judul “Mekanisme Survival Pedagang Kaki Lima Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Pasar Trem Kota Pangkalpinang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik purposive sampling.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlinda dkk menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat beli masyarakat di pedagang kaki lima dikarenakan peraturan pemerintah yang menetapkan lockdown dan berkurangnya pendapatan masyarakat Kota Pangkalpinang akibat dari Covid-19 tersebut, jadi mereka jarang ke pasar dan membeli kebutuhan dengan secukupnya saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlinda dkk ini berbeda dengan saya, yang mana penelitian dari saya fokus pada kondisi kehidupan perekonomian pedagang pasar tradisional di babat yang mengalami



penurunan penghasilan setelah adanya kebijakan pemerintah yakni PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

## **B. Eksistensi Pasar Tradisional Di Indonesia Pada Masa PPKM**

### **1. Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional di Babat**

Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama orang-orang yang hidup dalam suatu komunitas. Oleh karenanya, seringkali kehidupan pedagang pasar tradisional ditandai dengan kehidupan bersama. Artinya masyarakat berhubungan dengan yang lain karena adanya kesadaran pada sistem kehidupan masyarakat, khususnya ini terjadi di pasar tradisional. Menurut Soeleman, keberadaan kehidupan bersama ini melibatkan dua orang atau lebih, serta hubungan sosial yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial juga melibatkan dua orang atau lebih. Koeksistensi dalam konteks ini, adalah ketika dua orang atau lebih bertemu dan melakukan tindakan yang mempengaruhi satu sama lain. Yang artinya bahwa pedagang pasar tradisional khususnya di kota Babat ini mempunyai interaksi sosial yang baik antara pedagang dan pelanggan. Sehingga interaksi ini terlihat dari kehidupan bersama mereka ketika di pasar.

Adanya manusia bergaul dan berhubungan memiliki kehidupan sebagai eksistensi sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat, terlepas dari keberadaan individu. Manusia pada dasarnya sebagai makhluk sosial selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan lainnya, tentunya menjadi sesuatu yang sudah tidak asing lagi jika mereka

saling berhubungan, bersosialisasi dan saling membantu. Menurut Soeleman, manusia tersebut dapat menghabiskan banyak waktu bersama, memelihara hubungan dan hidup bersama, karena adanya koordinasi dan organisasi, dan ada rasa kesatuan kelompok.

Ekonomi sendiri memiliki arti yaitu ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia, melalui pemilihan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi, untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang beragam dan berkembang. Pengertian ilmu ekonomi menurut Iskandar Putong<sup>6</sup> ialah semua hal yang berhubungan dengan kehidupan didalam rumah tangga. Menurut Samuelson<sup>7</sup>, ekonomi adalah studi tentang bagaimana masyarakat menggunakan sumberdaya yang langka untuk menghasilkan komoditas yang berharga dan mendistribusikannya ke komunitas yang lebih luas. Ekonomi juga dianggap sebagai ilmu yang menjelaskan bagaimana barang dan jasa diproduksi, di distribusikan, dibagikan dan digunakan dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan material mereka sebaik mungkin. Kegiatan ekonomi masyarakat ini harus mengatur masalah properti, baik kepemilikan, pengembangan dan distribusi<sup>8</sup>.

Perekonomian masyarakat disini merupakan sistem perekonomian yang bertumpu pada kekuatan ekonomi masyarakat. Jika ekonomi kerakyatan itu sendiri merupakan kegiatan ekonomi atau usaha yang

---

<sup>6</sup>Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2002) 14

<sup>7</sup>A. Samuelson, Dkk. *Ilmu Ekonomi Makro Ekonomi*. (Jakarta; PT. Media Global Edukasi. 2003).4

<sup>8</sup>M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 3

dilakukan oleh masyarakat yang pada umumnya melalui usaha swadaya, dan mengelola semua sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, hal itu disebut sebagai usaha kecil menengah (UKM), termasuk pertanian, perkebunan dan hewan menungkat. Pertanian, kerajinan tangan, makanan, dll. Tujuan suatu perekonomian adalah untuk mensejahterakan, memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, dan untuk mencapai kenyamanan dan kepuasan. dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut maka akan menciptakan kemakmuran dan kelangsungan hidup yang produktif dengan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Dalam perekonomian, ada prinsip-prinsip yang dengannya kegiatan ekonomi dilakukan dengan mempertimbangkan aturan ekonomi. Ada dua prinsip dasar kegiatan ekonomi. Pertama, ekonomi dipraktekkan dengan tujuan memperoleh profit sebanyak-banyaknya, dengan memperhatikan biaya sebagai perhitungan keuntungan. Kedua, Upaya minimal diperlukan untuk mendapatkan manfaat maksimal. Kedua prinsip ini memberikan pedoman umum untuk kegiatan ekonomi. Hasil penerapan prinsip ekonomi dapat diukur dengan efisiensi, yang diukur dengan membandingkan manfaat yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi dikatakan efisien jika hasilnya dicapai dengan pengorbanan yang paling masuk akal dan disertai dengan pengurangan biaya.

Ekonomi memiliki beberapa cakupan<sup>9</sup> yakni ;

a. Ilmu Ekonomi

Ekonomi banyak dibahas dalam ilmu khusus yang dikenal sebagai ekonomi, termasuk sosiologi, sejarah, antropologi, dan geografi. Beberapa ilmu ekonomi dalam bentuk ilmu terapan seperti produksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi juga tercakup dalam bidang lain seperti teknik, manajemen, administrasi bisnis, ilmu terapan dan keuangan. Perekonomian memiliki banyak sektor, yang kemudian dibagi menjadi tiga sektor utama, yaitu; sektor primer, sekunder dan tersier.

b. Ekonomi Mikro

Ekonomi mikro adalah cabang ilmu ekonomi yang mengkaji kegiatan ekonomi dan unit ekonomi dalam konteks masing-masing. Semua kegiatan ekonomi dievaluasi dari perspektif individu. Dalam ekonomi mikro, individu berperan sebagai konsumen, pemilik faktor produksi, dan produsen. Analisis ekonomi sepenuhnya dilakukan untuk setiap peran individu, mulai dari penawaran dan permintaan hingga struktur pasar. Aktivitas analitis dalam ekonomi mikro umumnya dibagi menjadi tiga bidang yaitu; teori harga, teori produksi, dan teori distribusi.

c. Sektor Tradisional: Primer, Sekunder, Tersier

---

<sup>9</sup> Rosenberg, Matt. *The 5 Sectors Of The Economy (Dalam Bahasa Inggris)*. Thoughtco. Diakses pada tanggal 30 Desember 2021

Termasuk dalam sektor primer adalah sektor-sektor yang memanfaatkan langsung sumber dari daya alam, termasuk di dalamnya pertanian, perhutanan, perikanan, dan pertambangan. Beberapa industri manufaktur yang proses produksinya erat dengan sumber daya alam juga sering kali dikategorikan sebagai industri di sektor ini, antara lain industri di bidang pengepakan, penyulingan, atau pengumpulan sumber daya alam. Sektor ini biasanya merupakan sektor utama, dan berkontribusi paling besar di perekonomian negara-negara berkembang. Namun, terdapat penurunan jumlah pekerja yang beroperasi di sektor ini, baik di negara maju maupun negara berkembang. Di Amerika Serikat, tenaga kerja di sektor ini hanya mencakup sekitar 3% dari total tenaga kerja.

Dari sektor primer, bahan baku ditransformasikan ke sektor sekunder yaitu sektor manufaktur dan menciptakan produk jadi siap makan, yaitu sektor manufaktur dan konstruksi. Industri ini biasanya dibagi menjadi dua kategori, yaitu industri ringan dan industri berat. Industri di sektor ini sering menggunakan energi dalam jumlah besar untuk beroperasi dan menghasilkan limbah dalam jumlah besar, sehingga menyebabkan masalah lingkungan atau polusi. Negara-negara dengan industri manufaktur besar dikenal sebagai negara industri, antara lain Cina, Amerika Serikat, Jepang, Jerman, dan Rusia.

Berbeda dengan sektor primer dan sektor tersier yang menciptakan produk profiling, sektor tersier adalah sektor jasa yang menciptakan produk non fisik berupa jasa bagi konsumen. Para pelaku sektor tersier memberikan pengetahuan dan waktu mereka untuk meningkatkan produktivitas, kinerja, dan potensi di bidang lain. Produk yang ditawarkan berupa minat, saran, akses, pengalaman dan diskusi.

d. Sektor *Quaterner* dan *Quiner*

Selain tiga bidang di atas, juga telah berkembang dua bidang baru, yang dikenal sebagai Sektor *Quaterner* dan *Quiner*. Sektor *Quaterner* adalah cabang dari sektor tersier yang berfokus pada kinerja kegiatan intelektual. Yang didalamnya termasuk bidang pemerintahan, budaya, sastra, penelitian ilmiah, pendidikan dan informasi. Sedangkan sektor *Quiner* memiliki fokus yang lebih dalam lagi yaitu, pada sektor *Quaterner* yang merupakan pengambil keputusan utama di masyarakat.

Dari beberapa cakupan diatas, ekonomi juga memiliki tindakan, motif dan prinsip ekonomi<sup>10</sup> yang meliputi :

1) Tindakan Ekonomi

Tindakan ekonomi adalah istilah yang mengacu pada setiap usaha manusia berdasarkan memilih apa

<sup>10</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi#CITEREFsectors\\_of\\_the\\_Economy](https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi#CITEREFsectors_of_the_Economy)



yang terbaik dan paling menguntungkan. Contoh: Ibu memasak dengan kayu bakar karena harga minyak tanah sangat mahal. Tindakan ekonomi tersebut terdiri dari dua aspek, yaitu: Tindakan ekonomi rasional yaitu, semua usaha manusia berdasarkan pilihan yang paling menguntungkan, dan fakta mengatakan demikian. Dan tindakan ekonomi irasional yaitu, setiap usaha manusia didasarkan pada pilihan yang paling menguntungkan tetapi kenyataannya tidak.

## 2) Motif Ekonomi

Motif ekonomi adalah alasan atau tujuan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan ekonomi. Motif ekonomi terbagi menjadi dua aspek; Motivasi intrinsik, disebut keinginan untuk mengambil tindakan ekonomi sendiri. Dan motif ekstrinsik, disebut keinginan untuk melakukan tindakan ekonomi atas dorongan orang lain. Sebenarnya, ada beberapa jenis motif ekonomi :

- a) Motif memenuhi kebutuhan
- b) Motif memperoleh keuntungan
- c) Motif memperoleh penghargaan
- d) Motif memperoleh kekuasaan
- e) Motif sosial / menolong sesama

## f) Prinsip Ekonomi

### 3) Prinsip ekonomi

Adalah pedoman untuk melakukan kegiatan ekonomi, termasuk asas untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan pengorbanan tertentu. Prinsip ekonomi juga untuk mencapai hasil tertentu dengan biaya minimum atau untuk mencapai hasil maksimum yang mungkin dengan biaya tertentu.

Menurut Soerjono Soekanto<sup>11</sup>, sosial ekonomi adalah kedudukan individu dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain, dalam hal hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan sosial dan sumber dayanya. Pada pendapat lain, Soekanto<sup>12</sup> menyatakan bahwa komponen utama status sosial ekonomi yaitu meliputi tingkat kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan tingkat pengetahuan.

Menurut FS Chapin, sosial ekonomi dapat didefinisikan sebagai posisi yang ditempati oleh individu atau keluarga dalam kaitannya dengan ukuran rata-rata pendapatan terhadap kesejahteraan<sup>13</sup>. Istilah sosial ekonomi disini menimbulkan pertanyaan yang saling terkait. Pertama, manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa hidup sendiri. Seperti pada sebuah ungkapan klasik Inggris yang terkenal dengan “*No Men Is An Island*” yang artinya tidak ada manusia yang hidup menyendiri seperti pulau. Kedua, manusia adalah makhluk ekonomi

<sup>11</sup>Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 89

<sup>12</sup>Soekanto, Soerjono. 2001. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 237

<sup>13</sup>Kaare, Svalatage. *Sosial Deverentation*, Terjemah Alimadu (Jakarta; PT Bina Aksara, 1989). 26

yang harus makan dan minum untuk bertahan hidup, dan pada hakikatnya makhluk sosial ekonomi ini bertujuan untuk menggalikan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam masyarakat<sup>14</sup>. Isu sosial dan ekonomi ini kerap menjadi bahan perdebatan di berbagai kalangan. Menurut Santrock (pada jurnal *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Di Desa Maluku Satu Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan* oleh Joris Pelangi dkk), status sosial ekonomi didefinisikan sebagai pengelompokan orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan yang meningkat. Yang dalam status sosial ini menunjukkan ketidaksetaraan pada orang-orang tertentu.

Konsep sosial ekonomi sendiri jarang dibahas bersama-sama, sebaliknya ia dibahas secara terpisah. Sebagaimana kita ketahui, pengertian sosial dalam ilmu-ilmu sosial mengacu pada objek – masyarakat. Sedangkan pada istilah sektor sosial mengacu pada kegiatan masyarakat yang memiliki rekam jejak yang terbukti dalam menangani masalah masyarakat di bidang kesejahteraan dan di bidang kepedulian sosial. Di sisi lain, dari perspektif ekonomi-sosiologis, pedagang dibedakan berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan bisnis mereka dan hubungan mereka dalam ekonomi keluarga<sup>15</sup>.

Kehidupan sosial ekonomi harus dipandang sebagai suatu sistem

---

<sup>14</sup>Zunaidi, Muhammad. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Dipasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern*. Jurnal Sosiologi Islam. 2013

<sup>15</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Gravindo Persada, 2002) Hal 34. (Dalam Jurnal Sosiologi Islam-Muhammad Zunaidi).

sosial di mana bagian-bagian dan unsur-unsurnya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang masing-masing berkaitan erat dan saling mempengaruhi.

Seperti yang diketahui banyak orang, pasar adalah tempat di mana penjual dan pembeli bernegosiasi atau tempat penjual dan pembeli berinteraksi. Pasar sebagai sumber kehidupan ekonomi bagi para pedagang tradisional. Hal ini disebabkan adanya faktor dorongan yang mendorong mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pokoknya. Makhluk sosial sebagai kodrat manusia selalu ingin mencapai kepuasan, kekuasaan, kekayaan dan martabat. Secara umum, pasar adalah tempat berlangsungnya perdagangan dan tawar-menawar. Sehingga pasar memainkan peran penting dalam masyarakat. Pasar tradisional sebagai tempat perdagangan langsung antara penjual dan pembeli yang secara tidak langsung telah memunculkan negosiasi dalam setiap proses pembeliannya<sup>16</sup>.

Pasar tradisional sendiri memiliki konotasi perdagangan. Yaitu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perdagangan barang dan jasa dalam batas didalam negeri dan batasan wilayah negara dengan tujuan mengalihkan hak kepada mereka untuk mendapatkan imbalan atau kompensasi. Pedagang adalah orang atau organisasi yang terlibat dalam pembelian dan penjualan barang dan

---

<sup>16</sup>Lala Asnawati, Dessy Wardiah, dan Siti Asiyah. *Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar 16 Ilir Palembang Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 15 Palembang*. Jurnal Swarnabhumi Vol 6 No. 2. 2021

jasa di pasar<sup>17</sup>. Dalam konteks usaha mikro, pedagang mikro adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi skala kecil yang dilakukan terutama oleh sektor informal atau oleh lapisan masyarakat yang lebih rendah dengan ekonomi mandiri dan memperoleh pendidikan formal tinggi, Kualifikasinya rendah, dan ada banyak pelanggan dari kelas bawah. Beberapa pekerja adalah anggota keluarga, dan dikerjakan secara padat dan terlibat dalam perdagangan eceran. Usaha kecil dan menengah, sebagaimana didefinisikan dalam Hukum No. 9, tahun 1995, didefinisikan sebagai usaha yang memperluas kesempatan kerja, memberikan berbagai layanan ekonomi kepada masyarakat, berperan dalam proses keadilan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta memajukan pertumbuhan ekonomi, dan berperan melayani stabilitas nasional masyarakat, khususnya stabilitas ekonomi<sup>18</sup>.

Dalam kegiatan perdagangan, pedagang adalah orang perseorangan atau lembaga yang secara langsung atau tidak langsung memperdagangkan produk atau komoditas kepada konsumen. Dalam ekonomi, pedagang dibedakan menurut jalur distribusi penjualan yang mereka operasikan ada 3 macam; pedagang distributor (tunggal), pedagang partai besar, dan pedagang eceran. Pedagang juga merujuk pada pedagang kecil yang pada awalnya berfungsi sebagai penyalur barang dan jasa bagi perekonomian perkotaan, dengan kata lain pedagang kecil berpenghasilan rendah yang berjualan sebagai usaha

---

<sup>17</sup> Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pasar

<sup>18</sup>Nurhadi. *Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal At-Tamwil; Kajian Ekonomi Syariah I Vol. 1 No. 1 Maret 2019, 57

sampingan di tempat-tempat umum seperti di tepi jalan raya, taman-taman dan pasar. diartikan sebagai pengecer modal. Jalan raya, taman, pasar<sup>19</sup>. Karafir berpendapat bahwa PKL adalah pedagang yang berjualan di tempat-tempat umum seperti pinggir jalan, taman, emper toko dan pasar, dengan atau tanpa izin usaha dari pemerintah<sup>20</sup>.

Berdasarkan pandangan sosiologi ekonomi, menurut Drs. Damsar, MA membedakan pedagang dengan cara mereka menggunakan dan mengelola pendapatan yang mereka peroleh dari perdagangan serta hubungannya dengan ekonomi keluarga. Berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan perdagangan, pedagang dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan kegiatan perdagangan sebagai satu-satunya sumber pendapatan/dana ekonomi keluarga.
- b. Pedagang semi-profesional yaitu pedagang yang sadar akan kegiatan berdagang untuk menghasilkan uang, tetapi penghasilan dari berdagang merupakan sumber tambahan ekonomi keluarga.
- c. Pedagang Subsistensi yaitu Seorang pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil kegiatan untuk memenuhi

<sup>19</sup>Eko Susanto, “Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro)”, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019, 17

<sup>20</sup>Nurvina Prasdika, “Potret Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung”, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung 2017, 21



ekonomi keluarga. Di daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual hasil produksinya ke pasar desa atau kecamatan.

- d. Pedagang Semu adalah Orang yang melakukan aktivitas trading sebagai hobi atau untuk mendapatkan suasana baru atau untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak berharap terlibat dalam aktivitas perdagangan untuk mendapatkan penghasilan, sebaliknya, mungkin ia hanya memperoleh kerugian saat berdagang.

Perilaku pedagang di pasar tradisional (berdasarkan SK Menteri Perindustrian dan Perdagangan) No 23/MPP/KEP/I/1998)<sup>21</sup> yaitu :

- a. Jumlah pedagang yang semakin bertambah dan ingin berjualan dari waktu ke waktu semakin meningkat di pasar tradisional. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan akan ruang. Jika tempat tidak tersedia maka akan dipaksakan dan tata letak pasar akan diabaikan.
- b. Rendahnya kesadaran akan disiplin, keberhasilan, dan ketertiban. Pedagang yang berpendidikan rendah umumnya memiliki kesadaran yang rendah akan perlunya kedisiplinan, kebersihan, dan ketertiban. Keadaan ini diabaikan oleh para pengelola pasar yang tidak mau melaksanakan proses pendidikan edukasi dan pelatihan reguler bagi para

<sup>21</sup>Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 23/MPP/KEP/I/1998

pedagangnya.

- c. Pemahaman konsumen sedikit berubah sepanjang waktu, tetapi produsen dan pedagang tidak dapat mengikuti karena terbatasnya pedagang yang berpengetahuan dan informasi dari pengecer. Mereka umumnya berkembang secara alami tanpa adanya persiapan memasuki era persaingan.

(Nurchahyo, 2016) Ciri-ciri pedagang pasar tradisional adalah sebagai berikut :

- a. Modal yang dimiliki relatif kecil. Pedagang tidak berani ke bank umum untuk menambah modal karena prosedur yang rumit dan persyaratan yang sulit dipenuhi. Selain itu, sebagian besar dari mereka buta huruf dan tidak memiliki aset agunan. akhirnya, mereka mengandalkan rentenir yang bisa memberikan pinjaman dengan cepat tanpa melalui proses yang panjang dan rumit.
- b. Biasanya mereka bertindak hanya untuk memenuhi kebutuhan zaman. Artinya pedagang tradisional biasanya tidak memperhitungkan adanya simpanan masa depan. Dengan penghasilan yang mereka terima langsung, mereka membeli barang, membeli kebutuhan sehari-hari dan tentunya juga untuk mencicil hutang.
- c. Pedagang relatif berpendidikan rendah bahkan buta huruf, sehingga mereka tidak melihat prospek masa depan,

menurutnya jika kebutuhan sudah terpenuhi sudah cukup. Mereka lebih cenderung memilih meminjamkan ke rentenir karena prosesnya sederhana.

#### Faktor yang Mempengaruhi Pedagang

Tujuan utama dari aktivitas perdagangan adalah untuk menjual barang dengan keuntungan. Kegiatan perdagangan berlangsung di tempat-tempat yang mudah dijangkau konsumen, yaitu di kawasan ramai, kawasan wisata, dan lokasi strategis lainnya. Seperti halnya, Seorang pedagang pasar Babat. Untuk pedagang kaki lima biasanya ditujukan pada kalangan menengah ke bawah, sehingga harga dipatok dengan harga yang relatif murah dibandingkan dengan harga toko. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan lokasi berdagang antara lain :

- a. Lingkungan masyarakat adalah kesediaan masyarakat setempat untuk menerima segala akibat positif dan negatif dari memulai usaha di daerah tersebut.
- b. Besarnya populasi, kepadatan penduduk, dan karakteristik komunitas merupakan faktor-faktor ketika mempertimbangkan kawasan komersial.
- c. Fundamental ekonomi yang ada seperti industri lokal, potensi pertumbuhan, musiman dan pilihan pembiayaan wilayah tersebut.
- d. perusahaan yang senang jika menjadi dekat dengan pesaing

mereka. Kecenderungan ini dikatakan sebagai clustering, yang dikenal sebagai pengelompokan, sering terjadi ketika sumber daya utama berada di area tersebut.

- e. Sumber daya meliputi sumber daya alam, informasi, model proyek dan bakat<sup>22</sup>.

## 2. Eksistensi Pasar Tradisional Di Indonesia Pada Masa PPKM

### a. Kebijakan Pemerintah Tentang PPKM Di Saat Pandemic Covid-19

Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat atau biasa disebut PPKM merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah Indonesia sejak tahun 2021 untuk menekan angka positif Covid-19. Namun sebelumnya, pemerintah telah memberlakukan pembatasan sosial secara ekstensif di beberapa wilayah di Indonesia. Kebijakan PPKM ini akan dilaksanakan sekaligus berdasarkan perintah pemerintah pusat<sup>23</sup>.

PPKM pertama kali dilaksanakan di tujuh provinsi di Jawa mulai 11 Januari 2021 hingga 25 Januari 2021 di tujuh provinsi di pulau jawa yaitu; DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali. Namun seiring dengan semakin tidak terkendalinya wabah COVID-19, PPKM dilaksanakan secara

<sup>22</sup>Eko Susanto, “Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro)”, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019. 26

<sup>23</sup>Wahyu Nurul A, Agus Kurniawan (KPKNL Semarang). *Pelaksanaan PPKM Dalam Penanganan Kasus Covid-19 Dan Evaluasinya*. 2021. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/14314/Pelaksanaan-PPKM-dalam-Penanganan-Kasus-COVID-19-dan-Evaluasinya.html>

berkelanjutan mulai dari Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, hingga ke tingkat nasional. Dengan diterapkannya PPKM secara berkelanjutan membuat masyarakat menciptakan berbagai macam istilah-istilah PPKM, yang semula dinamakan dengan istilah PPKM jilid pertama kemudian menjadi PPKM jilid dua hingga beralih menjadi PPKM darurat. Istilah-istilah ini berisi parameter yang berbeda yang cukup rinci untuk digunakan sebagai referensi pengelolaan lokal ketika membatasi aktivitas masyarakat. PPKM inilah yang memberikan dampak terbesar bagi UMKM dan masyarakat kecil dimana PPKM Darurat berlaku mulai dari tanggal 3 Juli hingga 25 Juli 2021. Hal itu dilaksanakan dengan tujuan untuk menekan jumlah kasus covid-19 yang semakin tinggi, mencapai kisaran dibawah 10 ribu kasus perharinya. Kemudian pemerintah memberlakukan pengetatan pada pusat perbelanjaan seperti mall maupun pusat perbelanjaan lainnya yang harus ditutup, restoran dan kedai makanan-minuman yang terpaksa ditutup dan tidak akan menerima makan di tempat, dan tempat ibadah tidak akan diizinkan untuk mengadakan ibadah berjamaah. Ketika pengetatan tersebut diterapkan, tentu saja berdampak pada situasi ekonomi masyarakat.

Pada 21 Juli 2021, Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian mengumumkan Mekanisme PPKM Tingkat I-IV (Level I-IV). Pemerintah telah menetapkan bahwa daerah harus menerapkan

PPKM Tingkat 1-4 berdasarkan tolak ukur penularan jumlah infeksi covid dan jumlah kasus aktif covid-19 di wilayah tersebut. Tingkat PPKM yang lebih tinggi menyebabkan penurunan yang lebih besar pada aktivitas masyarakat, dan sebaliknya, tingkat PPKM yang lebih rendah dapat diasumsikan memiliki lebih sedikit kasus aktif Covid-19 dan aktivitas dapat dilanjutkan. PPKM telah melakukan dua tahap pencegahan covid-19, yaitu fase pertama preventif (cegah tangkal) dan fase kedua, fase penindakan (penghambatan dan pengobatan)<sup>24</sup>.

Pelaksanaan kebijakan PPKM ini melibatkan banyak pihak. Dalam rangka menekan jumlah kasus positif Covid-19, pemerintah telah mengeluarkan dasar hukum untuk mempercepat penanganan virus corona, yaitu pembatasan sosial berskala besar, yang kemudian berubah menjadi pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat. Kebijakan PPKM yang ditempuh pemerintah ini untuk mengurangi pertemuan massa yang bisa menjadi salah satu indikator penyebaran virus Covid-19. Seperti yang di ketahui, 70% penduduk Indonesia bisa tertular dan lebih dari 1,5 juta orang Indonesia bisa meninggal jika pemerintah tidak bertindak dan menangani kasus virus covid-19. Sehingga Penyebaran penyakit

---

<sup>24</sup>Wahyu Nurul A, Agus Kurniawan (KPKNL Semarang). *Pelaksanaan PPKM Dalam Penanganan Kasus Covid-19 Dan Evaluasinya*. 2021. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/14314/Pelaksanaan-PPKM-dalam-Penanganan-Kasus-COVID-19-dan-Evaluasinya.html>

virus corona ini harus segera ditanggulangi<sup>25</sup>.

Jaga jarak adalah menjaga jarak fisik yang harus dipatuhi ketika berinteraksi dengan orang lain, dan tidak terkecuali ruang sosial yang berkembang di masyarakat. Jarak aman yang harus dijaga yaitu 1 meter. Jarak dan pembatasan sosial diterapkan untuk mengurangi terjadinya kontak antara individu yang tidak berinteraksi dan yang berinteraksi. Selain itu, membiasakan mencuci tangan dan menjaga kebersihan, sehingga dapat meminimalkan penyebaran penyakit menular, terutama dalam peningkatan jumlah kematian.

PPKM merupakan evolusi dari kebijakan sebelumnya. Artinya, Peraturan pemerintah yang membatasi kegiatan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan potensi keramaian. PPKM dilaksanakan untuk memperlambat laju peningkatan angka positif virus corona atau Covid-19. Berikut beberapa Poin-Poin Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM):

- 1) Perkantoran di zona yang non- esensial harus mempraktikkan work from home( WFH) atau *telecommuting*.
- 2) Buat zona esensial, karyawan yang boleh work from office (WFO) dibatasi 50 persen dengan mempraktikkan protokol kesehatan yang ketat. Zona esensial ini mencakup bidang keuangan serta perbankan, pasar modal, sistem pembayaran,

---

<sup>25</sup>Ni Nyoman Pujaningsih, I, G, A, A, GDewi Sucitawathi P. *Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) Dalam Penanggulangan Wabah Covid-19 Dikota Denpasar*. Jurnal Moderat, Volume 6, Nomor 3. 2020.. 463



teknologi informasi dan komunikasi, perhotelan non penindakan karantina Covid- 19, serta industri orientasi ekspor.

- 3) Untuk sektor kritis, karyawan diperbolehkan WFO dengan tetap melakukan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Sektor-sektor bidang tersebut meliputi bidang energi, kesehatan, keselamatan, logistik dan transportasi, makanan, minuman dan industri pendukung, petrokimia, semen, aset kritis nasional, manajemen bencana, proyek strategis nasional, konstruksi utilitas dasar, dan industri yang memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.
- 4) Kegiatan belajar mengajar harus online atau daring.
- 5) Supermarket, pasar tradisional, toko kelontong dan supermarket dibatasi jam bukanya hingga pukul 20:00 dengan kapasitas pengunjung maksimal 50%.
- 6) Apotek dan toko obat diperbolehkan buka 24 jam sehari.
- 7) Kegiatan di mall atau pusat perbelanjaan dan pusat komersial ditutup sementara.
- 8) Restoran, kafe, pedagang kaki lima, dan lapak jajanan yang bertempat sendiri maupun berlokasi di lokasi lain hanya diizinkan untuk menyediakan layanan pesan antar dan bawa pulang dan tidak diizinkan untuk menerima makanan di tempat.
- 9) Kegiatan konstruksi di lokasi konstruksi dan proyek 100% layak dengan protokol kesehatan yang ketat.

- 10) Tempat ibadah yaitu masjid, mushola, gereja, pura, vihara, pura dan tempat umum lainnya yang berfungsi sebagai tempat ibadah ditutup sementara.
- 11) Fasilitas umum, termasuk tempat umum, taman umum, tempat wisata, atau tempat umum lainnya ditutup.
- 12) Aktivitas seni/budaya, olah raga dan persembahan sosial (tempat seni, budaya, fasilitas olah raga dan sesajen sosial) ditutup sementara.
- 13) Penumpang angkutan umum, angkutan massal, taksi tradisional dan online serta mobil sewa dibatasi maksimal 70% dengan protokol kesehatan yang ketat.
- 14) Resepsi pernikahan dibatasi untuk 30 tamu, dengan protokol kesehatan yang ketat, dan tidak ada makanan yang disajikan di resepsi. Persiapan makanan hanya dapat dibawa pulang.
- 15) Orang yang bepergian di dalam negeri dengan transportasi jarak jauh (pesawat, bus, kereta api) harus memiliki setidaknya sertifikat vaksinasi dosis pertama dan tes PCR H-2 untuk penerbangan dan antigen H-1 untuk transportasi jarak jauh lainnya, harus ditunjukkan.
- 16) Masker juga dikenakan saat beraktivitas di luar rumah. Dan dilarang memakai face shield tanpa masker.

#### **b. Pasar Tradisional Pada Masa Pandemic Covid-19 Di Indonesia**

Sudah dua tahun berlalu sejak pandemi COVID-19

membawa perhatian pada kehidupan masyarakat di pasar tradisional dan pasar rakyat pada umumnya. Pergerakan yang dijalankan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang profesi dan berbagai macam strata ekonomi masih sangat tinggi, yang mengakibatkan gerakan ini memungkinkan mudah menyebarkan Covid-19. Para pedagang pasar tradisional juga merasakan pengaruh yang disebabkan pandemi covid-19, yakni dengan kurangnya pembeli di pasar saat ini berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan pedagang. Penurunan pembeli ini diakibatkan karena takut keluar rumah akibat virus Covid-19 dan masyarakat tidak bisa berbelanja karena kekurangan uang akibat PHK dan lebih memilih berbelanja online.

Akibat dampak yang diberikan virus covid-19 banyak pasar yang harus menerapkan beberapa aturan dari pemerintah seperti menjaga jarak antara penjual dan pembeli, pembeli dan pembeli, memberikan akses wastafel untuk mencuci tangan dan menyediakan hand sanitizer serta menerapkan aturan wajib memakai masker bagi pembeli maupun penjual. Sehingga beberapa penjual harus mendesain ulang tata letak dagangannya sesuai dengan protokol kesehatan agar mereka tidak cemas tertular covid-19. Namun hal itu hanya berlaku beberapa minggu saja, setelahnya banyak penjual dan pembeli yang berkerumun dan tidak memakai

masker<sup>26</sup>.

Pasar tradisional adalah pusat perbelanjaan yang harganya sangat terjangkau bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti bahan-bahan pokok, keperluan rumah tangga, dan keperluan alat sekolah dan kantor, jadi banyak dari masyarakat yang ketergantungan dengan keberadaan pasar tradisional. Namun setelah dikeluarkannya kebijakan pemerintah untuk mencegah penularan Covid-19, membuat pasar menjadi sepi pembeli dan membuat pendapatan menurun. Akibatnya sebagian pasar tradisional ada yang ditutup ketika wabah covid-19 melambung karena ditakutkan dengan masyarakat berkumpul/berkerumun mudah tertular covid-19. Selain itu beberapa masyarakat juga takut pergi kepasar dikarenakan takut tertular virus Covid-19, sehingga kegiatan jual beli dipasar menjadi sepi. Munculnya peraturan pemerintah yang menerapkan bagi pedagang pasar tradisional untuk melakukan perdagangan lewat transaksi online atau lebih ke berjualan online, hal ini dilakukan guna untuk menghambat laju perkembangan Covid-19. Namun penerapan transaksi online ini masih belum bisa maksimal karena minimnya pemahaman tentang teknologi, terutama pada lansia<sup>27</sup>.

Pasar sebagai tempat kerumunan dan berbahaya yang

---

<sup>26</sup> Putra, Sahbana, Ilham. Dkk. *Analisis Dampak Siatuasi Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional Larangan Di Sidoarjo*. Jurnal Bharanomics Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2021.

<sup>27</sup> Nor, Azimah, Rizki, Dkk. *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten dan Wonogiri*. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

memungkinkan bisa terpapar virus Covid-19, sehingga banyak dari konsumen yang akhirnya takut untuk datang ke pasar. Strategi yang digunakan dalam memutus penularan covid-19 dipasar adalah dengan cara dirumah saja, jika ingin pergi kepasar dianjurkan tetap mematuhi aturan yang dibuat pemerintah mengenai protokol kesehatan, seperti menggunakan masker, *social distancing*, dan selalu mencuci tangan atau menggunakan hand sanitizer, hal itu harus dilakukan agar tidak terpapar virus Covid-19<sup>28</sup>.

Dengan munculnya virus Covid-19 dan keluarnya kebijakan pemerintah membuat pendapatan pedagang sangat berpengaruh, apalagi setelah data Covid-19 yang jauh lebih meningkat. Penurunan pendapatan ini juga mempengaruhi kehidupan para pedagang tradisional, yang mana mereka tidak bisa balik modal karena sepi pembeli dipasar, sehingga tidak bisa melanjutkan usahanya dan menyebabkan penjual gulung tikar.

Oleh karenanya banyak pedagang yang mengalami kerugian karena pembatasan kegiatan masyarakat dan adanya *social distancing*, selain itu juga sepi pembeli yang berkunjung dipasar yang disebabkan takut tertular virus Covid-19<sup>29</sup>.

Berkurangnya para penjual dan pembeli dikawasan pasar tradisional memberikan sisi baik bahwa masyarakat sudah

---

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Putra, Sahbana, Ilham. Dkk. *Analisis Dampak Siatuasi Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional Larangan Di Sidoarjo*. Jurnal Bharanomics Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2021.

mematuhi himbauan dari pemerintah, namun disisi lain juga dampak yang dirasakan oleh pedagang sangatlah negatif bagi sebagian orang. Berkurangnya jumlah pembeli yang datang kepasar tradisional membuat para pedagang mengalami kerugian hingga  $\pm 50\%$  karena sebagian dagangan yang di jual adalah dagangan yang cepat basi, misal; daging-dagingan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan jajanan pasar yang lembek dan basah yang cepat basi<sup>30</sup>.

Dampak dari penularan wabah Covid-19 juga tidak hanya menyerang pada pekerja kantoran ataupun buruh pabrik melainkan ojol yang kehilangan penumpangnya, dalam artian orderan yang diterima tidak sebanyak dahulu sebelum Covid-19, dan juga para pedagang-pedagang buah, sayuran, bahan pokok lainnya, maupun para pedagang yang ada dipasar tradisional. Pemerintah menganjurkan supaya mereka tetap mematuhi dan menerapkan protokol kesehatan, khususnya bagi setiap pedagang dipasar, hal itu dianjurkan guna tidak menambah kasus yang positif Covid-19. Sehingga dari dampak wabah covid-19 tersebut para pedagang harus memiliki inisiatif yang kuat untuk membuat atau mengolah barang dagangannya bisa laku terjual, seperti mengolahnya menjadi sayur yang masak yang sudah siap untuk dimakan atau membuat berjualan online juga sehingga hal itu bisa meminimalisir

---

<sup>30</sup> Kahfi, Muhammad Ashabul. Jamaluddin, Fitriani. dan Astuti. Pasar Tradisional Dimasa Pandemi (Studi Tentang Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Sentral Kota Palopo). Jurnal Community, Volume 7, Nomer 2, Oktober 2021.

tersebar virus Covid-19<sup>31</sup>.

Karena sulitnya penerapan pemerintah mengenai pembatasan interaksi sosial dipasar tradisional yang menimbulkan permasalahan bagi pedagang dan pembeli, seperti ketika terjadinya serah terima barang atau tawar menawar antar pembeli dan penjual yang kemudian jarang terjadi lagi, hal itu mengubah tatanan kehidupan masyarakat dalam aspek interaksi sosial. Interaksi sosial yang dulunya berlangsung secara langsung kini menjadi interaksi virtual, banyak juga dari masyarakat yang memilih menjajakan dagangannya lewat online karena ingin menambah pendapatannya selain itu juga memanfaatkan keadaan Covid-19 agar tidak keluar dari rumah dan mematuhi peraturan pemerintah<sup>32</sup>.

Pemerintah berusaha untuk membangkitkan perekonomian masyarakat dengan cara memberikan modal kepada para pedagang dan orang-orang yang terkena pemecatan ditempat kerjanya agar mereka bisa tetap makan ataupun membuka usaha yang lainnya.

Karena diterapkannya peraturan pemerintah yakni PPKM semakin memberikan dampak yang besar pada lapak-lapak yang mereka kelola, ada yang lapak mereka tutup karena tidak ada modal untuk melakukan penjualan dagangan. Dengan perhatian pemerintah memberikan modal maka bisa kembali membuka dan melanjutkan

---

<sup>31</sup> Putra, Sahbana, Ilham. Dkk. *Analisis Dampak Situasi Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional Larangan Di Sidoarjo*. 2021

<sup>32</sup> Kahfi, Muhammad Ashabul. Dkk. *Pasar Tradisional Dimasa Pandemi (Studi Tentang Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Sentral Kota Palopo)*. 2021.



perjuangan usahanya, atau mengganti usaha lain agar tidak merugi lagi dengan menggunakan modal yang diberikan pemerintah<sup>33</sup>.

Banyak pasar tradisional juga yang harus terpaksa untuk ditutup karena sebagian besar pedagang dipasar tertular positif Covid-19. Data tersebut diambil dari Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (IKAPPI) bahwa 1.172 di pasar tradisional mengalami kenaikan kasus positif yang diakibatkan kerumunan, karena itu pasar tradisional menjadi klaster terbaru untuk penularan Covid-19<sup>34</sup>.

Dari beberapa kasus masyarakat yang pergi berbelanja ataupun berjualan di pasar tradisional sebanyak 98% masyarakat sudah mengetahui virus covid-19, sebanyak 40% mereka tidak memahami bagaimana cara pencegahan untuk virus tersebut dan sebanyak 60% masyarakat takut untuk divaksin karena adanya berita-berita hoax yang membuat mereka takut divaksin.

Covid-19 membantu merubah tatanan pola hidup masyarakat yang bekerja khususnya disektor perdagangan pasar tradisional, yang awalnya jadi aspek sosial seperti berinteraksi secara langsung kemudian berkurang dan menjadi lebih banyak yang berbelanja online. Adanya dampak covid-19 ini membuat para pembeli di pasar tradisional berkurang dan penjual mengalami

---

<sup>33</sup> Putra, Sahbana, Ilham. Dkk. *Analisis Dampak Siatuasi Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional Larangan Di Sidoarjo*. 2021.

<sup>34</sup> Kahfi, Muhammad Ashabul. Dkk. *Pasar Tradisional Dimasa Pandemi (Studi Tentang Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Sentral Kota Palopo)*. 2021.

penurunan modal. Maka dari itu untuk mengatasi hal ini pedagang dan pembeli beralih menggunakan HP atau beralih kesistem jual-beli online, agar memudahkan transaksi dan mengurangi angka penyebaran akibat berinteraksi secara langsung atau tatap muka. Secara tidak langsung pandemi Covid-19 telah memaksa masyarakat untuk mengubah aktivitas langsung menjadi aktivitas virtual. Yang awalnya jual beli dilakukan secara langsung kini beralih menjadi online. Namun itu hanya berlaku bagi orang yang masih muda dan memahami teknologi dan cara berjualan online, untuk para orang tua yang tidak mengerti cara penggunaan hp dan cara berjualan online hanya bisa mengandalkan berjualan langsung dipasar, entah laku atau tidak laku mereka hanya bisa menggunakan cara seperti itu untuk bertahan hidup<sup>35</sup>.

### **C. Fungsionalisme Struktural AGIL – Talcott Parsons**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur-fungsional yang dicetuskan oleh Talcott Parsons. Premis dasar teori struktural-fungsionalis adalah pemahaman atau perspektif sosiologis yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Dan perubahan yang terjadi di satu bagian menyebabkan ketidakseimbangan yang pada akhirnya menyebabkan perubahan di bagian lain. Jadi premis dasar teori ini adalah bahwa semua elemen harus fungsional atau terorganisasi agar masyarakat dapat menjalankan

---

<sup>35</sup> Ibid.

fungsinya dengan baik<sup>36</sup>.

Teori struktural menjelaskan bagaimana suatu struktur bekerja. Setiap struktur menggambarkan cara kerjanya (mikro seperti persahabatan dan organisasi, makro seperti masyarakat), tetapi hal itu selama ada memiliki fungsi. Konsep teori struktural-fungsionalis dipengaruhi oleh asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial mengenai adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Asumsi dasar teori Fungsionalisme Struktural yaitu, bahwa warga terintegrasi atas dasar konvensi dan berdasarkan para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan yang memiliki kemampuan mengatasi disparitas-disparitas sebagai akibatnya warga tadi ditinjau menjadi suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi pada suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah kelompok sistem-sistem sosial yang mana satu sama lain bekerjasama dan saling ketergantungan.

Teori Fungsionalisme struktural yang dibangun Talcott Parsons dan dipengaruhi para sosiolog Eropa yang mengakibatkan teori tadi bersifat empiris, positivistis dan ideal. Pandangan Talcott mengenai tindakan insan itu bersifat voluntaristik, yaitu tindakan yang berdasarkan dalam dorongan dan kemauan, dengan menggunakan cara mengindahkan nilai, inspirasi & kebiasaan yang disepakati. Tindakan individu tersebut mempunyai kebebasan buat menentukan sarana (alat) dan tujuan yang ingin dicapai serta yang ingin ditentukan dengan kondisi lingkungan dan

---

<sup>36</sup> Raho, B. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007).

apa yang dipilih tadi dikendalikan nilai & kebiasaan.

Menurut teori fungsionalis, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dan seimbang. Dan perubahan bagian itu membawa perubahan di bagian lain<sup>37</sup>. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem di mana semua struktur sosial terintegrasi ke dalam satu sistem. Setiap sistem memiliki fungsi yang saling terkait tetapi berbeda, yang menciptakan konsensus dan tatanan sosial, dan bereaksi terhadap perubahan baik di dalam maupun di luar masyarakat di mana semua elemen disesuaikan<sup>38</sup>.

Menurut George Ritzer, premis dasar teori struktural fungsionalisme adalah bahwa semua struktur dalam sistem sosial secara fungsional dapat diterapkan pada struktur lain juga. Di sisi lain, jika tidak berhasil, strukturnya tidak ada atau menghilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung mengkonfirmasi kontribusi dari satu sistem atau peristiwa ke yang lain. Oleh karena itu, kita dapat mengabaikan bahwa peristiwa atau sistem berfungsi berbeda dengan fungsi sistem sosial lainnya. Pada ekstremnya, penganut teori ini berasumsi bahwa semua peristiwa dan semua struktur bekerja (berfungsi) untuk masyarakat.

Prinsip pemikiran Talcott Parsons adalah bahwa perilaku individu/manusia memiliki tujuan. Juga, tindakan akan terjadi saat elemen aman menggunakan elemen lain sebagai alat untuk mencapai tujuan

<sup>37</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada). 21

<sup>38</sup> George Ritzer, Gouglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007). 118

mereka. Secara normatif, perilaku didefinisikan bersama-sama dengan penentuan sarana dan tujuan, yaitu perilaku adalah realitas sosial yang kecil dan mendasar yang unsur-unsurnya adalah sarana, tujuan, situasi, dan norma.

Talcott Parsons telah menulis banyak karya teoretis. Namun, ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dan akhir. Untuk bagian ini memaparkan penelitian terbarunya, yaitu teori fungsionalisme struktural. Dimana Talcott terkenal dengan empat instruksi fungsional bagi sistem tindakan, yaitu disebut sebagai skema AGIL. Teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency*) yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons berkorelasi dengan fenomena yang diteliti bahwa keberadaan keluarga dapat dipandang sebagai contoh kelompok kecil dalam sistem sosial. Di sini, keluarga memiliki beberapa fungsi penting yang menentukan kualitas hidup individu dan keluarga. Oleh karena itu, dalam hal ini bertepatan dengan kemakmuran ekonomi keluarga pedagang tradisional di pasar Babat. Karena, seperti yang kita ketahui, sebuah keluarga membutuhkan anggota, dan setiap anggota harus memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam mencapai tujuan intra-keluarga. terutama dalam keluarga pedagang tradisional.

Fungsi AGIL ini adalah sekelompok aktivitas yang ditujukan untuk memenuhi beberapa persyaratan sistem. Dalam hal ini, Parsons percaya bahwa pengembangan masyarakat berkaitan erat dengan pengembangan empat elemen utama subsistem: budaya (pendidikan), keadilan (integrasi),

pemerintahan (pencapaian tujuan), dan ekonomi (adaptasi)<sup>39</sup>.

Menggunakan definisi ini, Parsons menyatakan bahwa ada empat tatanan fungsional yang diperlukan untuk karakteristik dari keseluruhan sistem; adaptasi (*Adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), integrasi (*Integratation*), dan pemeliharaan pola (*Latency*). Secara kolektif, keempat arahan fungsional ini disebut skema AGIL. Keempat fungsi tersebut harus dipenuhi agar sistem dapat bertahan dan berjalan<sup>40</sup>.

Dari uraian tersebut, setelah Talcott Parsons mengemukakan teori AGIL, hal ini bisa berkaitan dengan kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sistem. Skema AGIL telah menjadi syarat mutlak bagi berfungsinya masyarakat, yaitu adaptasi dimana sistem harus berhadapan dengan kebutuhan situasional dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhannya. Pencapaian tujuan, sistem ini harus menetapkan dan mencapai tujuan utamanya. Integrasi, sistem ini harus mengatur hubungan dengan bagian-bagian penyusunnya. Ia juga perlu menyesuaikan hubungan antara tiga instruksi fungsional dengan pemeliharaan pola yang nantinya, Sistem ini harus melengkapi, menopang, dan memperbarui motivasi individu dan pola budaya yang menghasilkan dan menopangnya. sehingga sistem-sistem tersebut (A, G, I, L) bisa berfungsi dengan baik dan benar.

Dalam pembahasan ini empat sistem tindakan tersebut jika dikaitkan dengan penelitian ini, maka yang dicapai; Yang pertama adalah adaptasi

<sup>39</sup> J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004). 350

<sup>40</sup> George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004). 256.

(*Adaptation*) dengan cara memelihara sistem agar dapat beradaptasi dengan kondisi eksternal. Sistem harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan sosial. Seperti dengan adanya pasar tradisional yang dibangun oleh pemerintah telah mampu menciptakan usaha berbasis ekonomi untuk para pedagang kecil, sehingga masyarakat di Kecamatan Babat dapat meningkatkan perekonomian dan memperluas peluang kerja, akan tetapi semenjak adanya covid-19 membuat para pedagang dipasar Babat mengalami penurunan perekonomian yang hal itu bisa membuat beberapa pedagang tradisional gulung tikar dan mengalami kerugian, apalagi dengan diberlakukannya Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang semakin membuat para pedagang tradisional di pasar Babat mengalami penghasilan yang menurun karena sepi pembeli. *Kedua*, Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*) sistem harus memiliki tujuan (misi) yang jelas baik itu usaha besar, kecil atau UMKM harus memiliki semangat pencapaian tujuan. Sebab tujuan itulah yang menjadi kekuatan atau spirit dalam berusaha<sup>41</sup>. Dalam memajukan perekonomian pedagang pasar tradisional memiliki tujuan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya yang berupa sandang, pangan, dan kebutuhan pokok yang lainnya yang mana hal itu juga diperuntukkan menyekolahkan anak-anak mereka. Sehingga pencapaian tujuan para pedagang tradisional ini menjadi spirit tersendiri dalam mencari nafkah atau penghasilan untuk keluarga mereka. *Ketiga*, Integrasi (*integration*), para pedagang mampu mengintegrasikan

---

<sup>41</sup> Becherer, RC. Helms, MM Mcdonald, JP. 2012. *The Effect Of Entrepreneurial Marketing On Outcome Goals In Smes*. New England Journal Of Entrepreneurship. 7-18



program bisnisnya sehingga dapat menjaga hubungan dalam satu kesatuan sistem, sehingga dengan demikian membantu meningkatkan ekonomi/pendapatan pada usahanya. Seperti mengatur hubungan-hubungan yang menjadi komponen pada usaha para pedagang tradisional yang ada di pasar tradisional Babat. Selain itu juga berfikir untuk membuat inovasi produk dan menumbuh kembangkan usaha tersebut dari yang hanya berjualan ditempat saja, bisa dijualkan di market place seperti tokopedia, shopee ataupun market place yang lain atau dalam kata lain berjualan online. *Keempat, Latency (Pemeliharaan Pola)*, sistem yang dapat melakukan sesuai dengan fungsi strukturalnya dan menjadi tugas bersama dalam sistem UKM, yang berfungsi untuk memelihara dan memelihara pola yang ada. Pola ini merupakan kunci keberhasilan pada suatu usaha. Seperti usaha para pedagang pasar tradisional yang fungsi strukturalnya tidak berjalan sesuai sistem, yang mana hal ini dikarenakan munculnya virus covid-19 dan adanya pembatasan kegiatan masyarakat yang membuat pedagang disekitar pasar tradisional babat tidak mendapatkan capaian hasil yang sesuai target atau dalam kata lain tidak mendapat untung dari penjualan dan malah hanya mendapatkan kerugian dan penutupan usaha. Namun tidak menutup kemungkinan mereka yang tidak menyerah untuk berjualan meski mengalami kerugian mereka tetap mencari nafkah guna untuk memenuhi fungsi sistem yang ada pada keluarga. Sehingga setelah dihilangkannya PPKM diharap perlu dibentuk ulang lagi tata sistem struktural fungsional tersebut.

Parsons merancang skema AGIL agar dapat diterapkan pada semua sistem pada tingkat sistem teoretis. Sistem kepribadian ini bekerja dengan mendefinisikan tujuan untuk sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menjalankan fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian penyusunnya, dan akhirnya sistem budaya menjalankan fungsi latency dengan memberikan norma dan nilai yang memotivasi aktor untuk bertindak<sup>42</sup>.

Oleh karena itu, dari sudut pandang teori struktur fungsional, ia dapat dianggap sebagai elemen masyarakat. Seperti orang lain sebagai elemen masyarakat. Jaringan hubungan terstruktur antara pedagang dan pedagang lain dianggap sebagai komunitas. Jaringan hubungan yang berpola itu mencerminkan struktur elemen yang relatif baik dan stabil.

Perubahan kehidupan masyarakat bukanlah bagian dari proses perubahan mendadak dalam siklus kehidupan. Seperti memenuhi kebutuhan dasar pada keluarga, sehingga mereka memiliki hak kebebasan untuk melakukan aktivitas mereka demi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selama hampir dua abad, sosiologi telah mengumpulkan banyak konsep, model, dan teori perubahan sosial, yang selama itu juga telah mengubah pendekatannya dengan sendirinya.

Dari penjelasan tentang perubahan sistem fungsional AGIL tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sistem fungsional yang terjadi pada kalangan masyarakat dan pedagang tradisional disebabkan oleh

---

<sup>42</sup> George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).257

beberapa faktor yaitu dari kondisi lingkungan pada saat ini dan fungsi sistem yang tidak berjalan karena diterapkannya PPKM, sehingga hal tersebut mempengaruhi perubahan pada fungsi sistem sosial, nilai dan perilaku pada pedagang tradisional Babat.

Dalam kaitannya dengan perubahan struktural fungsional AGIL terhadap kehidupan para pedagang di pasar Babat dapat di lihat bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi perubahan kondisi ekonomi tersebut, seperti munculnya virus Covid-19 berbagai macam varian, diterapkannya kebijakan pemerintah tentang PPKM, menjaga jarak, dan yang lainnya. Suatu perubahan fungsi sistem pada masyarakat ini terjadi umumnya karena adanya pelopor perubahan yang mana dalam penelitian ini adalah pemerintah yang memberikan kebijakan baru tentang penerapan PPKM pada masa covid-19. Sehingga masyarakat siap atau tidak siap harus menerimanya.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam mengkaji Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat mengamati perlakuan.<sup>43</sup> Metode ini menggunakan data kualitatif dan menggambarkan data yang diperoleh dari peneliti. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang fenomena atau penelitian yang sedang dilakukan<sup>44</sup>. Sedangkan menurut Kriyantono, teknik penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang telah digali secara detail dan mendalam dari kumpulan data yang terdalam. Penelitian kualitatif ini dipilih karena dianggap sesuai dengan penelitian ini dan dilakukan sesuai dengan topik penelitian yang mengarah pada pendeskripsian fenomena yang diarahkan pada kondisi lapangan dan terjadi di masyarakat.

Penelitian ini berusaha menjelaskan proses Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Sebelum dan Sesudah Diterapkannya PPKM di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan dengan tujuan

---

<sup>43</sup>Lexy J. Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), 3

<sup>44</sup> Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 80

metode penelitian ini untuk mengkaji secara menyeluruh informasi sehingga informasi yang diperoleh valid.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian di Pasar Tradisional Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Lokasi ini dipilih karena peneliti mengamati bahwa para pedagang di sekitar pasar tradisional Babat ini banyak yang mengalami pasang surut perekonomian, hal ini dapat dilihat dari beberapa pedagang yang jualanannya sepi atau tidak ada pembelinya sama sekali karena diterapkannya kebijakan pemerintah terkait PPKM, bahkan tempat-tempat makan atau café yang dulunya rame akan pengunjung menjadi sepi dan hanya beberapa saja yang datang untuk membeli makanan lalu dibawa pulang. Sehingga dalam memudahkan penelitian maka peneliti mengambil rujukan dari artikel, jurnal dan juga wawancara para pedagang yang terkena dampak akibat diberlakukannya kebijakan pemerintah yakni PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat).

Peneliti menggunakan waktu penelitian kurang lebih 3 bulan. Dalam waktu tiga bulan itu peneliti menghabiskan waktunya untuk mewawancarai beberapa narasumber dan juga mencari referensi di internet guna sebagai pembandingan dari penelitian ini. Akan tetapi batas waktu tersebut bisa berubah pada suatu hari, hal itu karena tergantung pada kondisi lapangan juga.

## **C. Pemilihan Subyek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian dapat disebut sebagai

informan atau narasumber. Subyek penelitian merupakan unsur penting dalam penggalan data secara mendalam sehingga data yang diperoleh akan menjadi data yang valid. Subyek penelitian adalah mereka yang memberikan jawaban lisan dan tertulis atas pertanyaan peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pedagang pasar tradisional yang berjualan di pasar tradisional di Babat. Dari seluruh pedagang pasar tradisional yang ada, peneliti mengambil narasumber sebanyak sepuluh (10) pedagang yang menjadi subyek penelitian ini. Peneliti menentukan apa yang perlu di ketahui dan bangun, dan menemukan orang yang bersedia memberikan informasi yang berguna bagi peneliti. Pihak-pihak yang digunakan sebagai narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah:

Daftar Narasumber Pedagang Pasar Tradisional			
No.	Nama Pedagang	Umur	Jenis Pedagang
1.	Bapak Luthfi	30 Tahun	Pedagang Sepatu dan Sandal
2.	Bapak Kholik	46 Tahun	Pedagang Jajan/Snack
3.	Ibu Masning	45 Tahun	Pedagang Rempah-Rempah
4.	Ibu Anik	41 Tahun	Pedagang Baju
5.	Ibu Novemva	27 Tahun	Pedagang Ayam
6.	Bapak Haji Thoifur	50 Tahun	Pedagang Tahu
7.	Bapak Rifa'i	30 Tahun	Pedagang Buah
8.	Ibu Sri Hartini	54 Tahun	Pedagang Sayuran
9.	Bapak Fahmi	26 Tahun	Pedagang Mainan

10.	Ibu Zeni	34 Tahun	Pedagang Gerabah
-----	----------	----------	------------------

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengambilan sampling yang umum digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan khusus<sup>45</sup>. Pertimbangan yang diambil adalah narasumber/orang yang paling tahu dan memahami kondisi sosial ekonomi mereka, sehingga memudahkan peneliti dalam menggali informasi.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

##### 1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum penelitian. Termasuk di dalamnya penyusunan rancangan penelitian dimana peneliti meminta izin penelitian dari pihak yang terkait, yaitu pengelola pasar Babat dan pedagang pasar tradisional Babat. Peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penggalan data dari informan.

##### 2. Tahap Lapangan

Setelah semua aspek dipersiapkan pada tahap persiapan, peneliti turun ke lapangan dan terlebih dahulu melakukan observasi kemudian melakukan proses pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber. Pengamatan ini dilakukan dengan mengamati pedagang sekitar yang ada di pasar Babat tradisional dan apa yang harus peneliti

<sup>45</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Al-fabeta, 2008)



tulis dalam laporan untuk penelitian ini.

### 3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap akhir ini, peneliti mulai menuangkan semua hasil data dan analisis yang diperoleh pada tahap lapangan ke dalam pendekatan teoritis yang berkaitan dengan topik penelitiannya. Penulisan laporan penelitian juga harus sesuai dengan sistematika penulisan penelitian.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan utama penelitian adalah pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah cara-cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif, dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan tujuan penelitian<sup>46</sup>. Untuk mendukung penelitian yang diteliti, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi dapat diartikan sebagai suatu teknik penelitian dimana seorang peneliti secara langsung atau tidak langsung meneliti dan mengamati suatu objek penelitian<sup>47</sup>. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung ke subyek penelitian yang dilihat dari waktu, tempat, pelaku dan peristiwa yang terjadi dan mengumpulkan data kegiatan yang dilakukan.

Teknik observasional penelitian ini bertujuan untuk

<sup>46</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 75

<sup>47</sup> Winarno Surachman. *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1989), 9

mengetahui gambaran resiliensi pedagang di pasar tradisional pada masa PPKM. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dengan subjek penelitian. Artinya peneliti hanya sebagai pengamat yang mengamati penjelasan tentang gambaran kemampuan pedagang pasar tradisional dalam mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa dan masalah yang terjadi dalam hidup.

## 2. Wawancara

Teknik wawancara (interview) adalah suatu cara untuk memperoleh informasi atau data dari seorang responden dengan cara bertemu dan berbicara dengan responden secara tatap muka<sup>48</sup>. Menurut Esterberg, ada berbagai jenis teknik wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam wawancara terstruktur, pengumpul data menyediakan alat survei dalam bentuk pertanyaan tertulis yang tanggapannya disiapkan<sup>49</sup>. Sebaliknya, wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel dan terbuka, dan pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara<sup>50</sup>.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan instrumen pedoman semi terstruktur yang menggabungkan wawancara tidak terstruktur

---

<sup>48</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 129

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 233

<sup>50</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Praktik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 163

dan terstruktur. Proses wawancara terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden penelitian, yaitu pedagang pasar tradisional. Wawancara dimulai dengan pertanyaan terstruktur dan kemudian mengajukan lebih banyak pertanyaan untuk mendapatkan lebih banyak informasi dan jawaban dari responden. Dengan demikian jawaban yang di terima bisa mengandung variabel dengan informasi yang lengkap dan terperinci<sup>51</sup>.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penggunaan data yang ada untuk menemukan dan mengolah data yang dibutuhkan. Menurut Moelong, dokumen dapat digunakan dalam banyak hal sebagai sumber data untuk menguji, interpretasi, bahkan prediksi<sup>52</sup>. Pendekatan dokumentasi penelitian ini didasarkan pada penelitian yang menggambarkan bagaimana pedagang pasar tradisional menghadapi dan beradaptasi dengan peristiwa dan masalah serius yang mereka hadapi dalam hidup mereka seperti munculnya Covid-19 dan implementasi kebijakan baru mengenai PPKM.

Dokumen ini dapat digunakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari informan. Dokumentasi juga membantu

---

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 202

<sup>52</sup> Mahi, M. Hikmat, *Metode Penelitian: Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastr*. (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2014), 83.

memverifikasi keabsahan data yang di peroleh.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan deskriptor dasar<sup>53</sup>. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang dikumpulkan dari wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian, dilanjutkan dengan penelitian dan telaah data. Analisis data dibagi menjadi tiga tahap yakni :

1. Redukasi Data, merupakan memfokuskan serta mengabstraksikan data mentah menjadi informasi yang bermakna.
2. Penyajian data, merupakan menyajikan data dan mengatur data dalam bentuk naratif, tabel, matrik dan lainnya.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu hasil telaah atau rangkuman data yang telah dirubah berupa pernyataan yang ringkas dan tepat, tetapi mengandung pengertian yang luas<sup>54</sup>.

#### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Proses penelitian yang dilakukan peneliti dalam menemukan keabsahan data apabila telah dilakukan validitas data, yaitu ketepatan antara kenyataan yang terjadi di lapangan yang diteliti dengan data yang diperoleh dan dilaporkan oleh peneliti. Intinya, hasil penelitian ini dapat memperoleh kemantapan validitas data. Yang dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data sebagai berikut ;

<sup>53</sup> Lexy J. Moelong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), 103

<sup>54</sup> Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), 53.

### 1. Ketekunan pengamatan

Kegigihan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan Teori Struktural Fungsional-AGIL Talcott Persons untuk mengaitkan dengan penelitian “Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Sebelum dan Sesudah Diterapkannya PPKM di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.”

### 2. Triangulasi

Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi ini memungkinkan kita tidak hanya untuk menilai kebenaran data, tetapi juga untuk menguji validitas tafsiran penulis terhadap data tersebut, sehingga data yang ada memberikan sifat yang reflektif dan pada akhirnya, triangulasi ini memberikan kemungkinan, yang berarti bahwa kekurangan informasi yang pertama dapat menambah kelengkapan dari data yang sebelumnya, jadi informasi lain dapat berkontribusi pada integritas data<sup>55</sup>.

Tujuan akhir dari triangulasi ini adalah untuk membandingkan informasi yang diterima dari pihak yang berbeda tentang hal yang sama untuk memperoleh jaminan kepercayaan data. Metode ini juga mencegah asumsi subjektif

<sup>55</sup>sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi “MixedMethod”* (Bandung: alfabeta, 2011),. 330

dan bahaya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**BAB IV**

**KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PASAR TRADISIONAL  
PADA MASA PPKM (PEMBERLAKUAN PEMBATAAN KEGIATAN  
MASYARAKAT) DI PASAR BABAT KECAMATAN BABAT  
KABUPATEN LAMONGAN**

**A. Deskripsi Umum Subyek Penelitian**

**1. Profil Pasar Tradisional Babat**

a. Latar belakang berdirinya Pasar Tradisional Babat

Pasar tradisional adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli dan biasanya ditandai dengan transaksi langsung antara penjual dan pembeli sampai terjadi proses negosiasi. Bangunan pasar ini biasanya terdiri dari kios, los, dan tempat usaha terbuka yang diadakan oleh pedagang dan pengelola pasar. Sebagian besar pedagang menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan yang dapat berupa ikan, buah-buahan, sayuran, telur, ikan, daging, beras, dll.

Pasar tradisional Kecamatan Babat merupakan pasar berkonsep tradisional. Seperti pasar tradisional umumnya, namun bangunan pada pasar Babat ini sedikit berbeda yakni lebih ke semi tradisional-modern, yang pastinya memiliki lingkungan yang kumuh, kurang terawat, dan ada beberapa yang kurang tertata rapi, bahkan saat hujan tiba pasar ini jadi becek hingga harus hati-hati jika berjalan agar tidak terpeleset. Sehingga sekitar pada tahun



2010 dilakukan penataan ulang pada pasar tradisional, meski sudah diperbaiki saat ini ada beberapa pedagang yang masih berjualan seenaknya.

Pasar Babat adalah pasar tradisional yang dimiliki oleh desa Babat dan dikelola oleh kepala desa Babat melalui pembangunan. Pada tahun 1988 (pada masa kepala desa Samuji), desa Babat berubah status dari desa menjadi Kelurahan, dengan peralihan status tersebut maka secara otomatis penyelenggaraan pemerintahan dan status pasar tradisional Babat menjadi tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Lamongan dan dibawah kendali Pemerintah Kabupaten Lamongan pula.

Menurut cerita, pasar Babat ini merupakan peninggalan nenek moyang warga Babat sejak zaman Belanda, Perkembangan pasar tradisional Babat bisa dikatakan berkembang pesat dan dapat dikatakan sebagai pendongkrak pertumbuhan ekonomi masyarakat khususnya bagi masyarakat Babat dan sekitarnya. Pasar tradisional Babat ini telah diperbaiki dan direnovasi lebih dari lima kali. Sekitar tahun 1970, masyarakat Babat menyerahkan tanah leluhur untuk perluasan pasar tradisional Babat. Meskipun telah diperbaiki dan diperbaharui berkali-kali, tidak pernah menimbulkan masalah, terutama bagi para pedagang pasar. Oleh karena itu, keberadaan pasar tradisional di Babat menjadi sangat penting dan mempengaruhi siklus ekonomi masyarakat Babat.

b. Visi dan Misi

VISI

*“ Menyediakan pasar tradisional yang bersih, nyaman, aman, dan berwawasan lingkungan serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang lengkap, segar, murah dan bersaing”.*

MISI

*“ Menjadikan pasar tradisional sebagai sarana unggulan dalam penggerak perekonomian Kabupaten Lamongan Khususnya Kecamatan”.*

c. Tujuan

- 1) Membantu memperlancar penjualan hasil produksi dan memudahkan memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan serta membantu menyediakan segala macam barang atau jasa.
- 2) Menjadi jembatan antara penjual yang ingin memasarkan barangnya kepada pembeli yang mencari barang tersebut.
- 3) Untuk Tempat Promosi, karena dalam hal ini promosi sebuah produk pasar menjadi tempat yang strategis dan efektif untuk digunakan sebagai tempat promosi karena banyak orang dan kerumunan yang datang kepasar untuk mencari kebutuhan hidup mereka.

d. Sasaran

Sasaran dari program kerja Unit Pasar Umum Babat adalah sebagai berikut : Sasaran dari Program Kerja Unit Pasar Umum Babat adalah sebagai berikut :

- 1) Mendorong dan memberikan fasilitas kepada Pemerintah terhadap nilai penting dan strategisnya peranan pasar dalam kebijakan dan kegiatan pengembangan pasar.
- 2) Memberikan dukungan perbaikan atau renovasi fasilitas dan sarana prasana pasar sehingga aktivitas pasar dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Mewujudkan pasar yang bersih, aman dan nyaman bagi para pedagang dan pengunjung pasar dengan cara melakukan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan serta pemeliharaan kebersihan, keamanan dan ketertiban pasar.

e. Maksud dan Tujuan

- 1) Mengetahui karakteristik potensi Pasar Umum Babat
- 2) Mengetahui perkembangan Pasar Umum Babat.
- 3) Menjadi pedoman dalam menentukan arah pengembangan Pasar Umum Babat.
- 4) Menjadi alat untuk mendeteksi masalah yang memperlambat laju pembangunan pada Pasar Umum Babat
- 5) Penataan administrasi Pasar Umum Babat.

## **2. Kondisi Geografis, Jumlah Pedagang dan Luas Bangunan Pasar**

### **Tradisional Babat**

#### **a. Kondisi Geografis**

Pasar tradisional Babat ini telah dijadikan sebagai pusat perdagangan yang ada dikecamatan Babat dan digunakan/dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk mencari pendapatan mereka. Letak pasar babat ini cukup strategis, yakni berada pada persimpangan jalur arah ke Surabaya, Bojonegoro, Jombang, dan Tuban. Karena letak pasar Babat yang cukup strategis ini, sering membuat jalan di depan pasar Babat terkena macet, bahkan kemacetan itu hingga ke arah jalan Bojonegoro, Jalan Jombang, dan juga Jalan Babat-Surabaya.

#### **b. Jumlah Pedagang dan Luas Bangunan**

Seperti pasar tradisional umumnya, pasar tradisional Babat ini dibawah kendali Pemerintah Kabupaten Lamongan, dan dikelola oleh kantor pengelolaan pasar, baik terkait retribusi, kebersihan dan keamanan pasar serta data-data pedagang yang dikelola oleh kantor pengelolaan pasar Kabupaten Lamongan dengan jumlah data pedagang di pasar Babat, luas pasar Babat dan jumlah bangunan pada pasar tradisional :

##### **1) Jumlah Pedagang Pasar Babat**

- a) Pasar induk berjumlah 754 pedagang
- b) Pasar buah berjumlah 109 pedagang

- c) Pasar ikan berjumlah 552 pedagang
- d) Ex. Terminal utara berjumlah 169 pedagang
- e) Ex. Terminal selatan berjumlah 425 pedagang
- f) Jalan kartini berjumlah 184 pedagang
- g) Selatan berjumlah 28 stand dan 3 ruko

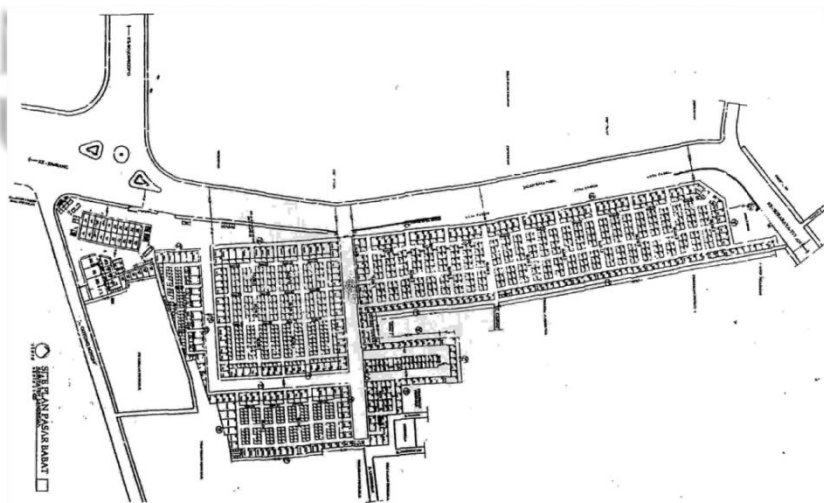
Jadi, total keseluruhan pedagang tradisional di pasar Babat adalah 2.224

2) Jumlah bangunan

- a) Stand / kios sebanyak 9
- b) 69 unit
- c) Partisi sebanyak 168 unit
- d) Los ikan sebanyak 160 unit
- e) Los PK 5 sebanyak 96 unit

Jadi jumlah keseluruhan bangunan 1393 unit

3) Pasar umum babat ini memiliki luas sebesar 18.933

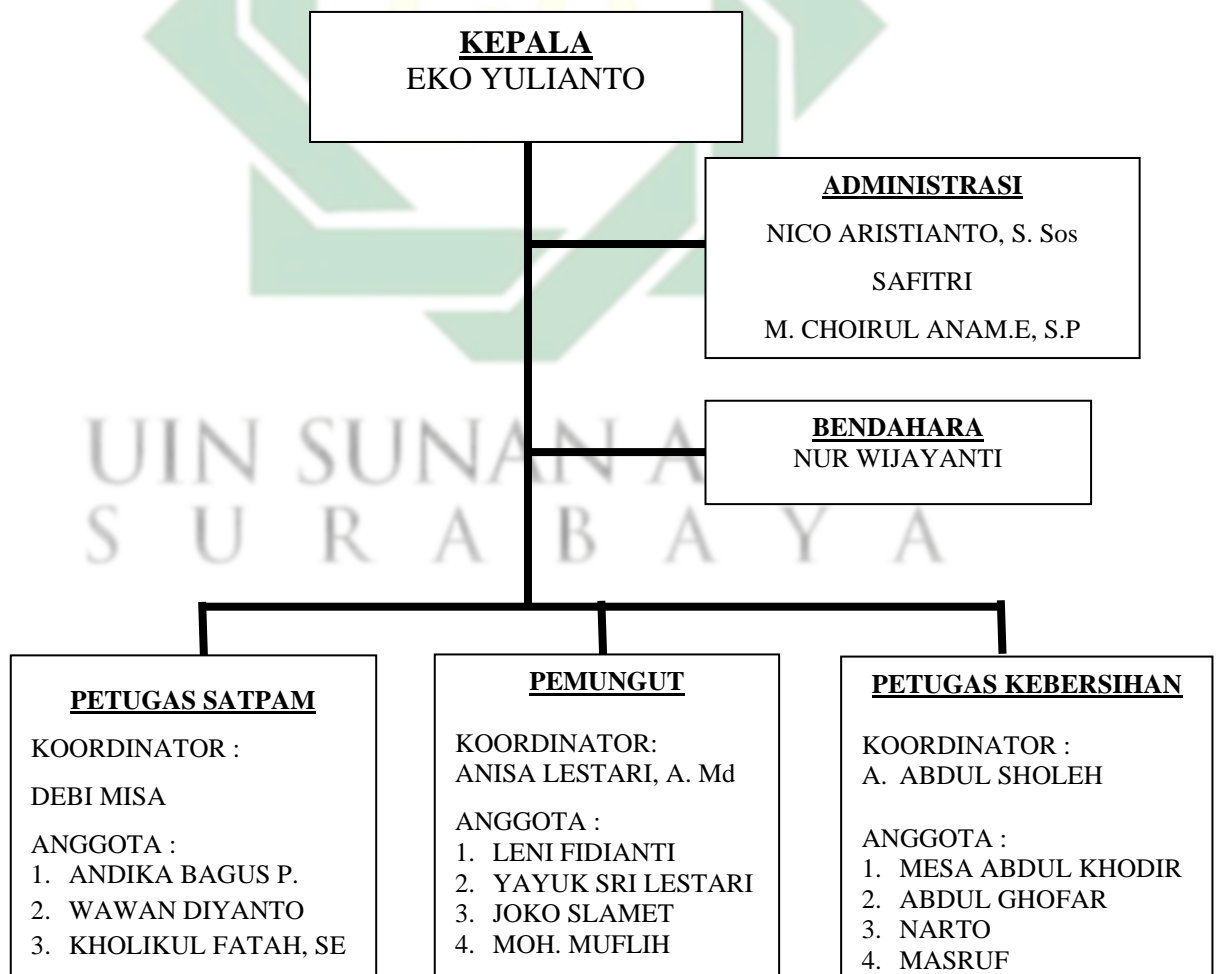


Gambar 4. 1 Denah Pasar

4) Kondisi pemerintahan di pasar tradisional Babat menjadi bagian yang paling penting dalam menampung keluhan, aspirasi, dan inovasi bagi para pelaku pasar di pasar tradisional Babat. Tidak hanya itu pemerintahan di pasar Babat juga mengelola data pedagang, iuran pasar, dan data kios yang disewa oleh pedagang. Oleh karena itu dibuatlah struktur kepengurusan UPT Pasar Babat, berikut sistematika bagan kepengurusan pasar Babat;

### **Bagan Kepengurusan Pasar Babat**

#### **STRUKTUR ORGANISASI UPT PASAR UMUM BABAT**



## Bagan 4. 1 Struktur Kepengurusan

## Keterangan :

- a. Kepala Unit : EkoYulianto  
NPP : 19690731 201501 1 00
- b. Administrasi : Nico Aristianto, S.Sos  
Safitri  
M. ChoirulAnam Efendi, S.P.  
ErlinaYuliKusumaWardani (Magang)  
Titin Wahyuni (Magang)
- c. Bendahara : NurWijayanti
- d. Pemungut : Anisa Lestari, A.md. (Koordinator)  
Leni Fidianti  
Yayuk Sri Lestari  
Joko Slamet  
Moh. Muflih  
Ady Novi Pratama (Magang)
- f. Keamanan/Satpam : Debi Misa (Koordinator)  
AndikaBagus P.  
WawanDianto  
Kholikul Fatah, SE  
Yoga DwiH (Magang)  
Freddy Budiman (Magang)  
M. MaftuhAhnar (Magang)
- g. Kebersihan : Ahmad Abdul Sholeh (Koordinator)  
Abdul Ghofar  
Masruf  
Narto  
Mesa Abdul Khodir  
Ahmad Dimas F.P (Magang)  
DefaAgung K (Magang)



## **B. Aktivitas Pasar Tradisional Di Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Pada Masa PPKM**

Seperti yang kita ketahui, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kebutuhan sosial untuk mencapai kepuasan dan keinginannya. Dengan adanya pasar ini telah menciptakan tempat bagi orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat dan kelompok strata dan golongan untuk bertemu, yang mana didalamnya telah menjadi tempat interaksi sosial antar pelaku pasar yakni pedagang dan pembeli di pasar tradisional. Adanya interaksi yang dilakukan oleh para pelaku di pasar, secara tidak langsung telah membuat hubungan mereka menjadi harmonis dan membentuk hubungan sosial antar pelaku pasar. Namun, setelah datangnya virus Covid-19 (Corona Virus) ke Indonesia, ditambah pemerintah Indonesia membuat kebijakan-kebijakan baru seperti PSBB, PPKM guna untuk menekan kasus positif covid-19, hal itu kemudian membuat keadaan dan interaksi di pasar tradisional mulai berubah. Hal itu dibuktikan dengan pendapat ibu Zeni (pedagang gerabah) dan ibu Sri Hartini (pedagang sayuran), yang mana mereka mengatakan bahwa,

“interaksi masyarakat ini jelas sangat berbeda sekali, karena mereka takut sama adanya penularan covid, semuanya diharuskan pakek masker, jadi pembeli datang langsung beli langsung pulang, biasanya kan nawar-nawar dulu ini gausah beli langsung pulang gitu<sup>56</sup>.”

Dari wawancara tersebut bahwasanya interaksi antara masyarakat dan pedagang di pasar mulai berubah, sudah tidak seperti dulu lagi, yang

<sup>56</sup> wawancara ibu sri hartini dan ibu zeni. 21 juli 2022.

tidak ada batasan atau aturan apapun. Hal itu tidak jauh berbeda dengan pendapat bapak Kholik (pedagang snack jajan) dan ibu Masning (pedagang rempah-rempah) yang mengatakan,

“Sangat sangat berbeda sekali tentunya interaksi pedagang dengan masyarakat. Karena masyarakat ketika sedang berbelanja waktunya dibatasi, harus jaga jarak dengan pedagang lainnya dan takut terkena covid jadi pedagang dan pembeli saling waspada<sup>57</sup>.”

Kemudian diperkuat dengan pendapat bapak Fahmi (pedagang mainan) yang mengatakan;

“ya sudah jelas berbeda interaksinya, sudah tidak normal lagi, karena ada pembatasan kegiatan dipasar dan kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah<sup>58</sup>.”

Berbeda dengan pendapat ibu Anik (pedagang pakaian) dan mbak Novemva (pedagang ayam), yang mengatakan masih tetap sama interaksi antara masyarakat dan pedagang setelah adanya PPKM.

“iya interaksinya masih bisa seperti dulu. Kalo ada pembeli masuk masih bisa ngobrol-ngobrol cerita-cerita dan negosiasi antara penjual dan pembeli. Karena tawar menawar antar pembeli dan penjual adalah hal yang lumrah. Para pedagang juga melakukan share-ing dan putar otak bareng-bareng agar bagaimana caranya pasar itu bisa rame lagi terus juga dikasih promo seperti apa pada dagangannya gitubiar pasar bisa rame lagi.<sup>59</sup>”

Jadi dari hasil wawancara tersebut mengenai interaksi masyarakat dan pedagang setelah diterapkannya PPKM dapat disimpulkan bahwa interaksi masyarakat dan pedagang setelah PPKM sangat berbeda, dulunya interaksi sosial yang dilakukan oleh pelaku pasar ini berlangsung dengan cara *face to face*, akan tetapi setelah mewabahnya covid-19 berubah

<sup>57</sup> wawancara ibu masning dan bapak kholik. 21 maret 2022

<sup>58</sup> wawancara oleh bapak fahmi, 26 tahun, pedagang mainan. 22 Juli 2022, 13.00 WIB.

<sup>59</sup> wawancara oleh Ibu anik afriati dan mbak novemva, 21 Juli 2022.

menjadi interaksi virtual. Adanya interaksi virtual ini membuat hubungan para pedagang dan pembeli menjadi tidak harmonis seperti dulu lagi. Banyak masyarakat yang kemudian lebih memanfaatkan media online untuk berbelanja ataupun beraktivitas dan memenuhi kebutuhan pokoknya. Dari pendapat diatas juga kebanyakan para pedagang mengatakan bahwa interaksi pedagang sudah berbeda tidak seperti dulu sebelum adanya covid-19 karena disebabkan sepi/minimumnya pengunjung/pembeli yang datang ke pasar, sehingga hal itu membuat para pedagang kurang berinteraksi, apalagi adanya kebijakan mengenai protokol kesehatan telah membuat pembeli berbelanja dengan cepat di pasar. Akibatnya, aktivitas pedagang pasar tradisional sebagai pemasok sandang, pangan, dan bahan pokok lainnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari telah berubah dan berbeda. Mereka biasanya aktif di pasar tradisional, jual beli, tawar menawar, bertransaksi antara penjual dan pembeli, berbincang, dan bergelut dengan pembeli agar barangnya cepat habis. Fenomena aktivitas pedagang ini yang dulunya normal, beraktivitas seperti biasa di pasar, bisa saling mengobrol dan bertukar informasi kini sudah tidak ada lagi karena diakibatkan dampak covid-19 dan PPKM. Hal itu dibuktikan dengan wawancara bapak Haji Thoifur (pedagang tahu) dan bapak Rifa'i (pedagang buah) yang mana ia mengatakan,

“setelah adanya PPKM otomatis sepi orang kan takut keluar buat belanja dipasar. Karena itu tadi ndak berani beli dipasar jadi jarang ada pembelinya juga, kalau sebelum PPKM ya rame terus<sup>60</sup>.”

---

<sup>60</sup> wawancara oleh bapak haji Thoifur dan bapak rifa'i. 21 Juli 2022

Begitu juga dengan pendapat bapak Fahmi (pedagang mainan) dan bapak Luthfi (pedagang sepatu sandal) yang sama-sama mengatakan ;

“Sudah jelas sangat beda sekali ya mbk, kalo sebelum kan normal-normal aja tidak ada jarak dan ramai pembeli kan gitu, kalo waktu PPKM ya mungkin ya sama satu pedagang dengan pedagang lain ya jaga-jaga jarak, bahkan bisa dibilang aktivitas di pasar ini sepi karena pembeli yang datang itu bisa di hitung<sup>61</sup>.”

Bahkan narasumber yang memberikan informasi yang tidak jauh berbeda, yaitu mbak Novemva (pedagang ayam) yang mengatakan,

“sebelum adanya PPKM orang beli itu gaada mbak, itu waktu PSBB. Jadi aktivitas pedagangnya ya nganggur mbak Cuma ngadep jualan sampek nunggu pembeli datang, gak ada yang beli, bahkan sampai dagangan itu dibawa-bawakan orang sampek gak dibayar itu rela. Saya yang lihat juga gak tega, jadi dagangan saya ya tak bawa-bawakan ke orang-orang<sup>62</sup>.”

Pendapat-pendapat tersebut kemudian diperkuat dengan pendapat ibu Masning (pedagang rempah-rempah) yang mengatakan,

“kalau setelah adanya PPKM aktivitas pedagang itu kurang, karena apa pembeli yang datang kepasar itu sangat sedikit jadi pedagang itu jarang beraktivitas ya karena itu tadi jarang pembeli datang. Kalau sebelum PPKM itu ya aktivitasnya seperti biasa banyak pembeli, pedagang mendapat penghasilan<sup>63</sup>.”

Berbeda halnya dengan pendapat ibu Anik (pedagang pakaian) dan ibu Sri Hartini (pedagang sayuran) yang mengatakan tidak ada perubahan, aktivitas pedagang masih seperti biasa karena mereka harus tetap berdagang untuk menghasilkan pendapatan;

“aktifitas pedagang ya seperti biasa gak terlalu dibatasi jaga jarak kayak gitu biasa mbak. Soalnya ya sumbernya disini jadi buka semua temen-temen pedagang buka semua, meskipun jarang pembeli tetep buka soalnya kan pendapatannya dari pasar, ada juga

<sup>61</sup> wawancara oleh bapak fahmi dan bapak luthfi. 22 Juli 2022

<sup>62</sup> wawancara oleh mbak novemva, 26 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB

<sup>63</sup> wawancara oleh ibu masning, 45 tahun, pedagang rempah-rempah. 21 Maret 2022, 13.01 WIB

yang online paling bikin story-story gitu aja bukan kayak market place kayak shopee dll<sup>64</sup>.”

Dari hasil wawancara diatas mengenai fenomena aktivitas pedagang di pasar setelah adanya PPKM dan sebelum adanya PPKM ini menekankan pada tanggung jawab pedagang bahwa harus giat dan rajin bekerja untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka yang semakin mahal dan meningkat, sedangkan jika mereka tidak bekerja dan bersantai mereka akan stress dan melamun karena tidak bisa mencukupi kehidupan keluarga mereka. Apalagi adanya PPKM ini aktivitas pedagang di pasar ini menjadi kurang karena selain tidak ada pembeli juga para pedagang banyak yang melamun, karena minimnya pendapatan mereka.

Pembatasan kegiatan masyarakat adalah kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah telah memberikan dampak yang signifikan pada semua aspek kehidupan, terutama pada perekonomian pedagang pasar tradisional di pasar Babat. Peraturan PPKM ini dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia atas perintah pemerintah pusat untuk mencegah penyebaran kasus positif covid-19. Hal ini dilakukan guna untuk mencegah penyebaran kasus positif Covid-19 di Indonesia. Dengan diterapkannya kebijakan PPKM ini telah membuat pengaruh yang negatif pada perekonomian dan ketahanan fisik para pedagang, akibatnya para pedagang mengalami dampak dari adanya covid-19 ditambah dikeluarkannya kebijakan pemerintah tentang PPKM, salah satunya yaitu beberapa pedagang yang mengalami penutupan usaha diakibatkan

---

<sup>64</sup> wawancara oleh ibu sri hartini dan ibu anik. 21 Juli 2022

pengeluaran yang tidak sebanding dengan pemasukan. Hal ini di buktikan dengan pendapat mbak Novemva (pedagang ayam) dan ibu Masning (pedagang rempah-rempah) yang mengatakan;

“iya ada, ada yang usahanya ditutup, ada yang masih berjalan, ada yang diganti cara marketingnya, ada yang ganti usaha itu juga adakarena para pedagang kan rugi, antara pengeluaran sama pendapatan itu tidak sama mbak<sup>65</sup>.”

Informasi yang tidak jauh berbeda juga penulis dapatkan dari narasumber lain, bapak Rifa’I (pedagang buah) yang mengatakan,

“ya menurut saya pribadi ya pasti ada penutupan itu. Gara-gara sepinya pembeli jadi usahannya ditutup gitu. Kalau saya gak sampek nutup namanya juga kerja<sup>66</sup>.”

Sama seperti pendapat ibu Anik (pedagang pakaian), yang berpendapat ;

“ada ada.. temenku juga ada yang gulung tikar, tutup toko, sampai toko dijual pun juga ada<sup>67</sup>.”

Pendapat-pendapat tersebut kemudian di perkuat oleh pendapat ibu Sri Hartini (pedagang sayuran) yang mengatakan,

“ya banyak mbak kan terus pasarnya sepi banyak yang tutup, soale banyak yang gak budal, gak laku, gak dapat uang, transpote banyak banyak yang tutup diam diri dirumah. Karena kebanyakan pedagang pasar babat ini dari warga sini semua ada yang dari gembong, payaman dll jadi transportasinnya juga banyak, kan pedagang sini pada ngomprenng PP nah bayarnya bisa habis 40 ribuan, kadang kalau dagangannya gak laku uangnya malah habis buat tranportasi doang. Kasian mbak<sup>68</sup>.”

Namun, berbeda dengan pendapat Bapak Haji Thoifur (pedagang tahu), yang mengatakan bahwa tidak ada penutupan usaha dari pedagang,

<sup>65</sup> Wawancara Oleh Mbak Novemva Dan Ibu Masning. 21 Juli 2022

<sup>66</sup> wawancara oleh bapak Rifa’I, 30 tahun, pedagang buah. 21 Juli 2022, 11.00 WIB

<sup>67</sup> wawancara oleh ibu anik, 41 tahun, pedagang baju. 21 Juli 2022, 13.33 WIB

<sup>68</sup> wawancara oleh ibu sri hartini, 54 tahun, pedagang sayuran. 21 Juli 2022, 12.35 WIB



justru malah pedagang tahu hanya mengurangi barang dagangannya;

“gak ada, Cuma untuk pedagang tahu ini dagangannya dikurangi, gak tutup Cuma penjualannya dikurangi biasanya 10 tong sekarang 5 tong.”

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas mengenai pedagang yang mengalami penutupan usaha diakibatkan PPKM bahwa banyak pedagang yang mengalami penutupan usaha di akibatkan biaya yang semakin mahal karena pengeluaran yang semakin banyak dan pendapatan yang terus semakin minim. Bahkan para pedagang tidak bisa balik modal karena pendapatan yang habis untuk transportasi pulang pergi, dan pembeli yang jarang datang ke pasar tradisional, yang membuat penghasilan pedagang di pasar tradisional menurun.

Disamping membuat usaha pedagang menjadi tutup/bangkrut, PPKM ini juga memberikan dampak pada masyarakat dan pedagang, yang mana PPKM telah mengubah produktivitas atau kebiasaan masyarakat dengan pedagang di pasar tradisional melewati perubahan kelembagaan dan struktural yang terjadi di masyarakat selama pelaksanaan kegiatan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan pendapat ibu Masning (pedagang rempah-rempah) dan bapak Kholik (pedagang snack jajan) yang mana ia mengatakan ;

“Iya tentunya mengubah mbak, kan sekarang semua harus mematuhi protokol kesehatan jaga jarak, memakai masker dll. Biasanya jam 3 pulang tapi ini jam 12 sudah pulang karena peraturan yang diterapkan dan hanya 1-5 orang saja yg beli. Dadie kebiasaan pedagang iki sudah tidak seperti dulu lagi mergo kan sepi pembeli gak ono seng tuku<sup>69</sup>.”

---

<sup>69</sup> wawancara oleh ibu masning dan bapak kholik. 21 Maret 2022



Begitu pula dengan pendapat bapak Luthfi (pedagang sandal dan sepatu) yang mengatakan,

“Kalau bagi pedagang ya sebagian mungkin ada yang kebiasaannya berubah menjadi pedagang online tpi kalau seperti saya ini tidak berubah mbak saya tetap berjualan langsung<sup>70</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat ibu Zeni (pedagang gerabah), yang mengatakan ;

“ada perubahan, karena covid dan kebijakan tersebut, waktu itu ya cepet-cepet bahkan jarang mbak ngomong kita sendiri yo takut mbak yo jadi ada setiap pembeli ya kalo sudah dijual ya langsung pulang gitu gak ngomong banyak-banyak jadi seperlunya beli langsung pulang<sup>71</sup>.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat pedagang lainnya, menurut ibu Sri Hartini (pedagang sayuran) kebiasaan para pedagang setelah diterapkannya PPKM juga berubah, yang mana ia mengatakan,

“yo mengubah kabeh to mbak, kan yo seperti pembeli mau kepasar juga males soale disamping PPKM disuruh jaga jarak itu dan lain-lain membuat para pembeli jadi males akibatnya kan pembelinya sedikit akhirnya para pedagang yang terkena imbasnya<sup>72</sup>.”

Informasi serupa juga didapatkan dari pedagang lainnya yakni bapak Fahmi (pedagang mainan), yang mengatakan,

“ya gimana yaa nek prasaku susah mbak nek dijelaskan soale pas waktu itu pas lagi buming-bumingnya PPKM itu orang keluar masuk dibatasi, wong parkir an aja blondang. Jadi makane sepi untuk aktivitas masyarakat wes haduh gak terlalu banyak aktivitas keluar masuk pengunjung minim<sup>73</sup>.”

Dari pendapat para pedagang tersebut, hal ini diperkuat oleh pendapat mbak Novemva (pedagang ayam) yang mengatakan ;

<sup>70</sup> wawancara oleh bapak luthfi, 30 tahun, pedagang sandal sepatu. 19 Maret 2022, 19.38 WIB

<sup>71</sup> wawancara oleh ibu zen, 34 tahun, pedagang gerabah. 22 Juli 2022, 13.32 WIB

<sup>72</sup> wawancara oleh ibu sri hartini, 54 tahun, pedagang sayuran. 21 Juli 2022, 12.35 WIB

<sup>73</sup> wawancara oleh bapak fahmi, 26 tahun, pedagang mainan. 22 Juli 2022, 13.00 WIB

“iya ada perubahannya, malah sebelum PSBB itu mbak saya dagang ini gak sampek jam 12, jam 9 itu udah habis. Para pedagang-pedagang seperti ini itu biasanya pagi gitu juga udah habis mbak. Terus ada PPKM ini sampai jam 1, nunggu pembeli, kan barangnya masih ada mbak, sepi. Kalo setelah ada PPKM ini juga ada orang beli tapi tidak banyak, Cuma 1-4. Warung-warung juga ya mau beli ayam banyak, mau belanja banyak itu jadi takut karena kan gaada orang beli. Jadi adanya PPKM hingga 2 tahun itu membuat masyarakat jadi awang-awangen<sup>74</sup>.”

Jadi dapat disimpulkan dari penjelasan diatas mengenai kebiasaan masyarakat dengan pedagang yang berubah adanya PPKM, yang mana PPKM telah mengubah kebiasaan para pedagang dan pembeli yakni dimulai dari jam tutup pasar yang lebih awal dan masyarakat yang ragu-ragu untuk pergi ke pasar.

PPKM telah mengubah kebiasaan masyarakat, namun pedagang tetap harus berada di pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang dikeluarkan pemerintah. Karena akibat dampak virus Covid-19 dan PPKM yang mengakibatkan banyak pasar yang harus menerapkan aturan dari pemerintah mengenai protokol kesehatan, yakni menjaga jarak pada pembeli dan pedagang, pembeli dengan pembeli, memakai masker dan menyediakan masker di kios, dan juga menyediakan wastafel untuk mencuci tangan atau juga menyediakan hand sanitizer. Dengan begitu para pembeli dan pedagang harus mematuhi aturan mengenai protokol kesehatan agar mereka tidak khawatir tertular covid-19. Hal ini dibuktikan dengan pendapat ibu Sri Hartini (pedagang sayuran);

---

<sup>74</sup> wawancara oleh mbak novemva, 27 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB

“ya diberlakukan aturan itu, harus memakai masker ini gitu gak boleh berkerumun terlalu banyak, dan diingatkan oleh pegawai pasar sering ada peringatan gitu. Jadi para pedagang dan pembeli podo mematuhi protokol kesehatan. Tetapi namanya manusia pasti ada sebagian kecil yang gak mau taat<sup>75</sup>.”

Informasi serupa juga didapatkan dari pedagang rempah-rempah, ibu Masning yang mana ia mengatakan;

“iya diberlakukan mbak, setiap hari saya melihat ada kayak polisi, TNI itu kesini survei terus juga ada pengelola pasar yang setiap hari kayak obrak-obrak pakai speaker gitu kalo gak makai maskerkan didenda 50 ribu disini<sup>76</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat ibu Anik (pedagang pakaian), yang mengatakan ;

“iya dulu diatur, dulu pakek masker juga, sampai 3 bulan, gak pakek masker kena denda. Jadi ada petugas pasar itu keliling kesini, nyurvai pasar<sup>77</sup>.”

Pendapat tersebut kemudian di perkuat dengan pendapat bapak Fahmi (pedagang mainan) dan Bapak Kholik (pedagang snack/jajan) ;

“Iya pasti itu, masalahe kan kita di negara indonesia ada aturan jadi kita sebagai warga juga harus mematuhi memakai masker dan juga waspada gitu aja. Selain itu, pengelola pasar juga langsung turun buat mengingatkan dan memantau masyarakat, cuma kita kan dari pedagang juga waspada pakai masker, bawa handsanitizer buat jaga-jaga. Setiap hari di pagi hari juga selalu ada satpol PP di depan pasar untuk memantau para masyarakat yang tidak memakai masker<sup>78</sup>.”

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas jika pasar Babat ini diberlakukan aturan untuk mematuhi protokol kesehatan dan para pedagangnya juga patuh pada aturan yang dibuat oleh pemerintah.

<sup>75</sup> wawancara oleh ibu sri hartini, 54 tahun, pedagang sayuran. 21 Juli 2022, 12.35 WIB

<sup>76</sup> wawancara oleh ibu masning, 45 tahun, pedagang rempah-rempah. 21 Maret 2022, 13.01 WIB

<sup>77</sup> wawancara oleh ibu anik, 41 tahun, pedagang baju. 21 Juli 2022, 13.33 WIB

<sup>78</sup> wawancara oleh bapak kholik dan bapak fahmi. 22 Juli 2022

Demi mencari nafkah para pedagang rela berjualan dipasar untuk mencukupi kehidupan keluarganya, meski penghasilannya tidak banyak.

Dari penjelasan dan hasil wawancara yang telah ditulis diatas, dapat disimpulkan bahwa fenomena aktivitas pedagang di pasar tradisional pada masa PPKM ini sangatlah jauh berbeda dengan aktivitas pedagang sebelum adanya Covid-19 dan PPKM. Yang mana dulu Aktivitas pedagang yang dulunya normal, bisa ngobrol kesana kemari, berjam-jam dipasar, kini sudah tidak ada lagi. Interaksi sosial yang dulu berlangsung tatap muka, sekarang berganti menjadi interaksi virtual. Selain itu juga banyak dari masyarakat yang datang atau berbelanja kepasar, namun setelah pandemi dan pemberlakuan kebijakan pemerintah tak jarang masyarakat/pembeli yang datang ke pasar, bahkan hanya bisa dihitung beberapa orang saja. Selain itu, aktivitas di pasar juga yang dulunya bebas tidak ada aturan, kemudian keluar kebijakan-kebijakan dan peraturan pemerintah yang harus ditaati oleh seluruh pelaku pasar yang berkontribusi di Pasar Babat, baik penjual, pembeli, tukang parkir, dan pengelola pasar. Berbagai inisiatif dan aturan diterapkan untuk melindungi pasar dari pandemi COVID-19, termasuk ; Menyediakan tempat cuci tangan pakai sabun atau hand sanitizer, mewajibkan penjual dan pembeli memakai masker, dan membagikan hand sanitizer di pasar. Semua itu dilakukan untuk meminimalisir angka positif covid-19.

Seperti gambar di bawah ini yang menunjukkan bahwa aktivitas pedagang di pasar tidak seperti dulu sebelum adanya covid-19 dan PPKM,

dapat dilihat pada gambar dibawah hanya beberapa pembeli saja yang datang ke pasar untuk berbelanja.



Gambar 4. 2 Kondisi Pasar Babat

Karena dampak diterapkannya PPKM membuat pendapatan pedagang di pasar Babat mengalami penurunan, yang mana pembeli/pengunjung jadi jarang pergi ke pasar. Seperti pada gambar di bawah ini hanya beberapa pembeli saja yang datang ke pasar Babat.



Gambar 4. 3 Aktivitas Pembeli di Pasar Babat



Dari akibat kebijakan PPKM dan covid-19 yang diterapkan oleh pemerintah membuat banyak kios/toko yang tutup karena terdampak covid-19 dan PPKM, seperti gambar dibawah ini. Selain itu para pedagang dan pembeli tidak lupa untuk tetap memakai masker dan menjaga jarak.



Gambar 4. 4 Ativitas Pedagang Setelah PPKM

### **C. Kondisi Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Setelah PPKM Dan Sebelum PPKM**

Pasar merupakan tempat perbelanjaan yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga banyak masyarakat yang mengandalkan keberadaan pasar. Keadaan pasar sendiri sebelum adanya covid-19 masih ramai, penjualan berjalan lancar, dan pembeli datang setiap hari. bahkan ada pembeli yang datang dari berbagai daerah, selain itu juga dulu sebelum covid pasar Babat sering dijadikan tempat untuk membeli oleh-oleh, jadi banyak pembeli luar daerah yang datang ke pasar. Akan tetapi setelah datangnya wabah covid-19 ke Indonesia membuat perubahan pada semua bidang, khususnya pada bidang perekonomian. Oleh karena itu, perekonomian masyarakat, khususnya pasar, mengalami penurunan akibat pendapatan masyarakat yang kurang/menurun.

Akibatnya kondisi perekonomian para masyarakat tidak stabil, banyak pedagang yang merasa dirugikan, pendapatan mereka juga menurun. Berbeda dengan saat sebelum covid-19 yang mana dulunya pasar masih rame, pendapatan juga baik, jadi para pedagang dan pembeli sama-sama untung. Hal itu dibuktikan dengan pendapat pedagang pasar, menurut ibu Anik (pedagang pakaian) sendiri pendapatannya menurun setelah adanya covid-19, seperti yang ia katakan;

“Sebelum covid ya rame pasar dek, setelah covid agak menurun. Dulu pendapatan perhari sebelum covid sekitaran ada masukan 1 juta lebih per hari tapi setelah covid gak sampek segitu paling 50 persennya berarti kira-kira dibawah 500 ribuan<sup>79</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat ibu Sri Hartini (pedagang sayuran) yang juga mengalami penurunan drastis, menurutnya ;

“sebelum adanya covid ya enjoy-enjoy aja, kalo ada covid ya sangat-sangat mines sekali mbak turun drastis soalnya kan dulu saya kulakan dimalang berhubung sekarang penjualannya gak begitu banyak jadi kulakannya di agrobis. Untuk pendapatannya dulu banyak mbak, sampek 5-7 juta itu perbulan sekarang 3 juta aja nguwoyo<sup>80</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat bapak Haji Thoifur (pedagang tahu) dan bapak Rifa'i (pedagang buah) yang sama-sama mengatakan, bahwa pendapatan yang di peroleh dan pengeluaran tidak seimbang;

“sebelum covid perekonomian itu baik-baik saja, kerja juga gampang, terus adanya covid ini pendapatan menurun, pemasukan sama pengeluaran berbeda, malah tinggi pengeluarannya ketimbang pendapatannya. selain itu juga bahan pokok bahan pangan semuanya naik, mahal semua. kalau untuk pendapatannya sehari itu bisa dapat 400-500 ribu sebelum covid-19, kalau sesudah

<sup>79</sup>wawancara Ibu Anik Afriati, pedagang pakaian, 41 tahun, 6 tahun berjualan di pasar. 21 Juli 2022, 13.33

<sup>80</sup>Wawancara Ibu Sri Hartini, Pedagang Sayuran, 54 Tahun, 10 Tahun Berjualan Di Pasar. 21 Juli 2022. 12.35 WIB



covid ini 300-250 ribu aja udah bagus<sup>81</sup>.”

Begitu pula dengan pendapat bapak Kholik (pedagang jajan/snack) mengenai pendapatannya yang juga menurun akibat covid-19;

“kalo sebelum covid penjualannya naik dan pendapatannya bisa mencapai 80% keatas jadi kalo perbulannya itu bisa mencapai 15 juta dan paling sedikit 7 juta<sup>82</sup>.”

Pendapat selanjutnya dari narasumber pedagang sepatu dan sandal, bapak Luthfi yang mengatakan ;

“kalau itu semua orang sudah bisa menyimpulkannya bahwasanya sebelum adanya covid-19 semua orang merasakan bagaimana perekonomiannya, siapapun, pedagang apapun insyaallah sudah pasti mendapatkan apa yang mereka inginkan atau menuai apa yang mereka usahakan. Namun ketika adanya covid-19 itu penghasilan/pendapatan itu menurun drastis, tidak hanya menurun berapa persen tetapi menurun setengahnya hingga 4%-50%, artinya kira-kira 700 ribuan/hari<sup>83</sup>.”

Hasil wawancara selanjutnya dengan ibu Masning (pedagang rempah-rempah) yang sama-sama merasakan penurunan pendapatan yang signifikan akibat covid-19, menurutnya,

“kalau sebelum covid-19 ya orang-orang punya penghasilan yang banyak, saya sendiri juga alhamdulillah dapat penghasilan yang cukup, cari pekerjaan juga gampang. Tapi sesudah adanya corona sama PPKM ini mbak semuanya susah mbak, serba susah pokoknya, cari kerjaan susah, banyak orang yang di PHK, penjualannya susah terus penghasilannya juga susah, wong saya di pasar aja susah mbak dapet pembelinya padahal saya ini juga udah banyak langganannya, yawes gimana lagi orang keadaannya juga begini. Untuk pendapatannya sebelum covid-19 saya bisa mencapai 2 juta per hari, tapi setelah covid-19 syukur-syukur dapat 1 juta<sup>84</sup>.”

<sup>81</sup> Bapak Haji Thoifur Dan Bapak Rifa'i. 21 Juli 2022.

<sup>82</sup> Wawancara Bapak Kholik, Pedagang Snack/Jajan, 46 Tahun, 20 Tahun Berjualan Di Pasar. 21 Maret 2022, 13.37 WIB

<sup>83</sup>Wawancara Bapak Luthfi, Pedagang Sandal Dan Sepatu, 30 Tahun. 19 Maret 2022, 19.38 WIB

<sup>84</sup>Wawancara Ibu Masning, Pedagang Rempah-Rempah/Bumbu Dapur, 45 Tahun, 10 Tahun Berjualan Di Pasar. 21 Maret 2022, 13.01

Begitu juga dengan pendapat ibu Zeni (pedagang gerabah) mengenai kondisi perekonomian setelah covid-19,

“sebelum adanya covid ya lancar kalo sesudahnya adanya covid ya agak menurun pemasukannya daripada yang kemarin belum ada covid. Untuk pendapatannya sih gak mesti ya mbak, dulu sebelum adanya PPKM paling sehari 3 juta. Terus setelah PPKM ya separo 1,5 jutaan<sup>85</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat bapak Fahmi (pedagang mainan), yang mana ia mengatakan ;

“kalo sebelum adanya covid ya ekonomi baik lah kalau ada covid ya gimana lagi namanya juga usaha kan ada naik turunnya itu kan namanya bencana alam gabisa dipaksakan udah takdir jadi nikmati aja. Untuk pendapatannya, kalo pas waktu covid nominalnya ya mungkin kayak barang satu misalkan tas satu laku itu sudah bagus pas waktu covid, kalo sebelum covid itu bisa laku 4-5 potong gitu jadi menggo ngunu berarti satu banding lima atau satu banding enam bisa jadi gitu. Jadi semisal tas satu pokok dibuat satu biji ya 50 ribu kalo lima ya berarti ya 250 an ribu per hari gitu, tapi setelah adanya PPKM itu menurun misal kayak 100 ribu gitu Cuma itu pun gak bersih belum poko ke kulakane<sup>86</sup>.”

Dan begitu pula dengan pendapat mbak Novemva (pedagang ayam), yang mengatakan;

“perekonomiannya ya beda sekali mbak, seumpama sehari saya bisa habis 100 ekor ayam sebelum corona, PSBB juga itu warung-warung banyak yang libur karena waktu PSBB warung maksimal tutup jam 8, biasanya satu warung bisa habis 5 kg, sekarang 1 warung hanya habis 1 kg terus kan dampaknya ke pedagang-pedagang ini juga, biasanya beli banyak jadi belinya sedikit. Jadinya saya biasanya memotong ayam itu 100 ekor tapi hanya separo saja Cuma 50 ekor. Kalo untuk pendapatannya satu hari bisa dapat 300 ribu sampai 1 juta itu sebelum corona, kalo sesudah covid-19 itu sehari bisa 300 ribu, 400 ribu itu belum bersih.

<sup>85</sup>wawancara ibu zeni, pedagang gerabah, 34 tahun, 10 tahun berjualan di pasar Babat. 22 juli 2022, 13.32

<sup>86</sup>wawancara bapak fahmi, pedagang mainan, 26 tahun, ±2 tahun berjualan di pasar Babat. 22 juli 2022, 13.00

Pokoknya beda semua mbak perekonomiannya<sup>87</sup>.”

Jadi dapat disimpulkan dari wawancara di atas bahwa kondisi perekonomian sebelum dan sesudah adanya covid-19 ialah setelah adanya covid-19 semua pedagang mengalami hal yang sama yaitu menurunnya perekonomian yang disebabkan oleh munculnya wabah Covid-19, dengan biasanya sebelum adanya covid penghasilan bisa mencapai 100% setelah adanya covid turun menjadi 50%. Seperti contoh dulu pendapatan pedagang snack jajan sebelum covid-19 bisa mencapai 15 juta perbulan, namun setelah covid-19 hanya mendapat sekitar 5 juta perbulan. Pedagang juga harus pintar-pintar mengatur keuangan buat tengkulak karena antara pendapatan sama pengeluaran sangat beda jauh, jadi untuk bertahan hidup para pedagang harus tetap berjualan. Karena pasar adalah sumber mata pencarian meskipun ada wabah yang menerjang perekonomiannya yang sebagian besar tetap bertahan pada dagangannya dan semuanya diserahkan kepada sang pencipta.

Dari hasil wawancara yang telah disimpulkan diatas, peneliti mengamati bahwa para pedagang di pasar tradisional Babat ini dalam menjual barang dagangannya pada masa PPKM ada perbedaan harga jual dagang, yakni dimana beberapa pedagang ada yang menjual barang dagangannya dengan harga yang relatif murah. Seperti harga sayuran sebelum pandemi dan PPKM ditarif 1 ikat 4.000 kini setelah adanya PPKM ditarif dengan harga 2 ikat 3.000 atau 3 ikat 5.000, hal itu

---

<sup>87</sup>wawancara mbak novemva, pedagang ayam, 27 tahun, 7 tahun berjualan di pasar. 21 juli 2022, 11.14

dilakukan pedagang karena memang sepi pembeli yang datang ke pasar, selain itu juga pedagang yang mengerti kondisi covid dan PPKM yang membuat perekonomian melemah sehingga diberlakukan dengan harga segitu. Namun ada juga beberapa pedagang yang memberikan harga dagangannya yang mahal, hal ini dilakukan karena memang harga barang tersebut sudah mahal dari penjual pertamanya. Seperti dulunya harga ikan muajer 1 kg bisa didapat dengan harga 20-25 ribu namun setelah mewabahnya covid-19 ini harga ikan perkilonya menjadi sangat mahal hingga mencapai 40 ribuan. Tidak hanya itu, pedagang sembako, kelontong juga menaikkan harga dagangannya yang memang harga tersebut sudah mahal dari pabriknya dan kondisi barang yang sudah jarang ada. Selain itu juga ada beberapa pedagang yang baik juga, yang mana ia memberikan sedikit barang dagangannya kepada pembeli yang ia rasa kurang mampu atau uang yang tidak cukup untuk membeli barang dagangannya. Semua itu dilakukan memang kondisi covid-19 yang membuat perekonomian di Indonesia melemah sedangkan harga jual barang melambung tinggi. Sehingga mereka saling belas kasihan karena keadaan ekonomi yang sulit dan kebutuhan yang melangit.

Pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat merupakan kebijakan yang telah di keluarkan pemerintah Indonesia sejak awal tahun 2021. Pasalnya, ia melihat kasus positif Covid-19 yang setiap harinya semakin meningkat. Kemudian dikeluarkanlah kebijakan PPKM ini yang dilakukan hingga mencapai level 4. Akibat diperpanjangnya kebijakan

PPKM ini semakin berdampak signifikan pada pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Selain itu, kebijakan PPKM ini juga membuat para pekerja dan sekolah harus melakukan pekerjaannya dirumah, oleh sebab itu memakan biaya yang semakin banyak karena harus membeli kuota internet untuk kebutuhan sekolah dan pekerjaan. Sehingga kondisi ini telah membuat pengaruh pertahanan ekonomi keluarga pedagang menurun yang diakibatkan adanya kebijakan PPKM dari pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan pendapat ibu Sri Hartini (pedagang sayur) dan bapak Rifa'i (pedagang buah) yang sama-sama mengatakan ;

“kondisi perekonomiannya setelah diterapkannya PPKM sangat melemah semua mbak, para pedagang juga merasa dirugikan karena kita itu kerja kalo gak full gimana kita mendapatkan penghasilan yang lebih baik. Istilah gitu kan penghasilan berkurang banyak turun drastis, jadi yo wes akeh seng kita batin menderita. Ya mau gimana lagi pemerintah menganjurkan seperti itu<sup>88</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat ibu Anik (pedagang baju) dan ibu Zeni (pedagang gerabah) yang sama-sama berpendapat ;

“ya itu menurun kan biasanya sampe full kita jualannya sekarang kan dibatesin sampe jam 1, kondisi perekonomian dan pemasukannya juga menurun karena itu tadi terdampak covid-19 yang akhirnya membuat pembeli jadi sepi gak mau pergi kepasar<sup>89</sup>.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat bapak Fahmi (pedagang mainan) yang mengatakan:

“ya pasti ada nilai minusnya kalo buat pedagang sudah pasti itu masalahnya kan jam berlaku kita untuk keluar masuk hubungan dengan orang lain paribasan tatap mukakan dibatasi juga, nah

<sup>88</sup> wawancara oleh ibu sri hartini dan bapak rifa'i. 21 Juli 2022

<sup>89</sup> wawancara oleh bu anik dan bu zeni. 21 Juli 2022

otomatis kan ekonomi juga ikut menurun Cuma ya wes biasa lah namanya orang hidup<sup>90</sup>.”

Begitu pula dengan pendapat ibu Masning (pedagang rempah-rempah) yang mengatakan ;

“setelah diterapkannya PPKM malah langsung turun drastis mbak pendapatan saya. Dari dulunya saya mendapat 2 juta perhari, sekarang setelah diterapkannya PPKM dapat 800 ribu udah alhamdulillah<sup>91</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat bapak Luthfi (pedagang sandal dan sepatu);

“Setelah diterapkannya PPKM sangat menurun yang biasanya mendapat penghasilan diatas 1 juta, selama PPKM kemarin sangat sulit mendapatkan uang segitu hingga menurun dibawah 500 ribu<sup>92</sup>.”

Dan juga pendapat bapak Kholik (pedagang snack/jajan);

“Tentunya kondisi perekonomian saya menurun pada saat pemberlakuan PPKM karena pasar semakin sepi otomatis masyarakat juga sangat jarang ke pasar apalagi membeli dagangan saya. Sebelum pemberlakuan PPKM pendapatan saya setiap bulannya bisa 15 jutaan, sekarang syukur-syukur dapat 1 juta mbak<sup>93</sup>.”

Dari pendapat-pendapat tersebut, di perkuat oleh pendapat mbak Novemva (pedagang ayam) yang mana ia mengatakan;

“kondisi setelah adanya PPKM ini masih belum stabil, karena kan banyak pekerja yang kemarin PPKM dipaksa dipecat, mengurangi pekerjaannya banyak, dampaknya itu waktu PSBB selesai, kan semua orang boyong-boyong untuk mencari pekerjaan semuanya. Jadi kondisi pasar masih sepi, karena banyak pengurangan kerja, terus yang beli juga gaada, gaada duit, terus mau beli gimana orang gaada duit<sup>94</sup>.”

<sup>90</sup> wawancara oleh bapak fahmi, 26 tahun, pedagang mainan. 22 Juli 2022, 13.00 WIB

<sup>91</sup> wawancara oleh ibu masning, 45 tahun, pedagang rempah-rempah. 21 Maret 2022, 13.01 WIB

<sup>92</sup> wawancara oleh bapak luthfi, 30 tahun, pedagang sepatu dan sandal. 19 Maret 2022, 19.38 WIB

<sup>93</sup> wawancara oleh bapak kholik, 46 tahun, pedagang snack jajan. 21 Maret 2022, 13.37 WIB

<sup>94</sup> wawancara oleh mbak Novemva, 27 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB



Jadi dari hasil wawancara diatas mengenai kondisi perekonomian setelah diterapkannya PPKM, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian setelah adanya PPKM tersebut ialah sebagian besar dirugikan karena adanya pembatasan waktu, tatap muka yang kurang efektif bagi penjual karena kurangnya hubungan interaksi dengan pembeli yang mengakibatkan menurunnya perekonomian dan juga sebagian kecil ada yang terkena PHK, hingga adanya pemaksaan pengurangan dalam pekerjaan yang membuat pasar sepi, pembeli juga tidak ada karena tidak punya uang. Ada juga beberapa yang mulai bangkit perekonomiannya karena adanya PPKM yang menerapkan peraturan pemerintah, pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat yang membuat masyarakat sadar bahwa pentingnya mematuhi protokol kesehatan.

Seperti yang diketahui banyak orang, pasar adalah tempat beraktivitasnya para pedagang di pasar tradisional yang diciptakan sebagai pemenuhan kebutuhan para masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat dan sebagai pemenuhan kebutuhan para pedagang untuk mencari pendapatan/nafkah untuk keluarganya. Sehingga para masyarakat dan pedagang banyak yang bergantung pada keberadaan pasar. Kemudian datangnya wabah Covid-19 ke Indonesia yang membuat perubahan pada semua bidang, khususnya perekonomian yang mengalami penurunan pendapatan yang signifikan. Padahal sebelumnya sebelum PPKM diterapkan, keadaan pasar, keadaan sekolah dan aktivitas lainnya masih bisa dibilang lumayan, yang mana pedagang masih beraktivitas seperti



biasa dan pembeli masih banyak yang datang ke pasar. Yang di buktikan oleh pendapat ibu Masning (pedagang rempah-rempah), yang mengatakan;

“Ya sebelum adanya covid alhamdulillah lancar itu mbak, lumayan rame juga sebelum diterapkannya PPKM, karena orang-orang masih bisa belanja ke pasar dengan mematuhi protokol kesehatan, karena kan pembeli banyak yang datang ke pasar. Walaupun terkadang ada masa-masa tidak memiliki uang tapi itu tidak seperti setelah adanya PPKM. Perekonomian pedagang-pedagang lain dan termasuk saya ketika sebelum PPKM ya sangat untung besar, setiap hari juga ada aja yang beli jadi keuntungan juga banyak. Terus adanya covid ya sepiyang beli hanya 1-5 orang aja sangat-sangat kurang banyak, penghasilannya berkurang sekali mbak sampek kebutuhan lain itu gabisa tercukupi. Karena disini ramena pasar cuma hari raya kalo hari-hari biasa ya biasa, jadi gak tentu kadang rame kadang sepi apalagi kalau bulan selo yo suwepi mbak<sup>95</sup>.”

Hal itu kemudian diperkuat dengan pendapat bapak Fahmi (pedagang mainan) yang menurutnya pasar bisa ramai bergantung dengan panen para petani ;

“kalo sebelum ya normal-normal aja cuma kan ukuran rame dan tidaknya pasar dan pemasukan itu kan tergantung para petani, kalo para petani dilingkungan desa-desa pada panen ya insyaallah pasar ikut rame kalo gak panen ya bisa jadi ya pasarnya glundang gitu aja<sup>96</sup>.”

Jadi dari hasil wawancara diatas mengenai kondisi perekonomian sebelum diterapkannya PPKM, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya PPKM, pedagang di pasar masih normal, melakukan aktivitas dipasar juga normal, semua perekonomian masih baik dan terbilang stabil.

Kebijakan PPKM yang dikeluarkan oleh pemerintah membuat keadaan pasar-pasar yang ada di indonesia menjadi sepi. Kegiatan jual beli barang dagangan juga menjadi sedikit, hal itu membuat para pedagang

<sup>95</sup> wawancara oleh ibu masning, 45 tahun, pedagang rempah-rempah. 21 Maret 2022, 13.01 WIB

<sup>96</sup> wawancara oleh bapak fahmi, 26 tahun, pedagang mainan. 22 Juli 2022, 13.00 WIB

mengalami penurunan pendapatan dalam berjualan, para pedagang banyak mengalami kerugian. Hal ini terjadi karena kebijakan pemerintah keluar dan memaksa masyarakat untuk tetap di rumah. Selain itu, banyak orang yang takut dengan virus corona yang mudah menyebar, sehingga belanja pasar sepi. Dengan demikian PPKM telah membuat para pedagang pasar mengalami kerugian, seperti dulunya pedagang masih bisa menjual lebih banyak komoditas, tetapi setelah Covid-19 dan PPKM, penjualan pedagang menurun dan pendapatannya menurun. Akibatnya para pedagang jadi merugi dan tidak bisa balik modal. Penurunan pendapatan yang dirasakan oleh para pedagang telah mempengaruhi perekonomian dan pendapatan para pedagang di pasar Babat yang diakibatkan penerapan kebijakan mengenai PPKM. Hal ini dibuktikan dengan pendapat Bapak Haji Thoifur (pedagang tahu), yang mana ia mengatakan ;

“iya kalau pedagang tahu seperti saya menurunnya sedikit, jadi sebelum adanya PPKM itu pendapatan normal aja mendapat 400-500, setelah ada PPKM itu Cuma 150-200<sup>97</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat ibu Anik (pedagang baju) dan ibu Sri Hartini (pedagang sayur), yang sama-sama mengatakan ;

“ya iya menurun dek, kan itu masih pengaruh covid, kalo ramanya pasar Cuma hari raya kalo hari-hari biasa ya menurun<sup>98</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat bapak Rifa'i (pedagang buah) dan bapak Luthfi (pedagang sandal dan sepatu), yang mengatakan ;

“yo sudah pasti pendapatannya menurun wong kerja gak full kok, hampir separo, kalo sebelum covid kira-kira sehari ya 500-400an,

<sup>97</sup> wawancara oleh bapak haji thoifur, 50 tahun, pedagang tahu. 21 Juli 2022, 11.46 WIB

<sup>98</sup> wawancara oleh ibu anik dan ibu sri hartini. 21 Juli 2022

kalo sesudah covid 300-250 perhari<sup>99</sup>.”

Dan begitu pula dengan pendapat bapak Kholik (pedagang snack jajan) dan ibu Masning (pedagang rempah-rempah) ;

“ya jelas menurun drastis mbak, yang dulunya bisa mendapat pendapatan mencapai 80%-100% namun setelah adanya PPKM bisa menurun hingga 50% kebawah.”

Untuk pendapat bapak Fahmi (pedagang mainan), ia mengatakan kalau itu tergantung orangnya, dan niatnya. Yang mana ia berpendapat ;

“tergantung orangnya ya kalo orangnya bijak semisalkan semuanya untuk mencari ridho Allah ya insyaallah ya disyukuri di nikmati walaupun dikit ya alhamdulillah, Cuma kalo orangnya pemburu ya yang diurusin dunia kurang aja gitu tergantung orangnya pinter-pinter ngotak-ngatik otak ngelus-ngelus roso syukur iku mau<sup>100</sup>.”

Hal itu diperkuat dengan pendapat mbak Novemva (pedagang ayam), yang mengatakan ;

“iyaa, bukan hanya saya, karena saya kan hanya pedagang ayam, pedagang ayam kan membutuhkan orang beli itu banyak kan mbak, terus orang beli itu mau darimana, karena tadi PSBB itu kan banyak yang dikurangi pegawai, bahkan perusahaan-perusahaan besar banyak yang bangkrut. Terus warung-warung jam 8 sudah disuruh tutup. Jadi waktu pembaruan PPKM itu masih belum ada yang stabil pasar babat, pasar tradisional manapun belum ada yang stabil karena banyak orang yang dipecat kan mbak<sup>101</sup>.”

Dari hasil wawancara diatas mengenai pendapatan pedagang yang menurun diakibatkan adanya PPKM, dapat disimpulkan bahwa pendapatan mereka menurun secara signifikan, karena sepinya pembeli yang datang ke pasar hal itu diakibatkan pemberlakuan kebijakan pemerintah tentang PPKM. Jadi para pedagang khususnya keluarga pedagang harus pintar-

<sup>99</sup> wawancara oleh bapak rifa'I dan bapak luthfi. 21 Juli 2022

<sup>100</sup> wawancara oleh bapak fahmi, 26 tahun, pedagang mainan. 22 Juli 2022, 13.00 WIB

<sup>101</sup> wawancara oleh mbak novemva, 27 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB

pintar mengatur keuangan disaat kondisi seperti ini, agar pendapatan tersebut bisa cukup untuk kehidupan sehari-hari khususnya dalam kebutuhan pangan.

Untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, pedagang harus tetap berjualan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Kemudian setelah mewabahnya covid-19 telah membuat jumlah pembeli dipasar berkurang. Selain itu juga, membuat perdagangan mengalami penurunan pendapatan, namun dengan keadaan seperti itu tidak membuat pedagang patah semangat untuk tetap berjualan. Setelah peneliti melakukan wawancara ternyata banyak dari pedagang yang mempunyai pekerjaan sampingan atau penghasilan selain berdagang di pasar. Dari hasil wawancara yang dilakukan beberapa pedagang memiliki penghasilan lain selain berdagang di pasar Babat ini. Menurut ibu Anik (pedagang pakaian) ia memiliki penghasilan lain yaitu penghasilan dari suami, untuk pekerjaan sampingan selain di pasar ibu Anik sendiri tidak memiliki;

“Ada, gaji suami. kalau lain dipasar gaada penghasilannya cuma berdagang dipasar aja<sup>102</sup>.”

Menurut bapak Haji Thoifur (pedagang tahu), ia memiliki penghasilan lain yakni bertani ;

“ya ada, tani itu. Cuma itu buat sampingan buat ngisi waktu daripada klontang-klontung dirumah gak ngapai-ngapain<sup>103</sup>.”

<sup>102</sup>wawancara Ibu anik afriati, pedagang pakaian, 41 tahun, 6 tahun berjualan di pasar. 21 Juli 2022, 13.33 WIB

<sup>103</sup>wawancara bapak haji Thoifur, pedagang tahu, 50 tahun, 30 tahun berjualan di pasar. 21 juli, 11.46 WIB

Begitu juga menurut bapak Rifa'I (pedagang buah), ia juga memiliki penghasilan lain yakni berdagang juga di pasar Agrobis Babat, pasar terbesar kedua di Kabupaten Lamongan ;

“iya ada, Semuanya berdagang dipasar, yaitu di pasar agrobis dan di pasar babat sini. Jadi saya ada penghasilan lain selain berdagang di pasar ini<sup>104</sup>”

Sama halnya dengan ibu Zeni (pedagang gerabah) yang memiliki penghasilan lain yakni sama-sama berjualan ;

“iya ada penghasilan lain. Buka cabang warung dijalan jombang warung sari rasa, warung bakso sama mie ayam mbak. Lumayan mbak buat nambah-nambah penghasilan<sup>105</sup>”

Begitu juga menurut mbak Novemva (pedagang ayam) yang mengatakan ada pendapatan lain selain berdagang pasar ;

“ada, saya bukan hanya dagang ayam pasar, pedagang ayam potong tapi suami saya broker, jadi yang kirim pedagang kecil-kecil kayak saya ini suami saya, langsung dari PT. Ciomas nya. Jadi saya gak terasa begitu rugi karena penghasilan lain ada. Tapi kalo untuk orang-orang kayak gitu mbak mau ngansur mobil gak bisa. Ada mas saya jadi dopkolektor-dopkolektor gitu bilang kalo banyak pedagang-pedagang yang mobilnya disita tapi Cuma pedagang ayam saja yang aman. Untuk para pedagang kecil ini rugi total karena tidak bisa menyisihkan uangnya untuk menabung, hanya bisa cukup untuk makan saja<sup>106</sup>.”

Begitu pula dengan pendapat pedagang snack jajan, bapak Kholik yang mengatakan ada pendapatan lain selain di pasar yakni berjualan dirumah, menurutnya jika tidak dibantu berjualan dirumah seperti itu maka tidak bisa mencukupi kebutuhan pokok sehari-harinya ;

<sup>104</sup>wawancara bapak rifa'I, 30 tahun, pedagang buah. 21 Juli 2022, 11.00 WIB

<sup>105</sup>wawancara ibu zen, pedagang gerabah, 34 tahun, 10 tahun berjualan di pasar Babat. 22 juli 2022, 13.32

<sup>106</sup>wawancara mbak novemva, pedagang ayam, 27 tahun, 7 tahun berjualan di pasar. 21 juli 2022, 11.14

“ada sedikit jualan dirumah. kalo semisal saya tidak berjualan sampingan dirumah pendapatan dan pengeluaran ini pasti kurang karena selama ini pun saya berjualan sampingan saja terkadang masih kurang<sup>107</sup>.”

Namun, berbeda dengan beberapa pedagang diatas yang memiliki penghasilan sampingan, pedagang berikut seperti ibu Suhartini (pedagang sayuran), ibu Masning (pedagang rempah-rempah), dan bapak Fahmi (pedagang mainan) tidak memiliki penghasilan lain selain di pasar, mata pencaharian utama mereka adalah berdagang di pasar, seperti yang ia katakan;

“gak ada, ini tok, berdagang dipasar ini. Pendapatan utama, tidak ada pendapatan lain lagi<sup>108</sup>.”

Dan menurut bapak Luthfi (pedagang sepatu dan sandal) ia mengatakan hanya berjualan dipasar, namun ada pekerjaan lain yang ia jalani tapi menurutnya itu tidak di jadikan sebagai pekerjaan sampingan, hanya dibuat hobi saja,

“selama ini tidak ada, jadi hanya berjualan dipasar saja. Namun, sebenarnya saya juga mengajar mbak, tetapi itu tidak menjadi prioritas pekerjaan saya<sup>109</sup>.”

Dari hasil wawancara diatas mengenai memiliki penghasilan lain selain berdagang di pasar Babat, dapat disimpulkan bahwa tidak semua pedagang memiliki penghasilan/pendapatan sampingan, hanya beberapa pedagang saja yang memiliki penghasilan/pendapatan selain di pasar Babat, bahkan ada pedagang yang mengajar yang mengatakan pendapatan

<sup>107</sup>wawancara bapak kholik, pedagang snack/jajan, 46 tahun, 20 tahun berjualan di pasar. 21 maret 2022, 13.37

<sup>108</sup> wawancara oleh ibu masning dan bapak fahmi. 21 Maret 2022

<sup>109</sup> wawancara oleh bapak luthfi, 30 tahun, pedagang sepatu dan sandal. 19 Maret 2022, 19.38 WIB



utamanya adalah berdagang.

Jadi dari penjelasan dan hasil wawancara diatas tentang kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisional setelah dan sebelum PPKM bahwa kondisi sosial ekonomi setelah dan sebelum PPKM berbeda drastis, yang mana banyak para pedagang yang mengalami pendapatan sangat minim hingga mereka melakukan pinjaman uang untuk tetap bisa makan dan memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya seperti membayar sekolah untuk anak, membeli kuota untuk kebutuhan belajar anak dan membeli kebutuhan pokok yang lainnya. Jadi kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisional setelah dan sebelum PPKM mengalami penurunan sangat drastis yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi mereka.

Seperti pada gambar di bawah ini, beberapa toko/kios di pasar Babat mengalami penutupan usaha/bangkrut dan tidak bisa melanjutkan uang sewa toko tersebut. Sehingga pedagang memilih berhenti berjualan.



Gambar 4. 5 Kondisi Kios/toko Tutup Pada Saat PPKM





Gambar 4. 6 Beberapa Kios yang tutup

Berikut juga gambar kondisi pasar tradisional sewaktu PPKM, yang mana hanya beberapa pembeli saja yang datang ke pasar tradisional Babat.



Gambar 4. 7 Kondisi Pasar Babat Waktu PPKM

#### **D. Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan**

Corona virus (covid-19) adalah penyakit yang menular melalui panca indra manusia yaitu pernapasan. Covid-19 ini muncul pada akhir

tahun 2019 bulan desember di cina, yang kemudian dengan cepat menular ke berbagai negara, khususnya di Indonesia. Kasus Covid-19 pertama terjadi di Indonesia pada Maret 2020. Bahkan kasus Covid-19 hingga saat ini juga belum berakhir. Yang dibuktikan dengan pendapat para pedagang pasar tradisional, Bapak Haji Thoifur (pedagang tahu) dan mbak Novemva (pedagang ayam) yang mengatakan ;

“kalo saya masih percaya kalau covid-19 ini masih ada, karena penyakit dari dulu itu mesti ada mbak cuman kabeh kan ada solusinya setiap masalah ada jalan keluarnya, orang sakit ada obatnya kan gitu, ukuran kesehatan awake dewe yo kudu di hati-hati awake dewe. Jadi penyakit dianggap biasa aja gausah ragu-ragu gak perlu takut nemen-nemen saiki wong akeh ninggalo sholat kok timbang iling penyakite. Untuk covid-19 ini saya ngikut semua anjuran pemerintah, ya pakek masker, sudah melakukan vaksin gitu aja, pokoknya hati-hati aja. Cuma tidak 100% hilang. Contohnya kayak diluar negeri saya lihat orangnya udah gak pakai masker namun di indonesia masih ada masker karena masih mematuhi peraturan pemerintah tersebut. Akan tetapi kalau emang covid itu belum selesai, kenapa pemerintah bilang itu belum selesai berarti itu benar-benar penyakitnya belum selesai masih ada. Nah kalau emang pemerintah itu mengada-ngada berarti pemerintah punya strategi sendiri, entah untuk merugikan masyarakat atau untuk mengembangkan perekonomian masyarakat, karena kita gatau juga pemerintahannya jalannya itu mau kemana, strateginya orang kan berbeda-beda, sudah pasti didalamnya ada politiknya<sup>110</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat tersebut yang kemudian diperkuat dengan pendapat para pedagang lainnya, yakni ;

“ya santai aja sekarang dibidang covid sudah tidak ada kok covid-covid aja, orang-orang juga banyak yang sudah tidak memakai masker. Kata orang-orang covid-19 ini ada yang bilang kalo direkayasa. Kalau menurut saya kayaknya covid-19 ini diadakan oleh pemerintah, la gimana kabarnya simpang siur terus jadi menurut saya ya covid-19 ini sudah tidak ada atau sudah berlalu. Karena dilihat sekarang gini ya mbak kita sudah 3 tahun

<sup>110</sup> Wawancara Pak Haji Thoifur, dan Mbak Novemva. 21 Juli 2022

mengalami pandemi Covid-19 nah rasanya itu kayak udah biasa gitu. Jadi saya sendiri juga bingung ini terkena covid-19 atau bukan tapi untuk keadaan saat ini saya percaya jika wabah covid-19 sudah selesai. Jadi harusnya sudah tidak ada, semua diberhentikan kebijakan pemerintah juga karena sudah balik lagi seperti semula. Tapi ya balik lagi harus tetap waspada dan hati-hati. Tindakan pemerintahan juga ini sudah bagus yaitu dalam memberikan vaksin gratis kepada masyarakat, jika mereka terkena covid-19 vaksin tersebut sudah membentuk imun bodi tubuh agar bisa melindungi tubuh mereka<sup>111</sup>.”

Dengan munculnya covid-19 ke Indonesia telah membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru untuk mengurangi kasus covid-19 yang ada di Indonesia, kebijakan-kebijakan tersebut salah satunya tentang pembatasan kegiatan masyarakat, seperti yang kita ketahui, pandemi covid telah membayangi kehidupan masyarakat di pasar tradisional selama beberapa tahun terakhir hingga memberikan pengaruh yang signifikan pada perekonomiannya. Yang mana itu dimulai para pedagang harus mulai tutup pada jam 2 siang, padahal jam-jam tersebut adalah mulai ramai-ramainya pengunjung datang ke pasar Babat. Sehingga para pedagang merasakan dampak perekonomiannya yang diakibatkan peraturan mengenai PPKM. Namun dengan diterapkannya kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak membuat para pedagang putus asa mencari nafkah, malah kebijakan tersebut dinilai bagus oleh para pedagang di pasar Babat karena mereka menilai peraturan pemerintah di buat untuk kebaikan rakyat Indonesia, yaitu meminimalisir kasus covid-19. Hal ini dibuktikan dengan pendapat beberapa pedagang di pasar tradisional. Menurut bapak

---

<sup>111</sup>Wawancara oleh Ibu Anik dan Bapak Luthfi. 21 Juli 2022

Haji Thoifur (pedagang tahu) sendiri ia menanggapi bahwa kebijakan pemerintah sangat luar biasa;

“luarbiasa, luarbiasae iki piye itu semua diatur sama pemerintahan jadi orang tua semuanya ikut dalam pemerintahan artinya para pedagang mentaati semua peraturan yang di keluarkan dari pemerintahmisal, dengan menjaga kebersihan, terus menjaga apa yang diterapkan oleh pemerintahan. Semua itu dipatuhi jadi bagus untuk menekan kasus covid-19 jadi untuk memakai masker juga bisa menolak corona, coro ngunu ada penyakit itu ditolak sama masker<sup>112</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat mbak Novemva (pedagang ayam) yang mengatakan ;

“menurut saya bagus, kebijakan yang dibuat pemerintah ini bagus karena apa agar kasus covid ini cepat selesai. Kita dari pedagang meskipun ada dampaknya tapi menurut saya bagus mbak biar kasus covid itu cepat selesai terus pedagang dan pemerintahan perekonomiannya bisa stabil lagi, gak naik turun lagi, dah normal gitu maksud saya<sup>113</sup>.”

Sependapat dengan pendapat mbak Novemva, menurut ibu Anik (pedagang pakaian) kebijakan pemerintah ini sudah bagus,

“ya bagus biar tidak banyak jatuh korban covid, jadi untuk menekan agar tidak tertular ke yang lain<sup>114</sup>.”

Informasi yang sama juga ditemukan pada narasumber lain, yakni bapak Fahmi (pedagang mainan), menurutnya ;

“ya baik aja, baik dalam hal ya kita buat pengalaman aja masalah selama ini kan kayak sistem model gini terus penyakit yang model kayak gini kayak kemarin-kemarin itu kan belum ada, ada mungkin dimasa mbah-mbahe awak dewe makane kuwi wes dinikmati<sup>115</sup>.”

<sup>112</sup> wawancara oleh bapak haji thoifur, 50 tahun, pedagang tahu. 21 Juli 2022, 11.46 WIB

<sup>113</sup> wawancara oleh mbak novemva, 27 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB

<sup>114</sup> wawancara oleh ibu anik, 41 tahun, pedagang baju. 21 Juli 2022, 13.33 WIB

<sup>115</sup> wawancara oleh bapak fahmi, 26 tahun, pedagang mainan. 22 Juli 2022, 13.00 WIB

Begitu juga dengan pendapat bapak Rifa'I (pedagang buah) yang mengatakan ;

“istilahnya gimana ya sebenere ya merasa rugi karena terlalu banyak aturan tapi kalo gak gitu gimana covid ini bisa selesai jadi kita mau gak mau harus taat aturan wong itu aturan dari pemerintah<sup>116</sup>.”

Dan menurut ibu Zeni (pedagang gerabah) menanggapi kebijakan pemerintah yang dibuat oleh pemerintah, menurutnya ;

“kan kemarin PPKM lumayan lama mbak kan yo kita mbak yo orang awam kadang yo menggerutu kok lama sekali, kalo orang jualan diwarung-warung sana kan jam 8 suruh tutup nanti jam 9 sudah peteng semua ya kita gimana kok lama sekali kan mesti berkurang mbak pendapatane sedangkan kan ada orang beli kalo malam itu diwarung depan, memang kalo dipasar kan jam 2 sudah tutup gitu kan kasian orang-orang yang warung-warung itu<sup>117</sup>.”

Menurut bapak Kholik (pedagang snack/jajan) kebijakan pemerintah tentang PPKM ini adakalanya menguntungkan adakalanya juga merugikan, menurutnya ;

“agak menguntungkan dan agak merugikan. Selama covid -19 seluruh pedagang merasa mengeluh dengan situasi ini, dimana pedagang masih ada yang menyekolahkan anak-anak mereka, ada yang sakit dan lain sebagainya sedangkan penjualannya atau penghasilannya berkurang. Ketika diterapkannya PPKM pada tahun 2020 yang mana ada batasan, jam hanya sampai jam dua. Pedagang merasa rugi besar karena ya biasanya jam tiga atau jam empat kan masih ada orang yang ke pasar sedangkan dengan adanya batasan jam buka dari pemerintah penjual-penjual masih ingin menerima pembeli lagi akan tetapi tidak bisa<sup>118</sup>.”

Berbeda dengan pendapat ibu Masning (pedagang rempah-rempah), yang mana ia mengatakan ia tidak setuju dengan adanya

<sup>116</sup> wawancara oleh bapak rifa'I, 30 tahun, pedagang buah. 21 Juli 2022, 11.00 WIB

<sup>117</sup> wawancara oleh ibu zen, 34 tahun, pedagang gerabah. 22 Juli 2022, 13.32 WIB

<sup>118</sup> wawancara oleh bapak kholik, 46 tahun, pedagang snack jajan. 21 Maret 2022. 13.37 WIB



kebijakan pemerintah tentang PPKM ini karena merugikan penjualan mereka, menurutnya ;

“menurut saya kebijakan pemerintah ini sangat merugikan dan berdampak pada penjualan saya, dulunya saya bisa mendapatkan pendapatan yang banyak, namun setelah adanya PPKM ini membuat pendapatan saya jadi sedikit. Sekarang juga kalau mau nyari uang susah mbak karena banyak masyarakat yang bekerja dipabrik misalnya itu di PHK sebab adanya aturan dan kebijakan dari pemerintah ini<sup>119</sup>.”

Dapat disimpulkan dari wawancara diatas bahwa adanya PPKM telah membuat beberapa pasar-pasar tradisional di indonesia tutup. Namun, berbeda dengan pasar Babat yang mana ia masih bisa beroperasi seperti biasa akan tetapi pengunjung/pembeli dibatasi, dan tak jarang pembeli juga takut untuk keluar rumah. Kemudian tak lama muncullah kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah tentang pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM), yang di lakukan untuk pencegahan penyebaran virus covid-19. Dengan adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah membuat para pedagang dipasar tradisional tidak bisa berjualan semaksimal mungkin karena adanya batas jam untuk berjualan sehingga membuat pedagang rugi dan pendapatan mereka menurun yang membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kebijakan tersebut tidak menjadikan alasan untuk patah semangat mencari nafkah. Banyak dari pedagang yang tetap berjuang berjualan untuk menafkahi keluarga mereka. Banyak dari pedagang juga yang mendukung kebijakan pemerintah. Hal itu dilakukan untuk menekan kasus positif

---

<sup>119</sup> wawancara oleh ibu masning, 45 tahun, pedagang rempah-rempah. 21 Maret 2022, 13.01 WIB

covid-19 di indonesia dan juga agar virus covid-19 ini cepat selesai sehingga perekonomian bisa kembali normal lagi.

Menurut Aristoteles, manusia adalah *zoon politicon*, makhluk sosial yang suka hidup berdampingan atau mencari teman untuk hidup daripada hidup sendiri.<sup>120</sup>. Manusia tidak bisa melakukan sesuatu hal sendiri, mereka butuh bantuan dari orang lain, yang artinya mereka saling memiliki keterkaitan yang erat. Oleh karena itu, kehidupan sosial ekonomi pedagang dipasar tradisional sering kali ditandai dengan kehidupan bersama, yang artinya manusia tersebut bergaul atau berhubungan dengan yang lain karena adanya kesadaran pada kehidupan masyarakat tersebut. Adanya hubungan tersebut kemudian menciptakan sebuah kelompok yang biasanya disebut perkumpulan masyarakat, seperti adanya sis kamling, acara pengajian rutin, arisan ibu-ibu PKK, gotong royong, kerja bakti, tahlil, khitanan dan lain sebagainya, dengan perkumpulan yang mereka buat telah membuat hubungan mereka menjadi erat dan saling tolong menolong. Namun, setelah adanya PPKM telah membuat kehidupan sosial ekonomi masyarakat menjadi berubah tidak bisa berkumpul, tidak bisa bersosialisasi, tidak bisa berinteraksi dan tidak bisa mengadakan acara-acara rutin. Hal ini kemudian telah membuat perilaku masyarakat berubah dan menimbulkan jarak antara mereka. Khususnya para pedagang yang menjadi kesulitan karena pemenuhan kebutuhan yang sudah tidak sebanding dengan pemasukan. Akibatnya banyak dari pedagang yang

---

<sup>120</sup>Yuni Kurniawan, *Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri (Studi Kasus Di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)*.



akhirnya mengambil jalur hutang bank untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sehingga kondisi sosial ekonomi para pedagang dan masyarakat setelah diterapkannya PPKM menjadi sulit dan tidak terkendali. Hal ini dibuktikan dengan pendapat ibu Sri Hartini (pedagang sayuran), yang mengatakan ;

“kalo menurut saya, setelah diterapkannya PPKM sangat berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi kita, karena banyak tanggungannya, harus menyekolahkan anak, mencukupi kehidupan sehari-hari. Jadi agak susah mbak. Wes pasrah ae<sup>121</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat bapak Fahmi (pedagang mainan) mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang menurutnya jadi tidak berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, malah berfikir yang tidak-tidak, seperti yang ia katakan ;

“yo kita sendirikan makhluk sosial otomatis kan sebelum adanya PPKM antara tetangga kan biasa-biasa saja nah sedangkan diterapkan kayak gitu kita dibatasi kita saling curiga satu sama yang lain engko ndang diaanya kenak ini kenak itu koyok-koyoko wong iku podo gak wawohe gitu kan ya itu wajar<sup>122</sup>.”

Pendapat selanjutnya yaitu ibu Masning (pedagang rempah-rempah) yang berpendapat bahwa perekonomiannya menurun sehingga kebutuhannya juga harus dikurangi ;

“ya kalau masalah belanja itu dikurangi semua pengeluaran tentang kebutuhan juga dikurangi karena pemasukannya berkurang jadi pengeluarannya disesuaikan sama pendapatan<sup>123</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat mbak Novemva (pedagang ayam) yang mengatakan ;

<sup>121</sup> wawancara oleh sri hartini, 54 tahun, pedagang sayuran. 21 Juli 2022, 12.35 WIB

<sup>122</sup> wawancara oleh bapak fahmi, 26 tahun, pedagang mainan. 22 Juli 2022, 13.00 WIB

<sup>123</sup> wawancara oleh ibu masning, 45 tahun, pedagang rempah-rempah. 21 Maret 2022, 13.01 WIB

“ya lumayan agak meningkat dibandingkan PSBB, jadi ya perekonomiannya setelah PPKM ini agak stabil<sup>124</sup>.”

Sesependapat dengan pendapat mbak Novemva, bapak Haji Thoifur (pedagang tahu) juga berpendapat bahwa perekonomian setelah PPKM sudah stabil ;

“setelah ppkm iki sudah stabil lagi Cuma ini kan banyak wong duwe gawe terus ada yang datang dari haji itu semua coro keuangan itu menipis, jadi dibagi untuk jadi misal jualan ada uang bisa disimpen buat nabung jadi setelah PPKM gabisa buat sehari-hari aja sudah cukup alhamdulillah<sup>125</sup>.”

Namun, berbeda dengan pendapat ibu Anik (pedagang pakaian), yang menurutnya ia tidak memperlumahkan jumlah pengeluaran yang ia keluarkan, artinya perekonomian yang ia dapatkan tidak menjadikan masalah untuk kehidupannya, hal itu seperti yang ia katakan ;

“Kalo kondisi sosial ekonominya ya namanya rejeki tetep ada pemasukan ada pengeluaran, gamasalah sih itu kan bisa berubah gitu aja gak terlalu dihitung kalau mbak anik loh yaa gatau kalau pedagang lainnya<sup>126</sup>.”

Jadi dapat disimpulkan dari hasil wawancara diatas mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang setelah diterapkannya PPKM bahwa kondisi sosial ekonomi pedagang menjadi tidak teratur karena pendapatan yang tidak seimbang dengan pengeluaran, kehidupan sosial masyarakat juga terganggu, jika sebelumnya mereka bisa mengadakan berbagai acara hajatan dan rutinan seperti pengajian, khitanan, resepsi, bahkan berkumpul-krumpul seperti pada acara arisan bapak-bapak dan ibu-ibu,

<sup>124</sup> wawancara oleh mbak novemva, 27 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB

<sup>125</sup> wawancara oleh bapak haji thoifur, 50 tahun, pedagang tahu. 21 Juli 2022, 11.46 WIB

<sup>126</sup>wawancara Ibu anik afriati, pedagang pakaian, 41 tahun, 6 tahun berjualan di pasar. 21 Juli 2022, 13.33

mengadakan lomba-lomba saat agustusan serta mengadakan acara syukuran agustusan, namun setelah adanya PPKM membuat semuanya tidak terkendali/berubah bahkan banyak dari mereka yang mengundur acara hajatan mereka setelah PPKM selesai. Akan tetapi, ada juga beberapa masyarakat yang masih tetap mengadakan acara-acara hajatan yang melibatkan banyak orang demi mengirim doa juga meminta pertolongan kepada sang pencipta agar wabah covid-19 ini cepat selesai dan hilang. Tidak hanya itu, para sekolah-sekolah juga ditutup, yang akhirnya membuat anak-anak sekolah kekurangan waktu belajarnya karena keadaan yang tidak kondusif dan keadaan yang berbeda saat seperti di dalam sekolah. Kondisi ini yang kemudian membuat masyarakat resah dan sulit berkomunikasi dengan antar keluarganya dan juga masyarakat sekitarnya. Akhirnya banyak dari masyarakat yang merasa dirugikan kehidupan sosial ekonominya setelah diterapkannya kebijakan pemerintah tentang PPKM ini.

Setelah mewabahnya pandemi covid-19 telah memberikan dampak di berbagai bidang aspek aktivitas masyarakat, terutama perekonomian mengalami dampak yang sangat signifikan. Mewabahnya covid-19 dan penerapan kebijakan PPKM ini membuat PKL, buruh pabrik, maupun pekerja kantoran mengalami keterpurukan, khususnya para pedagang tradisional yang berada di pasar Babat. Berdasarkan pendapat kepala administrasi UPT pasar umum Babat para pedagang di pasar Babat ini mengalami penurunan pendapatan sangat drastis hingga 40%, karena

adanya pembatasan kegiatan masyarakat dan juga sepi pembeli yang datang ke pasar karena takut tertular covid-19. Meskipun adanya kebijakan pemerintah telah membuat pendapatan para pedagang menurun, akan tetapi tidak membuat mereka untuk berhenti berjualan ataupun menutup usaha dagangannya, justru mereka pantang menyerah dan tetap kehe berjualan guna untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan wawancara para pedagang, yakni menurut ibu Sri Hartini (pedagang sayuran) meskipun pembelinya sedikit tetap ia telateni dan tidak membuat ia berhenti berjualan ;

“ya sepi mbak tapi nek wes ditelateni ya gak sampek berhenti mbak, kalo berhenti gimana mbak kebutuhan dan lain-lain itu jadi tetep buka sampek sekarang itu kan hampir 2 tahun lebih itu tapi Cuma pendapatan berkurang banyak turun drastis<sup>127</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat bapak Luthfi (pedagang sandal dan sepatu) yang mengatakan tetap berjualan ;

“kalau saya tetap semangat berdagang, meskipun pelanggannya belum berani datang seperti dulu-dulu lagi, jadi saya tetap berjualan karena bagaimanapun itu usaha yang kami miliki selama ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari kita<sup>128</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat bapak Luthfi, bapak Kholik (pedagang snack/jajan) juga berpendapat tetap berjualan walaupun pembeli dan pendapatannya sedikit ;

“tidak saya masih tetap berjualan meskipun pembeli dan pendapatannya hanya sedikit, karena kalo tidak berjualan nanti mau makan pakek uang apa kalau tidak dari hasil penjualan ini<sup>129</sup>.”

Begitupun dengan pendapat bapak Rifai (pedagang buah) dan

<sup>127</sup> wawancara oleh sri hartini, 54 tahun, pedagang sayuran. 21 Juli 2022, 12.35 WIB

<sup>128</sup> wawancara oleh bapak luthfi, 30 tahun, pedagang sepatu dan sandal. 19 Maret 2022, 19.38 WIB

<sup>129</sup> wawancara oleh bapak kholik, 46 tahun, pedagang snack jajan. 21 Maret 2022. 13.37 WIB

bapak Fahmi (pedagang mainan), yang mengatakan ;

“ya enggak, tetap semangat, pokoknya tetep berjualan, tetep istiqomah, entah dapat sedikit banyak tetap disyukuri gitu ae namanya kerja ya sepi ya rame. Namannya juga berdagang sepi rame itu hal biasa<sup>130</sup>.”

Hal itu diperkuat oleh pendapat mbak Novemva (pedagang ayam)

yang mengatakan tetap berjualan walaupun rugi 2x lipat ;

“enggak, malah nanti kalo kita berhenti berjualan, gimana penghasilan kita. Jadi kita tetap dagang meski barangnya ada yang tidak laku, malah kita kan juga rugi 2x. Kayak berjualan sayur nanti sayurnya layu lama kelamaan kan membusuk jadi ya itu rugi<sup>131</sup>.”

Dari hasil wawancara diatas mengenai berhenti jualan diakibatkan sepinya pembeli dapat disimpulkan bahwa para pedagang di pasar Babat lebih memilih tetap berjualan walaupun sepi pembeli, pembelinya sedikit dan pendapatannya jadi menurun daripada berhenti berjualan yang malah semakin nanti membuat perekonomiannya jadi tidak karu-karuan. Jadi dengan sepinya pembeli atau berkurangnya pembeli di pasar Babat tidak membuat mereka berhenti berjualan, malah hal itu membuat mereka tetap semangat berdagang. Walaupun ada beberapa pedagang lain yang mengalami penutupan usahanya atau gulung tikar dan beberapa pedagang juga ada yang mengganti jualannya dengan jualan yang lain.

Dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah mengenai PPKM ditambah berita positif covid-19 yang setiap harinya terus meningkat. PPKM dan pandemi covid-19 telah mempengaruhi pendapatan para pedagang, khususnya pedagang di pasar tradisional di Babat ini. Selain

<sup>130</sup> wawancara oleh bapak rifa'I dan bapak fahmi. 22 Juli 2022

<sup>131</sup> wawancara oleh mbak novemva, 27 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB

membuat pendapatan pedagang menurun, kebijakan ini juga sangat merugikan pedagang, yang mana pedagang tidak bisa balik modal karena sedikitnya pembeli yang datang ke pasar. Sehingga dari dampak covid-19 dan PPKM ini pedagang harus pintar-pintar mengelola keuangannya maupun mengelola barang dagangannya agar barang dagangannya bisa cepat terjual habis. Maka dari itu para pedagang harus bisa mengatasi perekonomian yang tidak stabil disebabkan PPKM dan jumlah pemasukan yang tidak seimbang dengan pengeluaran. Hal ini dibuktikan dengan pendapat ibu Zeni (pedagang gerabah), untuk mengatasi perekonomian yang tidak stabil yaitu dengan cara berjualan lain, seperti yang ia katakan ;

“Ya itu tadi jualan. Kan biasanya disini buka lagi didepan jualan warung kayak juala makanan gitu terus kayak ada orang pesen apa ya dilayani online gitu loh mbak apapun itu pokoknya menghasilkan dan halal<sup>132</sup>.”

Sependapat dengan pendapat ibu Zeni diatas, bapak Rifai (pedagang buah) juga berpendapat demikian ;

“ya kita alihkan pedagang tetap berdagang tapi misal apa yang lebih laku di musim-musim covid ini kita jual yang seperi itu, itu buat sampingan<sup>133</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat mbak Novemva (pedagang ayam) yang mengatakan ;

“ya kalau perekonomian pendapatannya tidak seberapa misal 1 juta, saya mengurangi jumlah karyawan, kan saya ada karyawan nah itu kemarin saya kurangi karena perekonomiannya ini memang masih belum stabil, ini masih proses mau bangkit lagi. Selain itu juga untuk lapak marketingnya juga harus diperbarui terus<sup>134</sup>.”

<sup>132</sup> wawancara oleh ibu zeni, 34 tahun, pedagang gerabah. 22 Juli 2022, 13.32 WIB

<sup>133</sup> wawancara oleh bapak rifa'I, 30 tahun, pedagang buah. 21 Juli 2022, 11.00 WIB

<sup>134</sup> wawancara oleh mbak novemva, 27 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB



Berbeda dengan pendapat diatas, menurut bapak Kholik (pedagang snack/jajan) dan ibu Masning (pedagang rempah-rempah) dalam mengatasi perekonomian yang tidak stabil, harus bisa mengatur keuangan dan kebutuhan yang penting, seperti yang ia katakan ;

“Iya harus bisa pintar-pintar mengolah atau mengatur uang yang saya dapatkan ini, bagaimana caranya agar bisa cukup memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Kebutuhan mana dulu yang didahulukan pada kondisi perekonomian yang seperti ini<sup>135</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat bapak Haji Thoifur (pedagang tahu) yang berpendapat perekonomian bisa stabil lagi kalau peraturan pemerintah dihapuskan/dihilangkan. Seperti yang ia katakan ;

“Kalo mengatasi itu tergantung peraturannya kalo mau stabil ya covid itu harus hilang, sudah gaada covid sudah gak ada PPKM itu insyaAllah perekonomian itu normal lagi, seperti contoh biasanya pukis itu habis 3 kg sekarang habis 5 kg jadi bisa dikatakan sekarang agak mulai stabil<sup>136</sup>.”

Begitupun dengan pendapat bapak Luthfi (pedagang sepatu dan sandal) yang menurutnya ;

“semenjak itu kita harus mawas diri ketika membeli suatu apapun kita harus bisa meminimalisir barang mana yang dibutuhkan dan tidak kita butuhkan, jika sekiranya ada uang lebih bisa digunakan, pokoknya paling tidak cukup buat makan setiap harinya<sup>137</sup>.”

Berbeda juga dengan pendapat pedagang lainnya, menurut ibu Sri Hartini (pedagang sayuran), cara mengatasi perekonomian yang tidak stabil ini, banyak pedagang yang melakukan pinjaman uang ke bank atau koperasi simpan pinjam di pasar Babat, hal itu seperti yang ia katakan ;

<sup>135</sup> wawancara oleh bapak kholik dan ibu masning. 21 Maret 2022

<sup>136</sup> wawancara oleh bapak haji thoifur, 50 tahun, pedagang tahu. 21 Juli 2022, 11.46 WIB

<sup>137</sup> wawancara oleh bapak luthfi, 30 tahun, pedagang sepatu dan sandal. 19 Maret 2022, 19.38 WIB



“ya itu tadi mulai berurusan dengan bank untuk mengatasinya, la gimana mbak mau pinjem ke orang lain ya gak bisa pinjem wes susah, jadinya ya pinjemnya ke bank, pokoke wes angel kabeh mbak wes sama semua ekonominya lemah kabeh, dadie saiki wes berhubungan mbek bank terus pokoke. Pinjam dibank seratus nycile itu 4 juta satu bulan, biasae nycile enak sekarang kangelan mbak wong ancen pendapatane wes rakoyo ndisek<sup>138</sup>.”

Jadi hasil wawancara mengenai cara mengatasi perekonomian yang tidak stabil karena PPKM, dapat disimpulkan bahwa beberapa pedagang ada yang berdagang lagi tapi dengan marketing yang berbeda, yaitu mengikuti musim yang lagi buming, kalau lagi covid-19 berarti mereka bisa menjual masker, hand sanitizer atau jamu yang menjadi tolak covid-19, ada juga berjualan yang mengikuti pesanan online. Ada juga yang lebih memilih hutang bank untuk menutupi perekonomiannya. Jadi para pedagang berusaha semaksimal mungkin untuk membuat perekonomiannya menjadi stabil dan tidak kekurangan pendapatan untuk mencukupi keperluan keluarga setiap harinya terutama kebutuhan pangan.

Setelah mengikuti berbagai peraturan pemerintah untuk menghentikan penyebaran COVID-19, telah menciptakan perilaku sosial baru di masyarakat, yaitu menjaga jarak, dan pengecekan suhu tubuh, menjaga kebersihan, mencuci tangan dan kaki setelah bepergian, menyediakan hand sanitizer kemanapun pergi, memakai masker. Hal ini secara tidak langsung telah memberikan pengaruh pada sektor sosial di lingkungan sekitar kita. Di pasar Babat sendiri tidak lama setelah

---

<sup>138</sup> wawancara oleh sri hartini, 54 tahun, pedagang sayuran. 21 Juli 2022, 12.35 WIB

kebijakan itu dikeluarkan pemerintah/pengelola pasar kemudian menerapkan kebijakan tersebut pada pelaku di pasar;

***“para pedagang dipasar berpendapat bahwa di pasar diberlakukan aturan menggunakan masker, jaga jarak dan cek suhu tubuh. Semua pelaku pasar, pembeli dan penjual yang ada di pasar mematuhi aturan tersebut, karena mereka juga takut kalau terkena covid-19. Jadi mereka semua mematuhi aturan tersebut dengan tertib. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para pedagang di pasar babat ini patuh dan tertib pada aturan yang dibuat oleh pemerintah<sup>139</sup>”.***

Setelah pengelola pasar menyampaikan aturan yang dibuat oleh pemerintah mengenai penggunaan protokol kesehatan, yang disambut baik oleh para pelaku pasar yang mana mereka mengikuti peraturan yang diberikan oleh pemerintah, dengan memakai masker ketika berjualan dan menjaga jarak dengan pembeli. Yang dibuktikan dengan pendapat para pedagang di pasar Babat:

*“menurut pedagang pasar yang diwawancarai, iya tentunya para pedagang berjualan sesuai dengan kebijakan yang dibuat pemerintah. Para pedagang mentaati aturan tersebut untuk membantu pemerintah mengatasi kasus covid-19 yang pada saat itu angka positif covid-19 melonjak tinggi setiap harinya, disisi lain para pedagang juga takut terkena covid-19. Namun, ada beberapa pedagang juga yang tidak taat sama kebijakan pemerintah, hal itu telah menjadi sesuatu yang biasa karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang ngeyel kalau dibilangi sama pemerintah, tapi kalau mereka sudah terkena merasakan covid-19 mereka baru patuh dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Kalau untuk penerapan protokol kesehatan ditoko para pedagang ada yang mengatakan mereka menyediakan masker dan hand sanitizer di toko mereka, ada juga beberapa yang mengatakan kalau tidak menerapkan protokol kesehatan di toko mereka karena di pasar sendiri sudah ada yang menyediakan seperti aparat negara TNI, Polisi, pegawai Rumah sakit selalu bagi-bagi masker di pasar<sup>140</sup>.”*

<sup>139</sup> pendapat oleh para pedagang pasar tradisional Babat

<sup>140</sup> wawancara oleh pedagang pasar tradisional Babat

Jadi dari hasil wawancara diatas mengenai pedagang yang berjualan sesuai dengan kebijakan pemerintah dan menerapkan protokol kesehatan ditoko mereka dapat disimpulkan bahwa seluruh pedagang (kebanyakan) di pasar mematuhi aturan yang di keluarkan oleh pemerintah guna meminimalisir angka positif covid-19 di Indonesia. Para pedagang sangat membantu kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tersebut dan beberapa pedagang juga ikut menerapkan protokol kesehatan dikios/toko mereka masing-masing.

Seperti yang kita ketahui diseluruh dunia, khususnya di Indonesia telah dilanda covid-19 hingga  $\pm 4$  tahun. Tak sedikit negara yang bisa menghindari wabah covid-19 ini. Sejak wabah covid-19 melanda negara Indonesia, semua kehidupan diberbagai aspek mengalami dampak/efek yang sangat memprihatinkan, ditambah pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi kasus covid-19 tersebut. Sehingga dampak covid-19 ini benar-benar melumpuhkan seluruh aspek kehidupan manusia, terutama pada aspek perekonomian yang juga ikut terkena imbas diakibatkan dampak yang diberikan covid-19 dan PPKM. Sehingga mau tak mau para masyarakat dan pedagang harus bisa menghadapi dampak yang diakibatkan covid-19 dan kebijakan pemerintah tentang PPKM. Untuk menghadapi dampak tersebut para pedagang harus pintar mengelola keuangan agar bisa tetap menyambung hidup dengan kondisi perekonomian dan pendapatan yang pas-pasan. Hal itu dibuktikan dengan pendapat ibu Anik (pedagang pakaian), yang mengatakan ;

“ya tetap dagang seperti biasa piye maneh, meskipun dampaknya besar tetep ikhtiar berdagang seperti biasa<sup>141</sup>.”

Sama halnya dengan pendapat ibu Anik, mbak Novemva (pedagang ayam) juga berpendapat ;

“ya itu tadi mbak, pengurangan karyawan, marketing dagang sama kebutuhan sehari-hari juga dikurangi, jadi belajar ngirit. Kalau tidak ya nanti takutnya malah saya yang gulung tikar, kan perusahaan-perusahaan sudah banyak yang bangkrut<sup>142</sup>.”

Begitu juga dengan pendapat bapak Rifa’I (pedagang buah), yang mengatakan ;

“Itu tadi mbak kalo namanya orang mau usaha orang kepingin kerja yang penting itu harus yakin, ada niat, harus semangat kalo udah siap udah semangat pasti ada jalannya sendiri, kan rejeki kita yang mencari. Istilah gitu rejeki udah diatur sama Allah kita tinggal ngejalanin aja, ngikut alurnya<sup>143</sup>.”

Informasi yang sama juga di dapatkan dari narasumber ibu Zeni (pedagang gerabah), yang mengatakan ;

“yaa harus pintar-pintar membagi, istilahnya bisa memutar keuangan, memilah dan memilih kebutuhan yang penting, harus mengutamakan kepentingan dulu sih mbak, jadi harus mengalah, kalo pengen ini itu ditahan dulu gitu<sup>144</sup>.” (ibu zen)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat bapak Rifa’i, pendapat ibu Masning (pedagang rempah-rempah) juga mengatakan adanya dampak covid-19 dan PPKM ini kita harus sabar, tetap disyukuri ;

“yaa harus sabar, dapat rejeki sedikit harus bisa disyukuri. Jangan banyak mengeluh, wes penyakit ini cobaan buat kita semua<sup>145</sup>.”

<sup>141</sup>wawancara Ibu anik afriati, pedagang pakaian, 41 tahun, 6 tahun berjualan di pasar. 21 Juli 2022, 13.33

<sup>142</sup> wawancara oleh mbak novemva, 27 tahun, pedagang ayam. 21 Juli 2022, 11.14 WIB

<sup>143</sup> wawancara oleh bapak rifa’I, 30 tahun, pedagang buah. 21 Juli 2022, 11.00 WIB

<sup>144</sup> wawancara oleh ibu zen, 34 tahun, pedagang gerabah. 22 Juli 2022, 13.32 WIB

<sup>145</sup> wawancara oleh ibu masning, 45 tahun, pedagang rempah-rempah. 21 Maret 2022, 13.01 WIB

Begitu pula dengan pendapat ibu Sri Hartini (pedagang sayuran), bahwa dampak covid-19 ini di buat enjoy saja ;

“Wes digawe enjoy ae mbak wes gausah dipiker neme-nemen engko dipikir yo malah melok setres, wes berjalan dengan sendirinya apa kata besok ngunu ae wes<sup>146</sup>.”

Jadi dari hasil wawancara mengenai cara menghadapi dampak dari adanya pandemi agar bisa tetap menyambung hidup dapat disimpulkan bahwa adanya pandemi telah menimbulkan kerawanan pangan dan ketahanan pangan pada keluarga, selain itu juga mengurangi aktivitas masyarakat lainnya dan juga aktivitas distribusi yang berdampak terhadap penurunan omzet atau pendapatan. Para pedagang harus bisa menghemat dan pintar-pintar memutar keuangan dan pendapatan, agar tetap bisa menyambung hidup, juga harus bisa pilah-pilah mana kebutuhan yang harus didahulukan. Jadi intinya harus pintar menghemat.

Akibat dampak yang telah diberikan oleh virus covid-19 dan PPKM telah membuat pedagang mengalami penurunan pendapatan, bahkan para masyarakat juga merasakan dampak yang diakibatkan covid, yang mana para masyarakat tidak bisa berkumpul-kumpul seperti dulu lagi. Selain itu pasar tradisional juga menerapkan aturan-aturan yang di ciptakan pemerintah guna meminimalisir angka kasus covid agar tidak terus meningkat. Sehingga dari permasalahan diatas para pedagang pasar tradisional memiliki harapan agar perekonomian

---

<sup>146</sup> wawancara oleh sri hartini, 54 tahun, pedagang sayuran. 21 Juli 2022, 12.35 WIB

para pedagang tetap berjalan meskipun terdampak pandemi dan PPKM. Beberapa pedagang berharap agar semua aturan dan kebijakan pemerintah dihapus agar semuanya kembali normal dan stabil, bisa mudah mencari pekerjaan dan penghasilan, karena mereka yakin pemerintah akan melakukan yang terbaik untuk rakyatnya. Beberapa pedagang juga berharap agar semua harga bahan pokok, sembako bisa turun dan harga menjadi stabil seperti dulu lagi, jadi para pembeli tidak keberatan untuk berbelanja di pasar, kasihan rakyat yang menengah ke bawah. Beberapa pedagang juga berharap adanya pandemi covid-19 bisa memberikan pelajaran untuk mereka agar lebih menjaga kebersihan. *Kita harus yakin adanya musibah wabah covid ini, pasti esok ada kenikmatan yang melimpah dan semoga bisa kembali normal seperti dulu lagi.*

Jadi bisa disimpulkan dari penjelasan diatas tentang kehidupan sosial ekonomi pedagang tradisional pada masa PPKM di pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, bahwa perekonomian para pedagang pasar Babat adakalanya pendapatan mereka mendapatkan untung, dan adakalanya mereka tidak mendapat keuntungan sama sekali. Jika dibandingkan dengan dahulu sebelum adanya Covid-19 dan kebijakan pemerintah pendapatan para pedagang bisa berkisar 70% keatas, namun saat ini pendapatan mereka tidak sampai 40%. Semua itu juga tergantung pada datangnya pengunjung atau pembeli di pasar Babat. Tidak menutup kemungkinan beberapa dari pedagang



pasar tradisional yang berjualan sayur-sayuran, buah-buahan ataupun daging-dagingan juga ada yang gagal atau tutup usaha dikarenakan sepi pembeli dan juga dagangan mereka yang cepat membusuk, akhirnya mereka malah merugi dan tidak mendapatkan apa-apa, berbeda dengan pedagang pakaian, sepatu, makanan kering atau snack yang bisa bertahan hingga ada pembeli atau pengunjung yang datang. Kehidupan sosial ekonomi pedagang dipasar tradisional babat ini bergantung dengan adanya pembeli yang datang ke pasar Babat dan tidak ada lagi aturan kebijakan yang dibuat pemerintah. Sehingga kehidupan sosial ekonomi pedagang di pasar bisa terkendali dan kembali normal, memiliki pendapatan yang stabil. Oleh karena itu, dampak akibat adanya covid-19 dan PPKM ini membuat perekonomian pedagang pasar Babat menurun.

Peneliti juga memiliki pandangan sendiri mengenai kehidupan sosial ekonomi pedagang pasar tradisional di Babat pada masa PPKM, yang mana peneliti mengamati sebelum mewabahnya virus covid-19 pasar Babat memiliki pengunjung yang sangat banyak dari berbagai daerah, sehingga pasar Babat ini setiap harinya selalu ramai akan pengunjung, bahkan sampai berdesak-desakan. Namun, setelah mewabahnya virus covid-19 ini membuat kondisi di pasar Babat menjadi sepi pengunjung dan berdampak ke pedagang-pedagang yang ada di pasar Babat. Terlepas dari semua kebijakan yang dibuat oleh pemerintah akibat mewabahnya virus covid-19 di Indonesia yang



semakin hari semakin menambah banyak korban yang positif covid dan yang meninggal akibat covid. Sehingga diberlakukan berbagai aturan dan berbagai upaya agar dapat menekan kasus positif covid-19 dan orang yang meninggal. Dari itu semua keadaan dan aktivitas sebelum adanya virus covid-19 di Indonesia, pasar Babat sebagai pasar yang memiliki tempat yang strategis dan dijadikan sebagai tempat wisata untuk membeli oleh-oleh sangat ramai akan pengunjung dari berbagai daerah, hal ini dikarenakan letak pasar Babat yang cukup mudah untuk akses dan harga yang relatif murah membuat para pengunjung wisatawan tidak lupa untuk menghampirinya. Bahkan tak jarang ketika menjelang puasa ramadhan pasar Babat sangatlah ramai, hingga mereka membuka pasar sampai larut malam karena banyaknya pengunjung dari berbagai daerah yang kemudian berbelanja di pasar Babat ini. Pasar Babat yang selalu ramai akan pengunjung dari berbagai daerah, tak lama setelah wabah virus covid-19 menyerang ke Indonesia membuat pasar Babat ini menjadi sepi pengunjung, para wisatawan yang dulunya datang dan ramai setiap hari sudah tidak ada lagi, pasar Babat ini sangat benar-benar sepi. Sehingga hal itu berdampak pada perekonomian pedagang yang ada di pasar tradisional Babat. Banyak pedagang yang mengeluh, dan menutup usahanya karena dampak yang diberikan covid-19 dan juga kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah. Karena adanya wabah virus covid-19

membuat semua kondisi dan aspek sosial ekonomi masyarakat menjadi tidak beratur dan memprihatinkan.

Akibat dampak yang telah diberikan karena adanya wabah covid-19 sekaligus pemerintah menerapkan kebijakan-kebijakan yang membuat kehidupan sosial ekonomi para pedagang mengalami keterpurukan. Oleh karenanya, untuk mengatasi kondisi tersebut banyak dari pedagang yang pada akhirnya mengambil jalan hutang, dari hutang ke koperasi simpan pinjam dan hutang ke Bank. Hal itu dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka yang saat kondisi pandemi kemarin harga bahan pokok dan kebutuhan lainnya meningkat. Meskipun mereka harus memberikan jaminan barang berharganya, entah itu alat transportasi atau perabotan rumah tangganya. Namun ada juga beberapa pedagang yang lebih memilih berjualan barang dagangan yang lainnya dan tidak berjualan ditempat yang sama, artinya berjualan ditempat yang lain. Hal itu dinilai lebih lumayan/mending daripada harus meminjam uang/berhutang ke bank yang dirasa memiliki bunga yang tinggi. Selain membuat pembayarannya menjadi dobel-dobel, hal itu juga dirasa malah membuat beban pikiran untuk melunasi hutang tersebut dan membuat kondisi perekonomiannya tambah sulit.

Jadi untuk mengatasi kondisi sosial ekonomi para pedagang, beberapa pedagang ada yang lebih baik memilih hutang bank atau koperasi simpan pinjam dan ada juga yang lebih baik memilih tetap

berjualan dengan jenis dagangan yang lainnya. Semua itu dilakukan guna untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari para pedagang agar tetap bisa melanjutkan hidup.

**E. Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pasar Tradisional Pada Masa PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Pasar Babat Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan Di Tinjau Dengan Teori AGIL-Talcott Parsons.**

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, penelitian ini menggunakan teori struktural-fungsional AGIL oleh Talcott Parsons, seorang sosiolog yang tergolong pada teoritikus kontemporer. Ini dimulai dengan teori fungsionalisme struktural. Artinya, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan seimbang secara fungsional karena bersatu berdasarkan persetujuan para anggotanya dan perbedaan-perbedaan yang dapat diatasi. Hal ini dapat diartikan sebagai jaringan sistem sosial di mana masyarakat saling berhubungan dan saling bergantung.

Menurutnya, sistem sosial memiliki banyak aktor individu yang berinteraksi dan dimediasi oleh simbol-simbol umum yang terstruktur secara budaya. Oleh karena itu, suatu sistem harus memiliki identitas di lingkungan itu agar dapat berkomunikasi dengannya. Dengan kata lain, sistem harus terbuka. Dengan demikian, menurut Parsons, setidaknya ada empat fungsi yang harus diintegrasikan agar suatu sistem sosial dapat berfungsi dengan baik. Empat fungsi kunci sistem yang mutlak diperlukan

untuk sistem sosial adalah *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latent Pattern Maintenance* (pemeliharaan pola-pola laten). Keempat fungsi sosial ini sering disebut AGIL yang dibutuhkan setiap sistem untuk bertahan hidup<sup>147</sup>.

Jika dikaitkan dengan teori AGIL milik Parsons, Hubungan yang dinamis dalam masyarakat dalam hal mata pencaharian dan pendapatan. Perekonomian masyarakat ini dapat dilihat dalam wujud upaya pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan ciri dari sistem sosial ekonomi tertentu. Menurut Parsons, kehidupan sosial suatu masyarakat dianggap sebagai sistem sosial. Ini berarti bahwa kehidupan harus dipandang sebagai suatu keseluruhan atau sebagai rangkaian dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang terhubung menjadi satu kesatuan<sup>148</sup>.

Suatu sistem sosial yang digambarkan oleh manusia melalui empat subsistem yang menggambarkan fungsi-fungsi utama dalam kehidupan masyarakat, sering disingkat dengan skema AGIL. Pedagang pasar Babat memiliki strategi bertahan untuk bertahan hidup dengan menerapkan fungsi-fungsi utama. Empat subsistem yang dikembangkan oleh Parsons (AGIL) adalah:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Suatu sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya dan

---

<sup>147</sup>*Ibid*

<sup>148</sup> Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 124-125

menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Artinya sistem harus mampu beradaptasi baik terhadap perubahan lingkungan maupun sosial. Seperti dengan keberadaan pasar tradisional yang dibangun oleh pemerintah telah mampu menciptakan usaha berbasis ekonomi untuk para pedagang kecil, sehingga masyarakat di Kecamatan Babat dapat meningkatkan perekonomian dan memperluas peluang kerja, namun semenjak adanya covid-19 membuat para pedagang dipasar Babat mengalami penurunan perekonomian yang hal itu bisa membuat beberapa pedagang tradisional gulung tikar dan mengalami kerugian, apalagi dengan diberlakukannya Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang semakin membuat para pedagang tradisional di pasar Babat mengalami penurunan penghasilan secara drastis diakibatkan pembeli yang jarang datang ke pasar dan juga para pedagang yang kehabisan modal untuk berjualan. Selain itu juga, kondisi sosial pedagang yang harus mencukupi kebutuhan pokok keluarganya seperti memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari; listrik, air minum, makanan, sembako, dlsb. Dan juga kebutuhan kuota untuk anak belajar ketika daring, dan membeli seragam untuk sekolah ketika sekolah sudah diterapkan offline, membayar SPP sekolah anak dan juga memberikan uang saku sekolah anak. Sehingga dari semua ini adaptasi antara kondisi sosial ekonomi

pedagang dengan adanya kebijakan PPKM dan covid-19 ini sangatlah rumit dan memprihatinkan bagi pedagang pasar tradisional di Babat.

b. *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Suatu sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Yang artinya untuk memajukan perekonomian pedagang pasar tradisional memiliki tujuan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya yang berupa sandang, pangan, dan kebutuhan pokok yang lainnya, selain itu juga untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Sehingga pencapaian tujuan para pedagang tradisional ini menjadi spirit tersendiri dalam mencari nafkah atau penghasilan untuk keluarga mereka.

Karena dengan adanya tujuan pedagang membuat mereka semangat bekerja dan menjadi spirit dalam mencari nafkah, maka para pedagang membuat tujuan agar keluarga mereka bisa makan dan tercukupi semua kebutuhannya, dari kebutuhan finansialnya; listrik, air, obat-obatan, dan kebutuhan pokoknya; sembako, lauk pauk dll. Oleh karenanya, pencapaian tujuan ini sangat penting untuk mencapai kebutuhan pokok keluarga para pedagang.

c. *Integration* (Integrasi)

Suatu sistem harus mengelola hubungan antara komponen-komponennya. Ini berarti bahwa pedagang dapat

mengintegrasikan program bisnis mereka dan memelihara hubungan mereka dalam sistem terpadu, sehingga membantu meningkatkan profitabilitas dan pendapatan bisnis. Seperti pengaturan hubungan yang merupakan bagian dari upaya para pedagang tradisional di pasar tradisional Babat, misal menjaga hubungan dengan pedagang lainnya atau menjaga hubungan antar pembeli yang sudah menjadi langganan. Selain itu juga berfikir untuk membuat inovasi produk dan menumbuh kembangkan usaha tersebut dari yang hanya berjualan ditempat saja, bisa dijual di market place seperti tokopedia, shopee ataupun *market place* yang lain atau dalam kata lain berjualan online.

Selain itu juga, pedagang pasar tradisional mampu membawa dagangannya kerumah, artinya bisa berjualan dirumah, dengan begitu kondisi sosial ekonomi para pedagang tidak hanya berjalan di pasar tradisional saja, melainkan bisa berjualan dirumah juga, anggota keluarga juga bisa membantu menjualkan dagangannya, sehingga tercipta hubungan sosial antara pedagang dengan lingkungan dan masyarakatnya.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Suatu sistem harus melengkapi, menopang, dan memperkuat motivasi individu dan pola budaya yang



menghasilkan dan menopang motivasinya<sup>149</sup>. Ini berarti bahwa sistem dapat bekerja sesuai dengan fungsi strukturalnya. Ini adalah tugas umum dalam sistem bisnis (perdagangan) yang memelihara dan mempertahankan pola yang ada.

Pada usaha para pedagang pasar tradisional fungsi strukturalnya tidak berjalan sesuai sistem, yang mana hal ini dikarenakan munculnya virus covid-19 dan adanya pembatasan kegiatan masyarakat yang membuat pedagang disekitar pasar tradisional babat tidak mendapatkan capaian hasil yang sesuai target atau dalam kata lain tidak mendapat untung dari penjualan dan malah hanya mendapatkan kerugian dan penutupan usaha/bangkrut. Akan tetapi walaupun mereka mengalami kerugian mereka tetap mencari nafkah guna memenuhi fungsi sistem yang ada pada keluarga. Fungsi sistem tersebut yaitu memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, dan kebutuhan sekolah, kesehatan, dan kebutuhan anak-anaknya. Apabila pedagang tidak bisa menghasilkan pendapatan maka ia tidak bisa memberikan nafkah kebutuhan keluarganya, maka fungsi sistem ini tidak berjalan dengan baik. Sehingga setelah dihilangkannya PPKM diharap perlu dibentuk ulang lagi tata sistem struktural fungsional tersebut.

Seperti contoh pasar tradisional memberikan tempat bagi

---

<sup>149</sup> Ritzer, George Dan Douglas J, Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. (Jakarta: Kencana, 2008), Hal 121

pedagang untuk berdagang, maka para pedagang harus menjaga tempat yang telah disediakan untuk berjualan, begitupun dengan pembeli yang di pasar, mereka juga harus menjaga pasar tersebut. Namun karena sepi pembeli ini diakibatkan dampak dari covid-19 dan PPKM membuat pasar menjadi sistem yang tidak berfungsi. Selain sepi pembeli beberapa pedagang ada juga yang mengalami penutupan usaha yang disebabkan kebijakan pemerintah mengenai PPKM.

Karena pendapatan pedagang yang tidak sesuai dengan pengeluaran, dan para pedagang yang susah untuk balik modal, membuat kondisi sosial kehidupannya tidak beraturan, semuanya serba kekurangan dalam segi ekonomi, bahkan sosialnya, yaitu tidak bisa membayar arisan, iuran RT, dan membayar kebutuhan-kebutuhan yang lainnya, sehingga para pedagang kesulitan untuk menopang hidupnya. Akan tetapi, dengan semangat, motivasi dari keluarga memberikan spirit tersendiri bagi para pedagang untuk berjuang mencari nafkah dan menghasilkan pendapatan.

Ketika salah satu fungsi sistem tidak berfungsi, maka hal itu tidak bisa dikatakan sebagai pemeliharaan pola, karena salah satu sistem tersebut tidak berjalan dengan benar.

Keempat subsistem tersebut memiliki fungsi yang bekerja secara berbeda, namun saling berhubungan dan saling bergantung dengan yang

lainnya. Yang mana hal ini untuk mewujudkan keutuhan dan kegunaannya. Sehingga fungsi AGIL, 4 sistem ini dapat terpenuhi dan bertahan di masyarakat khususnya pedagang pasar babat. Pertahanan yang dimiliki masyarakat dan pedagang dapat digunakan untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi para pedagang.

Dari penjelasan tentang perubahan sistem fungsional AGIL tersebut, dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa sistem fungsional berubah pada kalangan masyarakat dan pedagang tradisional disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dari kondisi lingkungan pada saat ini dan fungsi sistem yang tidak berjalan karena diterapkannya PPKM, sehingga hal tersebut mempengaruhi perubahan pada fungsi sistem sosial, nilai dan perilaku pada pedagang tradisional Babat.

Sehingga, dalam kaitannya dengan perubahan struktural fungsional AGIL terhadap kehidupan ekonomi para pedagang di pasar Babat dapat melihat bahwa ada faktor lain yang mempengaruhi perubahan kondisi ekonomi, seperti munculnya virus Covid-19 berbagai macam varian, diterapkannya kebijakan pemerintah tentang PSBB, PPKM, menjaga jarak, dan yang lainnya. Suatu perubahan fungsi sistem pada masyarakat ini terjadi umumnya karena adanya pelopor perubahan yang mana dalam penelitian ini adalah pemerintah yang memberikan kebijakan baru tentang penerapan PPKM pada masa covid-19. Sehingga masyarakat siap atau tidak siap harus menerimanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan pembahasan di atas, peneliti memperoleh sampai pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena aktivitas pedagang di pasar tradisional pada masa PPKM ini sangatlah jauh berbeda dengan aktivitas pedagang sebelum adanya Covid-19 dan PPKM. Yang mana dulu Aktivitas pedagang yang dulunya normal, bisa ngobrol kesana kemari, berjam-jam dipasar, kini sudah tidak ada lagi. Interaksi sosial yang dulu berlangsung tatap muka, sekarang berganti menjadi interaksi virtual. Selain itu juga banyak dari masyarakat yang datang atau berbelanja kepasar, namun setelah pandemi dan pemberlakuan kebijakan pemerintah tak jarang masyarakat/pembeli yang datang ke pasar, bahkan hanya bisa dihitung beberapa orang saja. Akibat sedikitnya pembeli yang datang kepasar, membuat beberapa toko/kios pedagang menjadi tutup/gulung tikar. Hal ini karena disebabkan adanya kebijakan pemerintah mengenai pembatasan kegiatan masyarakat.
2. Kondisi sosial ekonomi setelah dan sebelum PPKM berbeda drastis, yang mana banyak para pedagang yang mengalami pendapatan sangat minim hingga mereka melakukan pinjaman uang ke bank dan koperasi simpan pinjam di Pasar Babat, hal itu dilakukan untuk tetap bisa makan dan memenuhi kebutuhan hidup yang lainnya seperti membayar sekolah untuk anak, membeli kuota untuk kebutuhan belajar anak dan membeli kebutuhan pokok yang lainnya. Akibat PPKM dan covid ini telah membuat perekonomian masyarakat dan pedagang semakin memburuk, sehingga dampak dari PPKM ini banyak membuat masyarakat melakukan peminjaman uang, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi kondisi sosial ekonomi pedagang pasar tradisional

setelah dan sebelum PPKM mengalami penurunan sangat drastis yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi para pedagang dan juga masyarakat sekitarnya.

## **B. SARAN**

Dari hasil penelitian yang sudah disimpulkan diatas, maka peneliti memiliki saran yaitu ;

1. Bagi pedagang, diharapkan pedagang di pasar tradisional di Babat ini dapat menjalani kehidupannya lebih baik lagi setelah terjadinya covid-19 ini dan diharapkan bila suatu saat terjadi keadaan seperti itu lagi, pedagang bisa beradaptasi dan membuat pelajaran dari kejadian yang sudah terjadi sebelumnya.
2. Pedagang juga harus bisa mengatur kondisi keuangan disaat keadaan virus covid-19 meraja lela seperti ini, agar bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Dan juga disarankan untuk membuka bisnis online guna untuk menambah penghasilan dan pendapatan keluarga.
3. Bagi UPT. Pasar tradisional Babat, diharapkan tetap menerapkan dan mengawasi kebijakan pemerintah yang telah dibuat, seperti penyemprotan disinfektan yang harus dilakukan sampai virus covid-19 benar-benar tidak ada dan juga pengecekan suhu di beberapa pintu masuk pasar. Selain itu juga harus disediakan tempat cuci tangan di berbagai titik tempat, agar para pengunjung bisa lebih mudah untuk cuci tangan.

UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Samuelson, Dkk. *Ilmu Ekonomi Makro Ekonomi*. (Jakarta; PT. Media Global Edukasi. 2003)
- Agus Purwanto, dkk, “*Studi Eksplorasi Dampak Pandemi COVID 19 terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*”, (Indonesia: Universitas Pelita Harapan, 2020).
- Ali Nurdin, “*Social Distancing, Physical Distancing Menghilangkan Tradisi Komunikasi Umat*”, (Surabaya: Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2019).
- Apsari, Indah Budi, Putu. Widhidewi, Ni Wayan. *PKM Kelompok Pedagang Pasar Dalam Penerapan Protokol Kesehatan*. WICAKSANA, Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan Vol. 5 No. 2, 2021.
- Azimah, Nor Rizki. Dkk. *Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar Klaten Dan Wonogiri*.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009).
- Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. (Jakarta: Gravindo Persada, 2002) Hal 34. (Dalam Jurnal Sosiologi Islam-Muhammad Zunaidi).
- Deperindag, dan Abdullah et, et. al: 1996. *Pengaruh Persepsi Tentang Modal Usaha, Lokasi, Dan Jenis Dagangan Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Jalan Roda (JAROD) Manado*. Di Dalam Jurnal Muhammad Reza Latif, Daisy S. M. Engka dan Jacline I. Sumual.
- Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2011), Hal. 124-125
- Eko Susanto, “*Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Kota Metro (Studi Kasus Di Pasar Cendrawasih Kota Metro)*”, Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2019.
- Geertz, C. *Kebudayaan dan Agama. Terjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).

- George Ritzer, Gouglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007).
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Iskandar Putong, *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2010)
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Jumanah, Natta Sanjaya, Ipah Mulyani. *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional*.
- Kaare, Svalatage. *Sosial Deverentation*, Terjemah Alimadu (Jakarta; PT Bina Aksara, 1989).
- Kahfi, Ashabul Muhammad, Dkk. *Pasar Tradisional Di Masa Pandemi (Studi Tentang Interaksi Sosial Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Sentral Kota Palopo)*. *Jurnal Community*, Volume 7, Nomor 2, 2021.
- Kantor Kementerian Agama, Surat Himbauan, Ponorogo, 9 April, 2020
- Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No 23/MPP/KEP/I/1998
- Lala Asnawati, Dessy Wardiah, dan Siti Asiyah. *Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Di Pasar 16 Ilir Palembang Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 15 Palembang*. *Jurnal Swarnabhumi* Vol 6 No. 2. 2021
- Lina Sayekti, *Dalam Menghadapi Pandemi: Memastikan Keselamatan dan Kesehatan di Tempat kerja*, (ILO, 2020).
- M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).
- Morens, D. M., Folkers, G. K. and Fauci, A. S. (2009), *What Is a Pandemic?*, *The Journal of Infectious Diseases*, 200(7), pp. 1018–1021. doi: 10.1086/644537.
- Muhammad Zunaidi. *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Dipasar Tradisional Pasca Relokasi Dan Pembangunan Pasar Modern*. *Jurnal Sosiologi Islam*. 2013



- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Edisi Revisi. (Depok: PT. RajaGrafindo Persada. 2018).
- Noor, Triana Rosalina. *Fungsi Sosial Ekonomi Pasar Tradisional (Studi Tentang Pasar Karah, Kec. Jambangan, Kota Surabaya.)*
- Nur Ikhzan, *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Pakaian Di Pasar Lippujange Kecamatan Bengo Kabupaten Bone*. Social Landscape Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fis-Unm. 2020
- Nurhadi. *Pedagang Kaki Lima Perspektif Ekonomi Islam*. Jurnal At-Tamwil; Kajian Ekonomi Syariah I Vol. 1 No. 1 Maret 2019.
- Nurvina Prasdika, *“Potret Fenomena Kehidupan Pedagang Kaki Lima Di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung”*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung, Bandar Lampung 2017.
- Nyoman, Ni Pujaningsih, Dewi Sucitawathi P, I, G, A, A, G. *Penerapan Kebijakan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PKM) Dalam Penanggulangan Wabah Covid-19 Dikota Denpasar*. Jurnal Moderat, Volume 6, Nomor 3. 2020.
- Parsons, T. *Social System*. London. Routledge. 2013
- Parsons, T. *Talcoot Parsons On Institutions And Social Evolution: Selected Writings*. Unversity Of Chicago Press. 1985
- Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 2 Tahun 2009 Tentang Pasar (Microsoft Word - PERDA NOMOR 2 TAHUN 2009 TTG PASAR.doc (bphn.go.id))
- Raho, B. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007).
- Ratih Rahmawati, Suparman Jayadi. *Analisis Kasus Pada Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) “MS Collection” Kerajinan Kain Perca Di Kelurahan Gandekan Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. Jurnal Analisa Sosiologi. 2019
- Reny Nuraeny, Siti Nur Azizah, Annisa Nur Salam. *Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat (Ppkm) Pengaruh Terhadap Ketahanan Keluarga Pedagang Di Kebumen*. Jurnal Indonesia Sosial Teknologi, Vol. 2. Nomor 9, 2021. Hal. 1634-1635

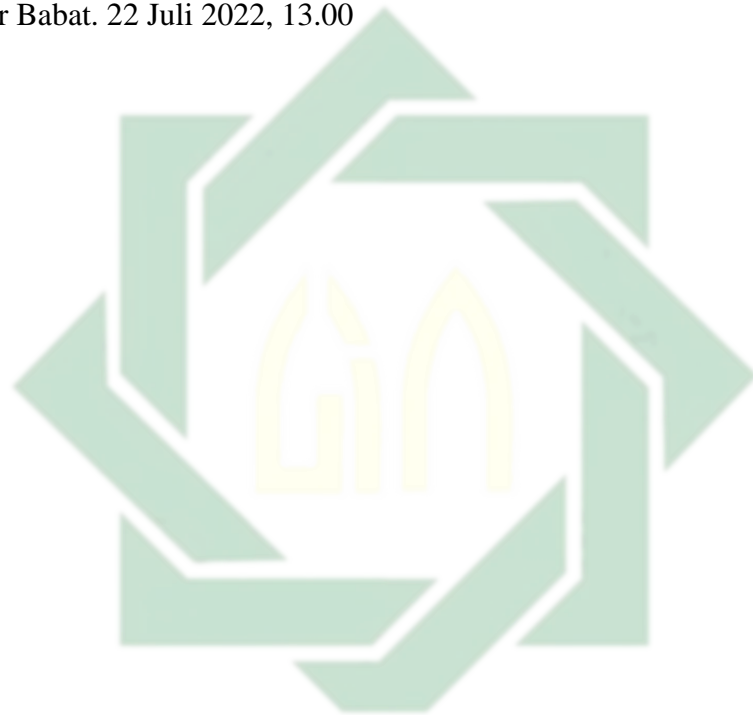
- Ritzer, George Dan Douglas J, Goodman. *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-6*. (Jakarta: Kencana, 2008), Hal 121
- Rosenberg, Matt. *The 5 Sectors Of The Economy (Dalam Bahasa Inggris)*. *Thoughtco*. Diakses pada tanggal 30 Desember 2021
- Sahbana, Putra Ilham. Pudjowati, Juliani. Wahyuni, Tri Susi. *Analisis Dampak Situasi Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Pedagang Pasar Tradisional Larangan Di Sidoarjo*. *Jurnal Bharanomics*, Vol 2 No. 1 Tahun 2021
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Al-fabeta, 2008)
- Soekanto, Soerjono. *Hukum Adat Indonesia*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Save M. Dagun, *Sosio Ekonomi Analisis Ekosistensi Kapitalisme Dan Sosialisme* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1922)
- Wahyu Nurul A, Agus Kurniawan (KPKNL Semarang). *Pelaksanaan PPKM Dalam Penanganan Kasus Covid-19 Dan Evaluasinya*. 2021. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/14314/Pelaksanaan-PPKM-dalam-Penanganan-Kasus-COVID-19-dan-Evaluasinya.html>
- Yuliana, *Corona Virus Diseases(Covid-19)*, (Lampung, Fakultas Kedokteran Unviersitas, 2020)
- Yuni Kurniawan, *Pola Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Strategi Bertahan Masyarakat Sekitar Industri (Studi Kasus Di Kelurahan Jetis, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)*.
- Wawancara Bapak Luthfi, 37 Tahun, Pedagang Sepatu Sandal. 19 Maret 2022, 19.38.
- Wawancara Ibu Masning, 40 Tahun, Pedagang Rempah-Rempah. 20 Maret 2022, 13.37
- Wawancara, Bapak Kholik, 48 Tahun, Pedagang Snack. 20 Maret 2022. 13.01
- Wawancara, Ibu Anik, 41 Tahun, Pedagang Baju. 21 Juli 2022, 13.33
- Wawancara Ibu Novemva, 27 Tahun, Pedagang Ayam. 21 Juli 2022, 11.14
- Wawancara Bapak Haji Thoifur, 50 Tahun, Pedagang Tahu. 21 Juli 2022,11.46

Wawancara Bapak Rifa'i, 30 Tahun, Pedagang Buah. 21 Juli 2022, 11.00

Wawancara Ibu Sri Hartini, Pedagang Sayuran, 54 Tahun, 10 Tahun Berjualan Di Pasar. 21 Juli 2002. 12.35

Wawancara Ibu Zeni, Pedagang Gerabah, 34 Tahun, 10 Tahun Berjualan Di Pasar Babat. 22 Juli 2022, 13.32

Wawancara Bapak Fahmi, Pedagang Mainan, 26 Tahun, ±2 Tahun Berjualan Di Pasar Babat. 22 Juli 2022, 13.00



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A